

Dr. St. Kuraedah, M.Ag

# DISKURSUS GENDER DALAM BAHASA ARAB



# Diskursus Gender dalam Bahasa Arab

*by* St Kuraedah

---

**Submission date:** 10-Feb-2023 08:05PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2010814519

**File name:** EDIT\_AKHIR--\_DISKURSUS\_GENDER\_DALAM\_BHS\_ARAB\_DES\_2022.pdf (1.32M)

**Word count:** 33095

**Character count:** 201252

Dr. St. Kuraedah, M.Ag

# Diskursus Gender dalam Bahasa Arab



Sulqa Press





Dr. St. Kuraedah, M.Ag

# **Diskursus Gender dalam Bahasa Arab**

**Editor:**

**Dr. Fahmi Gunawan, M.Hum**

**Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd. I**



**Sulqa Press**



## **Diskursus Gender dalam Bahasa Arab**

Penulis : Dr. St. Kuraedah, M.Ag  
Editor : Dr. Fahmi Gunawan, M.Hum  
          : Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd. I  
Layout : Diah Ken K  
Desain Sampul: Riyanto

Copyright St. Kuraedah  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memplagiasi atau memperbanyak buku ini tanpa  
seizin penerbit.

Edisi cetakan 1, Oktober 2022  
Jumlah halaman : 152 + viii halaman  
Ukuran : 155 x 23 cm



Diterbitkan oleh:  
**SulQa Press IAIN Kendari**  
**Anggota IKAPI**  
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,  
Sulawesi Tenggara  
Tlp/Fax : 0401 – 393711/0401 - 393710  
Email: [Sulqapress@iainkendari.ac.id](mailto:Sulqapress@iainkendari.ac.id)  
Website: <http://sulqapress@iainkendari.ac.id>

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmani rrahim

Puji syukur tak terhingga, penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbul Alamin, Allah pemilik alam semesta yang senantiasa melimpahkan nikmatnya, nikmat kesehatan dan kesempatan serta kemauan dan kesungguhan sehingga buku **Diskursus Gender dalam Bahasa Arab** dapat terselesaikan. Salawat dan salam kepada junjungan Nabiyullah Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam pembawa risalah kebenaran yang menjadi petunjuk bagi manusia seisi alam.

Proses Penulisan buku ini tentu tidaklah mudah, pasang surut semangat dan kedisiplinan dalam membagi dan mengatur waktu yang kadang tidak terkontrol menjadikan tulisan tertunda dalam penyelesaian. Faktor itupula dapat berpengaruh dalam mengakomodir berbagai aspek yang masih perlu mendapatkan penajaman teori dan analisis dalam penyajian buku, sehingga masih kurang maksimal oleh karena itu tanggapan dan saran dari para pembaca sangat diharapkan, karena tidak akan ada kesempurnaan yang ditemukan dalam setiap hal, kesempurnaan hanya milik Allah yang maha sempurna.

Penulis berterimakasih kepada Ibu dan Ayahku yang telah berjasa mendidik dan menunjukkan keteladanan pada diri penulis, Ibu di sela kesibukannya sebagai ibu dari tiga anak, dia berprofesi sebagai guru Madrasah di pagi hari, juga menjalankan aktifitasnya sebagai guru mengaji di sore hari, Ayah juga

berprofesi sebagai guru tetapi juga beraktifitas sebagai petani. Mereka berdua menjalankan tugas masing masing dan saling berbagi sehingga tidak tampak adanya diskriminasi gender dalam menjalani kehidupannya. Semua itu menjadi inspirasi bagi penulis dalam memaknai gender dalam kehidupan social dan dalam interaksi antara laki laki dan perempuan (suami istri) dalam kehidupan rumahtangga.

Ucapan terimakasih juga kusampaikan kepada putra putriku tercinta Nur Fadhilah Mar, S.Farm, Apt, M.Pd. Muh. Tsabit Mar, S.Hum. Nur Azaliah Mar, S.Pd, S.Hum, M.Pd, dan Nur Azmi Mar. Mereka menjadi teman diskusi dan berbagi di saat suka dan duka. Mereka menjadi penyemangat dalam keseharian menjalani aktifitas sepeninggal al marhum Ayahnya (suamiku tercinta) Drs. H. Marsuki, semoga diberikan tempat terindah di sisiNya. Selanjutnya ucapan terimakasih tak terhingga kepada seluruh teman sejawat yang selalu memotivasi dan memberi inspirasi dalam setiap interaksi bersamanya, dan tak kalah pentingnya Pimpinan IAIN Kendari dan seluruh jajaran terkait. Alhamdulillah Allah SWT mempertemukan dengan lingkungan kerja yang kondusif dan teman teman yang saling mendukung, sedikit banyaknya semua berefek dalam menjalani karir akademik saya sebagai dosen di IAIN Kendari.

Dan akhirnya kepada Allah SWT penulis pasrahkan segala usaha dan urusan, semoga buku ini memberi kontribusi kepada semua pengkaji dan pemerhati Pembelajaran Bahasa Arab dan juga pengkaji Gender, terkhusus juga kepada seluruh mahasiswa yang menempuh pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Arab maupun Program studi Sastra Arab. Semoga karya

ini diterima sebagai amal jariyah di sisi Allah SWT, Amin Ya  
Rabbal Alamin

Kendari, 26 September 2022

St. Kuraedah

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II KAJIAN TEORETIS .....	14
A. Kerangka Analisis Gender .....	14
B. Kaidah Pembentukan Isim Mudzakkar (Masculine) dan Muannats (Feminim).....	23
C. Asal Usul Bahasa Arab .....	26
D. Keistimewaan Bahasa Arab .....	36
E. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab	46
BAB III PEMBAHASAN SEPUTAR DISKURSUS GENDER DAN BAHASA ARAB .....	64
A. Bias Gender dalam Sejarah Peradaban Manusia.....	64
B. Bahasa, Budaya dan Bias Gender .....	77
C. Pemaknaan dan Penanda Gender dalam Bahasa Arab	86
D. Simbol Gender dalam Gramatika Bahasa Arab .....	95
E. Pro Kontrak Bias Gender dalam Bahasa Arab.....	113
BAB IV PENUTUP.....	132
Daftar Pustaka.....	139
Profil Singkat Penulis .....	152

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kaitan erat dengan agama Islam, karena bahasa Arab digunakan sebagai bahasa wahyu Al-Qur'an. Diakui atau tidak, dengan turunnya persinggungan antara Islam dengan bahasa Arab sangat membawa keuntungan yang besar bagi bahasa Arab, baik dari sisi ilmu tata bahasa, maupun dari sisi eksistensi bahasa Arab hingga saat ini. Namun di balik itu juga mendapatkan banyak sorotan, ketika penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama tafsir pada zaman klasik tidak menggambarkan keramahan gender yang berdampak pada justifikasi bahwa Islam itu bias gender dan selanjutnya bahasa Arab juga sebagai bahasa Al-Qur'an dijustifikasi sebagai bahasa yang melanggengkan diskriminasi gender. Anggapan tersebut menjadikan sebagian pemerhati gender masih menyoroiti Islam termasuk juga bahasa Arab dalam kaitannya dengan kesetaraan gender hingga pada dasawarsa terakhir sekarang.

Permasalahan gender hingga kini tetap menjadi perhatian negara-negara di dunia dan menjadi isu global sampai sekarang. Dalam Islam Isu gender sebagai bentuk penghargaan kepada dua jenis kelamin yang diciptakan oleh Allah SWT dari sumber yang sama sudah dijelaskan secara gamblang dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu kini dan akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia. Beberapa ayat yang merupakan penjelasan mengenai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an misalnya

1. Surah Al-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. tidak membedakan antara laki laki dan perempuan dalam hal pemberian balasan terhadap apa yang telah diperbuatnya, dua jenis kelamin dipastikan akan diberikan kehidupan yang baik dan pahala yang lebih baik melebihi apa yang telah dilakukannya. Hal itu menunjukkan kemurahan dan kasih sayang Allah kepada kedua jenis dari hambaNya yang senantiasa berperilaku baik sesuai tuntunan Allah dalam Al-Qur'an dan juga penjelasan Rasulullah Saw dalam hadisnya. Ayat ini sangat jelas menunjukkan kesetaraan manusia di hadapan Allah, anggapan bahwa Islam diskriminatif terhadap gender terbantahkan dengan dalil qath'i.



2. Surah Al-Isra ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahannya

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas dari banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra' ayat 70)

3. Surah al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dengan kedudukan yang paling terhormat. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak membedakan laki dan perempuan karena di hadapan Allah SWT mereka mempunyai derajat dan kedudukan yang sama yang membedakannya hanyalah derajat ketakwaannya.

Perempuan dan laki laki hanya berbeda dari segi biologis, mereka diciptakan berpasangan untuk saling melengkapi satu sama lain, semua ini menunjukkan bahwa betapa Islam hadir untuk mengangkat harkat dan derajat kemanusiaan tak terkecuali derajat kaum perempuan yang sangat tertindas di berbagai tempat sampai puncaknya pada masa jahiliyah. Pada tataran global di era modern isu gender kembali muncul pada abad ke-19 yang bermula di Prancis yang dipicu antara lain oleh sebuah kasus ketika upah kerja yang diberikan kepada laki laki dan perempuan sangat berbeda. Hal ini merupakan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Sebagai isu global pada abad 19 dicetuskan *The Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) oleh Majelis Umum PBB di tahun 1948 yang kemudian diikuti oleh berbagai deklarasi serta konvensi lainnya.

Pada tahun 1979 Majelis Umum PBB mengadopsi konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) yang menjadi landasan hukum tentang hak perempuan. Konvensi tersebut disebut juga Konvensi Wanita atau Konvensi CEDAW (*Committee on the Elimination of Discrimination against Women*). Kemudian hak asasi perempuan kembali dideklarasikan dalam Konferensi Dunia ke-IV tentang Perempuan di Beijing tahun 1995. Konferensi tersebut mengangkat 12 bidang yang menjadi keprihatinan negara-negara di dunia, mencakup:<sup>1</sup> 1) perempuan dan kemiskinan; 2) pendidikan dan pelatihan bagi perem-

---

<sup>1</sup>Pauzia, R. (2021). PEMBANGUNAN BERBASIS GENDER. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(2), 227-242.

puan; 3) perempuan dan kesehatan; 4) kekerasan terhadap perempuan; 5) perempuan dan konflik bersenjata; 6) perempuan dan ekonomi; 7) perempuan dan kekuasaan serta pengambilan keputusan; 8) mekanisme kelembagaan untuk kemajuan perempuan; 9) hak asasi perempuan; 10) perempuan dan media; 11) perempuan dan lingkungan hidup; 12) anak perempuan.

Pada saat isu gender masih ramai digaungkan oleh berbagai belahan dunia muncul pula pemahaman yang menganggap isu gender adalah permasalahan khusus perempuan saja, sehingga banyak yang beranggapan bahwa pembicaraan tentang gender biarlah menjadi bagian perbincangan perempuan saja, dan tidak mengherankan di forum pembahasan gender, peserta yang banyak terlibat dari kalangan perempuan. Tampaknya perbedaan yang tajam terus terjadi walaupun di sebagian besar belahan dunia sudah cukup lama disibukkan dengan pembahasan tentang kesetaraan gender. Kondisi tersebut menyebabkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masih terus ditemukan.

Pemahaman yang melahirkan perbedaan dan pemisahan fungsi serta tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan menjadi isu utama gender. Di berbagai masyarakat atau kalangan tertentu ditemukan nilai dan adat istiadat yang dapat mendukung bahkan melarang partisipasi anak perempuan dalam pendidikan formal, sebagai akibat dari ketidaksetaraan kesempatan tersebut, di banyak masyarakat dapat terjadi ketidaksetaraan laki laki dan perempuan dalam tingkat partisipasi dalam pendidikan formal dan partisipasi dalam masyarakat. Perempuan dan laki-laki memang ada perbedaan karena faktor biologis seperti bentuk fisik, ciri-ciri organ reproduksi wanita dan pria serta fungsi biologis

seperti kehamilan, persalinan dan menyusui sedangkan pria membuahi. Demikian pula, karakteristik dan fungsi seks adalah alami, universal, diperoleh sejak lahir dan tidak dapat dipertukarkan.

Gender merupakan konsep/desain nilai yang mengacu pada suatu sistem hubungan sosial yang membedakan peran perempuan dan laki-laki akibat perbedaan biologis/alam yang dibakukan oleh masyarakat ke dalam budaya dengan melabeli pekerjaan ini sebagai layak untuk laki-laki dan hanya untuk perempuan. Gender merupakan perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan dan terbentuk dalam masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender juga biasa dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Nasaruddin Umar<sup>2</sup> memberikan penegasan bahwa Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya atau dengan kata lain Gender adalah jenis kelamin sosial yang terbentuk melalui konstruksi budaya dan sebagai konstruksi budaya perbedaan gender dapat dijumpai di beberapa kebudayaan yang berbeda pula.

Permasalahan tentang isu gender semakin meluas ketika kapasitas biologis perempuan yang secara kodrati mengembang

---

<sup>2</sup> Umar, N. (2010). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.

tugas khusus untuk hamil, melahirkan dan menyusui dijadikan rasional terhadap penentuan peranan bahwa perempuan hanya berperan dalam kegiatan domestik dan dianggap pantas di rumah saja, perempuan tidak pantas berperan dalam sektor publik. Persepsi ini menjadi bias gender yang memberikan pembatasan kesempatan dan kontribusi perempuan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan karena dianggap berada di sektor publik. Sebuah persepsi yang seolah-olah mengendap di alam bawah sadar sebagian masyarakat ialah jika seseorang memiliki atribut biologis seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka atribut biologis itu menjadi identitas gender yang bersangkutan selanjutnya akan menentukan peran sosialnya di tengah masyarakat.<sup>3</sup>

Peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun mempunyai kesabaran dan kelembutan, sementara laki-laki mempunyai fisik lebih kuat sekaligus berperangai kasar. Atas dasar itulah berlaku pembagian peran, perempuan dipandang lebih sesuai bekerja di rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan segala kebutuhan suami atau laki-laki di rumah, sementara laki-laki lebih sesuai bekerja di luar rumah dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karenanya kemudian perempuan menjadi ter subordinasi di hadapan laki-laki dan termarginalkan dalam kehidupan public

---

<sup>3</sup>Badawi, J. A. (1980). Status of woman in Islam. Bandingkan dengan Wirls, D. (1986). Reinterpreting the gender gap. *Public Opinion Quarterly*, 50(3), 316-330. Lihat pula Umar, N. (2010). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.

(Achmad Muthali'in' 2001)<sup>4</sup> Konstruksi gender tersebut tersosialisasikan melalui banyak aspek seperti agama, politik, budaya, ekonomi dan bahkan pendidikan yang dalam konteks kekinian menjadi modal utama dalam pembentukan tatanan kehidupan manusia yang lebih berperadaban.

Perbincangan tentang gender semakin hangat ketika dikaitkan dengan bahasa Arab. Bahasa Arab di samping sebagai bahasa agama karena Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw dengan berbahasa Arab, selain itu bahasa Arab sebagai suatu system komunikasi dan merupakan bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan bangsa penuturnya,<sup>5</sup> bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan, kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa dan sebagai faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan.

Sebagai bagian inti dari kebudayaan maka setiap bahasa tak terkecuali bahasa Arab jika dikaitkan dengan budaya penuturnya tidak terlepas dari tudingan bias gender, adanya pandangan ini menjadikan masalah gender bila dikaitkan dengan agama khususnya Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an belum tuntas, permasalahan terletak pada persepsi di mana perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan dipandang menjadi nilai-nilai dan norma tentang kepantasan pe-

---

<sup>4</sup>Achmad Muthali'in, (2001) Bias Gender dalam Pendidikan, Surakarta: Muhammadiyah University Press.

<sup>5</sup>Alwasilah, A. Chaedar. 1990. Sosilogi Bahasa. Bandung: Angkasa, Lihat pula Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).

ran, tanggung-jawab serta status laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, pandangan atau persepsi yang menganggap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dijadikan suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi keduanya, Apakah Islam betul bias gender? Pertanyaan ini membutuhkan diskusi mendalam dan lebih komprehensif. Pandangan dan tanggapan pro dan kontrak mengenai hal tersebut selalu ada karena Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan secara bersamaan juga merupakan bahasa komunikasi bagi orang Arab sebagai bangsa yang menganut budaya patriarki<sup>6</sup> sehingga semakin mengerucutkan asumsi bahwa bahasa Arab tidak ramah gender.

Tulisan tentang isu gender dikaitkan dengan bahasa Arab telah dilakukan walaupun masih terbatas jumlahnya, penelitian yang telah ada antara lain oleh Alkohlani, F. A. (2016)<sup>7</sup> *The*

---

<sup>6</sup>Patriarkhis secara bahasa adalah Patriark Bapak dan Kepala keluarga, atau ulama teringgi gereja Ortodoks (Uskup Agung). Masih cabang kata tersebut, patriarkat dimaknai tata keluarga yang sangat mementingkan garis turun bapak; sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Seperti dapat dilihat dalam Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 475. Sedangkan pengertian yang telah berkembang dewasa ini adalah sistem sosial yang menjadikan kekuasaan bapak (laki-laki) berada di atas istri (perempuan), sistem ini bisa diterapkan di tingkat keluarga, masyarakat atau pun negara, di mana laki-laki mendominasi dalam semua hal seperti sumber daya manusia, ekonomi, politik dan sosial. Segala aturan yang dipakai dalam sistem patriarki didasarkan kepada kepentingan pihak laki-laki. Lihat dalam Musdah Mulia, (2014) *Indah Islam Menyuarakan Kesetaraan Gender & Keadilan Gender*. Jakarta: Megawati Institute. Muhadjir Darwin, "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog)" dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarki*, (Yogyakarta: PPK UGM, 2001), h. 24.

<sup>7</sup>Alkohlani, F. A. (2016). *The problematic issue of grammatical gender in*

*problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language* melaporkan bahwa sistem gender gramatikal dalam bahasa Arab sangat kaya dan kompleks, di bidang pemerolehan gender gramatikal ditemukan bahwa kategori gramatikal ini menimbulkan kesulitan yang cukup besar bagi pelajar bahasa kedua, karena kata benda maskulin terkadang diberi akhiran dengan penanda feminin, dan kata benda feminin terkadang tidak ditandai sama sekali sehingga terkesan bentuknya seperti kata benda maskulin. Analisis data menunjukkan bahwa menetapkan gender untuk kata benda yang tidak bertanda sangat bermasalah. Namun, area kesulitan ini jarang menjadi fokus studi pemerolehan bahasa kedua dalam bahasa Arab. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Guba, M. N. (2020)<sup>8</sup> yang melaporkan penelitian tentang penetapan gender dalam bahasa Arab, dia menyoroti rumitnya mekanisme penetapan gender dalam bahasa Arab terkait bahasa Arab di Yordania.

Demikian pula penelitian oleh Coates, J. (2015)<sup>9</sup> yang menuliskan bahwa perempuan, laki-laki dan Bahasa telah lama ditetapkan sebagai teks seminal di bidang bahasa dan gender, bahasa dan gender bersinggungan. Dia memperkenalkan gagasan gender sebagai konstruksi sosial, dan mencakup topik-topik utama seperti praktik percakapan, pembicaraan sesama jenis dan

---

Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28.

<sup>8</sup>Abu Guba, M. N. (2020). Gender assignment in loanwords in Jordanian Arabic. *WORD*, 66(1), 1-15.

<sup>9</sup>Coates, J. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language*. Routledge.



dominasi percakapan. Dia menegaskan bahwa perempuan, laki laki dan bahasa terus menjadi bacaan penting bagi setiap peneliti yang bekerja di bidang bahasa dan gender. Di Indonesia juga telah diteliti oleh Muhammadun, M. (2016)<sup>10</sup> yang menemukan bahwa tidak ada ruang dalam bahasa Arab untuk kata benda netral, dengan kata lain semua kata benda, jika non-maskulin pasti feminin. Dalam struktur bahasa Arab maskulinitas adalah fundamental sedangkan feminin adalah percabangan.

Dengan mencermati diskursus gender dalam bahasa Arab, baik sebagai bahasa komunikasi masyarakat Arab yang dikenal dengan budaya paternalistik, maupun bahasa Arab sebagai bahasa agama (al Qur'an) maka buku ini akan mengkaji dan mendiskusikan tentang apakah bahasa Arab bias gender, Mengapa bahasa Arab dianggap bias gender, Bagaimana gender gramatikal dalam bahasa Arab, Bagaimana gramatika bahasa Arab menyajikan kosakata yang menunjuk pada gender masculine dan feminism. Untuk menyikapi pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembahasan dalam buku ini akan mengeksplorasi secara historis berbagai hal yang melatar belakangi munculnya anggapan dan tanggapan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang tidak ramah gender, di samping itu mencoba menyajikan beberapa data dan fakta bahwa bahasa Arab menunjukkan dirinya sebagai bahasa yang sangat peduli tentang gender, sebagaimana di sisi lain juga akan diuraikan beberapa indikasi yang dijadikan alasan dari

---

<sup>10</sup> Muhammadun, M. (2016). Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (sebuah Analisis Kontrastif). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(1), 46-86.



pandangan pro kontra bahasa Arab sebagai bahasa yang ramah atau tidak ramah gender.

Bahasa Arab merupakan bahasa fleksi murni seperti halnya bahasa Latin atau Sansekerta. Bahasa fleksi adalah bahasa yang pembentukan katanya melalui deklinasi dan konjugasi.<sup>11</sup> Deklinasi adalah perubahan bentuk kata (nomina, adjektiva, dan pronomina) yang disebabkan oleh kategori gramatikal gender, numerik, kasus dan konkordansi, sedangkan konjugasi adalah perubahan bentuk kata (verba) yang disebabkan oleh kategori gramatikal kala (masa), persona, dan numerik. Gender dalam bahasa Arab dinyatakan dengan pemarkah secara morfologis sehingga dapat dikenali bentuk maskulin dan feminin. Bahasa Arab mengenal dua gender, yaitu maskulin dan feminin. Secara umum nomina bergender maskulin tidak memiliki sufiks \ (-at/-un), sedangkan nomina bergender feminin adalah nomina yang dimarkahi oleh sufiks \ (-at/-un). contoh maskulin: /khadimun 'pembantu laki laki', dan feminin /khadim-atun/'pembantu kedua kata ini dibedakan dengan adanya penambahan sufiks untuk kata yang menunjuk pada bentuk feminin. Selain Penanda tersebut masih ada beberapa pemarkah lain untuk menunjuk pada kata feminin, baik dalam bentuk kata nomina maupun verba yang tentu membutuhkan pengkajian lebih mendalam.

Untuk mendiskusikan dan membedah Diskursus Gender dalam Bahasa Arab, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

---

<sup>11</sup>Fahrullah, T. A. (2010). Gender Dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik. *Sosiohumaniora*, 12(2), 191.

Historis<sup>12</sup>, pendekatan gramatika dan pendekatan berprespektif gender Pendekatan Historis dilakukan untuk menyelidiki berbagai fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran, dan juga penjelasan melalui fikiran kritis sesuai prosedur penelitian ilmiah, penerapannya dapat dilakukan dengan melihat secara kronologis suatu fakta dan gejala, penyelidikan pada masalah dengan mengaplikasikan cara penyelesaiannya dari perspektif historis. Pendekatan historis ini meninjau sesuatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, serta menganalisisnya dengan metode analisis sejarah, karena sejarah sangat berhubungan dengan peristiwa peristiwa masa lalu, peristiwa dan kejadian masa kini dapat diketahui dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa masa lalu. Pendekatan berprespektif gender mencakup relasi laki-laki dan perempuan, pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis dan memberi dasar dalam menentukan relasi sosial antara laki laki dan perempuan yang lebih adil. Sedangkan pendekatan gramatika dilakukan karena bahasa Arab memiliki system gender gramatikal yang unik, di mana beberapa jenis kata disiapkan bentuknya secara berimbang antara masculine dan feminism. Tiga pendekatan ini dilakukan secara terintegrasi berdasarkan keterkaitan dan kepentingannya masing masing. ●

---

<sup>12</sup>Islam, F. P. (2002). *Pendekatan Historis. Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers.*



## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kerangka Analisis Gender

Isu gender masih terus menarik untuk menjadi topic pembahasan, dan untuk memahaminya dibutuhkan teori dan konsep yang dikembangkan oleh para pengkaji gender. Ada banyak kerangka yang digunakan untuk melakukan analisis gender antara lain kerangka analisis *Gender planning and development: Theory, practice and training* (Moser, 2012),<sup>13</sup> *Harvard Analytical Framework or the Gender Roles Framework* (Overholt, Anderson, Cloud, & Auston, 1985; Rao, Anderson, & Overholt, 1991),<sup>14</sup> *Another point of view: a manual on gender analysis training for grassroots workers* (Parker, 1993),<sup>15</sup> pada umumnya teori ini dikembangkan dalam konteks program dan kebijakan pembangunan dan bagaimana mereka mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pembangunan melalui berbagai program dan kebijakan (Batliwala & Pittman, 2010)<sup>16</sup>. Fokus utama dari kerangka analisis gender ini adalah

---

<sup>13</sup>Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.

<sup>14</sup>Overholt, C., Cloud, K., Anderson, M. B., & Austin, J. (1985). *Women in development: a framework for project analysis*. Gender roles in development projects, 3-15. LIHAT JUGA Rao, A., Anderson, M. B., & Overholt, C. A. (1991). *Gender analysis in development planning. A case book*.

<sup>15</sup>Parker, A. R. (1993). *Another point of view: a manual on gender analysis training for grassroots workers*. *Another point of view: a manual on gender analysis training for grassroots workers*.

<sup>16</sup> Batliwala, S., & Pittman, A. (2010). *Capturing change in women's realities*.

untuk menemukan: (1) bagaimana hubungan gender mempengaruhi pencapaian hasil yang berkelanjutan; dan (2) bagaimana hasil yang diusulkan mempengaruhi status relative laki-laki dan perempuan. Namun, sangat sedikit kerangka kerja atau pendekatan yang memberi tahu bagaimana perubahan terjadi atau bagaimana hubungan gender telah diubah (Batliwala & Pittman, 2010). Sebagian besar kerangka kerjanya mengukur kinerja daripada dampak atau perubahannya. Analisis yang diberikan oleh sebagian besar kerangka kerja ini didorong secara implisit atau eksplisit, berdasarkan kategori seperti peran produktif, reproduktif, manajemen masyarakat dan lain lain.

Kumar (2015)<sup>17</sup> melaporkan bahwa kerangka analisis gender yang ada ini dimulai dengan premis bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan harus diperlakukan sama. Kerangka kerja ini memberikan penekanan pada pemerataan sumber daya antara laki laki dan perempuan, kerangka kerja seperti ini akan membawa kesetaraan yang tidak selalu benar. Meskipun tujuannya pemerataan sumber daya, tetapi perempuan cenderung menderita dan mengalami diskriminasi di banyak bidang kehidupan mereka seperti kekuatan untuk mengontrol sumber daya dalam hubungan sosial, dan kebutuhan akan keamanan emosional dan hak reproduksi dalam hubungan interpersonal. Kerangka kerja yang diperaktekkan sampai kini percaya bahwa sistim

---

A critical overview of current monitoring & evaluation frameworks and approaches. Toronto, Canada: Association for Women's Rights in Development (AWID), 42.

<sup>17</sup>Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 13(1), 99-110.



patriarki memainkan peran penting dalam penindasan, eksploitasi perempuan, dan menjadi penghalang dalam pemberdayaan dan hak-hak mereka. Jadi, dengan memastikan pemerataan sumber daya dan pemberdayaan perempuan secara ekonomi menjadikan sistim patriarki tertantang. Kerangka kerja ini didasarkan pada prinsip kesetaraan yang diusulkan yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam peran yang saling bersaing. Dengan demikian, pemerataan yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai.

Pandangan lain dapat dicermati dari Christina Sommers (1994)<sup>18</sup> dalam bukunya *Who Stole Feminism* berpendapat bahwa bagaimana sekelompok feminis yang mengaku berbicara atas nama semua wanita, mempromosikan agenda baru yang berbahaya yang mengancam cita-cita yang paling berharga dan membuat perempuan melawan laki laki di semua bidang kehidupan. Dia menunjukkan bagaimana para ekstremis ini telah menopang argumen mereka dengan penelitian yang sangat dipertanyakan tetapi didanai dengan baik untuk mengabadikan pandangan perempuan sebagai korban patriarki. Mereka mengkritik dan menolak patriarki karena tidak akan membawa kebaikan. Mereka beranggapan patriarki dapat menyebabkan kekacauan di masyarakat dan sebagai akibatnya, akan ada lebih banyak eksploitasi dan penindasan, yang memiliki konsekuensi negatif bagi kedua jenis kelamin. Christina Sommers mengulas bahwa keluarga sebagai institusi berpedoman pada norma, nilai, dan relasi kuasa (patriarki). Tanpa adanya norma, nilai, dan patriarki tersebut,

---

<sup>18</sup>Sommers, C. H (1994). *Who stole feminism: How women have betrayed women*. New York, NY: Simon and Schuster.

institusi seperti keluarga akan runtuh dan akan mengarah pada supremasi yang berkuasa (laki-laki atau perempuan) tanpa mempertimbangkan kesejahteraan yang tidak berdaya.

Dalam upaya pengembangan metode analisis Gender, Kumar (2015)<sup>19</sup> menawarkan yang agak berlawanan dengan kerangka analisis gender yang ada, kerangka Analisis Gender Pelengkap yang diusulkan memberikan pendekatan baru terhadap analisis gender yang tidak hanya mengakui peran pemberdayaan ekonomi dan pemerataan sumber daya tetapi menyarankan untuk memasukkan konsep dan peran modal sosial, kesetaraan, dan melakukan analisis gender yang didasarkan pada prinsip kesetaraan yang dirasakan, menempatkan laki-laki dan perempuan dalam peran yang saling melengkapi yang dapat mengarah pada kesetaraan. Kumar mengulas teori gender mainstream dalam pembangunan dari sudut pandang peran komplementer gender. Pandangan alternatif ini dikemukakan berdasarkan literatur yang ada dan anekdot pengamatan yang dilakukannya.

Usulan prinsip kesetaraan yang didasarkan pada premis bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara dan harus diperlakukan dengan cara yang sama (setara). Pandangan ini mendukung pendirian feminis radikal bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan akar penyebab ketidaksetaraan perempuan adalah patriarki dan semua hubungan adalah konstruksi sosial. John Stuart Mill (1984)<sup>20</sup> filosof pertama yang memberikan kontribusi positif

---

<sup>19</sup>Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 13(1), 99-110.

<sup>20</sup>Mill, J. S. (1984). The subjection of women. In J. M. Robson (Ed.), *The*



terhadap analisis isu seputar posisi perempuan dalam masyarakat dan menganjurkan kesetaraan gender sebagai salah satu prinsip utama keadilan sosial (Szapuova, 2006)<sup>21</sup>. Dia menentang subordinasi perempuan dan menganjurkan perlakuan yang sama. Namun, sarannya tentang perlakuan yang sama disalahpahami oleh banyak orang bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama. Karena gagasan yang salah ini, bahkan setelah bertahun-tahun perjuangan perempuan untuk kebijakan berbasis kesetaraan telah gagal.

Pandangan yang menganggap bahwa mempertahankan patriarki, eksploitasi perempuan, dan penindasan oleh laki-laki merupakan rintangan dalam akses ke sumber daya dan hak yang sama bagi perempuan. Dengan demikian, mereka percaya pada kehancuran gender yang berakar pada ideologi dan teori feminis dan percaya bahwa peran gender didominasi laki-laki dan dipandu oleh lembaga seperti patriarki. Kumar (2015)<sup>22</sup> tidak sependapat gender dipandu oleh individualisme dan kemandirian yang melihat seorang wanita sudah lengkap dalam dirinya sendiri, gender membutuhkan kepercayaan pada kolektivisme dan saling ketergantungan. Di sini perlu dipahami bahwa laki-laki dan perempuan hidup dalam masyarakat sehingga saling bergantung untuk berbagai kebutuhan mereka seperti kebutuhan keamanan,

---

collected works of John Stuart Mill, Vol. 21: Essays on equality, law and education. Toronto, ON, Canada: University of Toronto Press.

<sup>21</sup>Szapuova, M. (2006). Mill's liberal feminism: Its legacy and current criticism. *Prolegomena: časopis za filozofiju*, 5, 179–191.

<sup>22</sup>Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 13(1), 99-110.



kebutuhan fisik, kebutuhan emosional dan lain lain. Saling ketergantungan ini dipandu oleh kolektivisme untuk mencapai tujuan bersama (kebahagiaan) berdasarkan atas kontribusi individu berdasarkan potensi dan kemampuannya (*capacity*) dalam mencapai tujuan bersama. Di sini, peran gender dibentuk oleh masyarakat di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memainkan peran berbeda yang setara.

Berdasar dari pandangan tersebut Kumar menegaskan bahwa Kerangka kerja yang ada, tidak diragukan, tetapi perlu membantu dalam memahami perbedaan peran yang dilakukan oleh dan ditugaskan kepada laki-laki dan perempuan. Karena kerangka kerja yang telah ada ini adalah penekanan yang berlebihan dan tuntutan akan peran dan kontrol yang setara yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai pesaing dari pada pelengkap. Oleh karena itu, Kumar mengusulkan kerangka analisis gender berdasarkan prinsip saling melengkapi di mana laki-laki dan perempuan memutuskan dan menerima peran gender sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Prinsip kesetaraan gender yang dirasakan mempertimbangkan perbedaan dalam kehidupan perempuan dan laki-laki dan mengakui bahwa pendekatan yang berbeda mungkin diperlukan untuk menghasilkan hasil yang adil.

Untuk memahami kerangka kerja analisis gender dapat dicatat bahwa Kerangka *Complementing Gender Analysis* (CGA) yang dicetuskan oleh Kumar (2015<sup>23</sup>) melengkapi kerangka kerja analisis gender lain yang ada dalam memahami peran gender. CGA

---

<sup>23</sup>Kumar, A. (2016). Complementing gender analysis methods. *Journal of Evidence-Informed Social Work*, 13(1), 99-110.



didasarkan pada peran gender yang dinamis dan saling bertukar sesuai kebutuhan yang dirasakan dan tidak mempertimbangkan peran gender tetap yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Adapun Postulat utama kerangka kerja CGA adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dan perempuan mengambil peran perubahan yang berbeda terlepas dari jenis kelamin mereka berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka
2. Laki-laki dan perempuan mengambil peran dan tanggung jawab yang diberikan berdasarkan prinsip saling melengkapi daripada prinsip bersaing.
3. Kerangka ini berfokus pada prinsip kesetaraan yang dirasakan daripada prinsip kesetaraan yang diusulkan
4. Kerangka tersebut mengakui peran modal sosial, psikologis, dan budaya serta elemen manusia dari cinta, kepercayaan, rasa hormat, dan kasih sayang dalam menentukan peran gender.

Pada prinsipnya framework CGA melengkapi framework yang sudah ada. Kerangka kerja yang ada percaya bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dan harus memiliki akses dan hak yang sama berdasarkan prinsip kesetaraan yang diusulkan, sedangkan kerangka kerja CGA mengakui dan menyarankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan dan pengalaman hidup yang berbeda dan harus memiliki akses hak dan sumber daya berdasarkan persepsi prinsip equitas. Kerangka kerja yang ada percaya bahwa yang diperjuangkan mengarah pada kesetaraan, sedangkan CGA juga mengarah pada kesetaraan, perbedaan yang ditemukan pada keduanya bahwa kerangka kerja yang ada tidak mengakui unsur-unsur manusia dari cinta,

kepercayaan, rasa hormat, dan saling ketergantungan sedangkan CGA mengakui dan didasarkan pada unsur manusiawi yaitu cinta, kepercayaan, rasa hormat, dan saling ketergantungan. Kerangka kerja yang ada mengkonstruksi kesenjangan gender menggunakan prinsip kesetaraan sedangkan CGA mendekonstruksi kesenjangan gender menggunakan prinsip kesetaraan. Dan sebagai hasilnya, kerangka kerja yang ada mengarah pada persaingan. Dengan demikian, kesetaraan yang diusulkan tidak akan pernah tercapai, sedangkan kerangka CGA percaya pada prinsip saling melengkapi dapat mengarah pada persamaan hak berdasarkan kesetaraan.

Kerangka kerja CGA dalam menganalisis gender memiliki relevansi dengan Surah Al-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Secara biologis, laki laki dan perempuan memiliki perbedaan, tetapi Allah Swt tidak membedakan keduanya. Keduanya dapat

saling berbagi dan saling mengarahkan, jika kedua jenis ini mempertahankan individualisme, mereka tidak akan bisa bertahan karena sejatinya keduanya diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Laki laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing, sebagian yang lain menjadi penolong pada sebagiannya, mereka diperintahkan untuk saling menasehati dan mengarahkan untuk berbuat kebajikan agar mereka dapat meraih sebanyak banyaknya rahmat Allah Swt.

Masyarakat tradisional memahami gender dalam bentuk saling melengkapi. Peran gender tradisional dipandu oleh prinsip saling melengkapi, laki-laki dan perempuan adalah setara dan konsep subordinasi tidak ada. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dipandu oleh kebutuhan yang dirasakan dan prinsip saling melengkapi, Gagasan tentang perempuan sebagai manusia yang lebih rendah dipandu oleh konsep kekuasaan dan bagaimana hal itu dipersepsikan dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan dan peran gender. Dengan menggunakan analisis Talcott Parson (1963<sup>24</sup>) tentang kekuasaan di mana kekuasaan adalah sumber daya dari seluruh komunitas yang anggotanya digunakan secara kolektif dan efektif untuk mencapai tujuan mereka berdasarkan prinsip kesetaraan. Mengingat peran gender modern yang dipandu oleh gagasan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara, dengan demikian mereka dapat bersaing satu sama lain atas sumber daya di mana kekuasaan adalah permainan

---

<sup>24</sup>Parsons, T. (1963). On the concept of political power. *Proceeding of the American Philosophical Society*, 107, 232–262. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/985582>

zero sum yang dapat dipahami dengan menggunakan analisis kekuasaan Max Weber (1978)<sup>25</sup> di mana seseorang atau kelompok memperolehnya hanya ketika orang atau kelompok lain kehilangan. Hal ini didasarkan pada prinsip inequity/ketidaksetaraan. Saat ini kepercayaan bahwa peran gender tradisional runtuh karena pemberdayaan perempuan dan gerakan feminis tetapi dalam kenyataannya peran gender baru berubah, sebagian besar karena perubahan persepsi, bagaimana laki-laki dan perempuan menempatkan diri mereka terhadap satu sama lain, apakah sebagai komplementer atau peran bersaing. Pengaruh ekonomi dunia, kekuatan pasar, globalisasi, perubahan struktur keluarga, dan pengaruh lain yang menuntut pria dan wanita untuk saling melengkapi daripada bersaing satu sama lain.

#### **B. Kaidah Pembentukan Isim Mudzakkar (Masculine) dan Muannats (Feminim)**

Isim mudzakkar (maskulin) adalah isim yang menunjuk pada jenis kelamin laki laki, baik manusia, binatang, dan juga pada nama benda yang ditetapkan berjenis kelamin laki laki. Dalam kaidah bahasa Arab isim yang menunjukkan jenis kelamin laki laki terbagi dua yaitu

1. Mudzakkar Haqiqi adalah yang secara realitas menunjuk pada jenis laki laki khususnya pada nama nama laki laki seperti kata زَيْدٌ (Zaid), مُوسَى (Musa), سَعِيدٌ (Sa'id), عِمْرَانُ (Imran)

---

<sup>25</sup>Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press.

2. Mudzakkār Majazī adalah isim mudzakkār yang tidak menunjuk pada jenis laki laki, bukan nama untuk laki laki tetapi tidak memiliki tanda yang menunjukkan sebagai isim muannats (feminim) dan orang Arab menyepakati sebagai isim mudzakkār seperti كَلْبٌ (Anjing), كِتَابٌ (Buku), قَلَمٌ (Pena), بَابٌ (Pintu).<sup>26</sup>

Isim Muannats (Feminim) adalah Isim yang menunjuk pada jenis kelamin perempuan baik manusia, binatang dan juga nama benda yang memiliki tanda husus yang ditetapkan dalam kaidah bahasa Arab. Isim Muannats ini terbagi tiga bagian

1. Muannats Lafdzi adalah isim muannats yang memiliki tanda muannats yang terdiri dari
  - a. Ta Marbutah (ة) yaitu huruf ta yang berbentuk bundar di akhir kata isim Contoh: مَدْرَسَةٌ (Sekolah), رُفْقَةٌ (Ruangan), نَافِذَةٌ (Jendela), زَهْرَةٌ (Bunga), kata kata tersebut tergolong isim muannats karena memiliki penanda gender feminim yaitu Ta Marbutah
  - b. ي / alif ta'nits mashurah, yaitu isim muannats yang merupakan derivasi mengikuti wazan Fu'laa (فُعْلَى) contoh

---

<sup>26</sup>Mustafa al-Ghalayini, 1982. *Jami'u al-durus al-arabiyyah*, al-Maktabah al-Misriyah, Beirut, Lihat juga Mustafa Muhammad Nuri, 2008, *al-arabiyyah al-muyassarah*, Pustaka Arif, Ciputat. Lihat juga Fuad Ni'mah, *Mulakhkhis Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah I*, Dar al-Hikmah, Dimasyq.

صُغْرِي = shughraa = kecil (lebih kecil/paling kecil).

حُبْلَى = hublaa

- c. اء alif mamdudah الْأَلْفُ الْمَمْدُودَةُ (اء) yaitu isim muannats yang dibentuk dengan cara menambahkan alif dan hamzah diujung kata seperti kata خَمْرَاءُ = hamraa-u = merah  
بَيْضَاءُ = baidhaa-u = putih

2. Muannats Haqiqi atau biasa juga disebut dengan istilah muannats Ma'nawi yaitu isim muannats yang menunjuk pada jenis kelamin perempuan Contoh فَاطِمَةُ (Fatimah), هِنْدُ (Hindun), عَائِشَةُ (Aisyah), مَرْيَمُ (Maryam).
3. Muannats Majazi yaitu isim muannats yang tidak memiliki tanda muannats dan secara realitas juga bukan jenis kelamin perempuan, isim muannats majazi tidak memiliki tanda khusus tetapi digolongkan sebagai isim muannats berdasarkan kesepakatan penuturnya yang dituangkan dalam Kaidah nahwu (grammar bahasa Arab). Yang termasuk dalam jenis ini adalah:
- Benda yang secara sifat berpasangan seperti Surga dan neraka,
  - Benda yang tidak dapat dihitung seperti Air, udara, awan, angin
  - Bentuk jamak dari setiap kata benda



- d. Nama Negara atau nama kota
- e. Anggota tubuh yang berpasangan seperti tangan, mata, telinga, gigi<sup>27</sup>

### **C. Asal Usul Bahasa Arab**

Bahasa Arab berkembang dari bahasa Aramaik yang dahulu banyak digunakan dikawasan Palestina dan digunakan nabi Ibrahim beserta anak cucunya. Bahasa Aramaik dibawa oleh nabi Ibrahim beserta istrinya Siti Hajar yang memiliki seorang anak yaitu nabi Ismail. Nabi Ibrahim beserta Siti Hajar dan Ismail kecil kemudian pergi ke Mekkah lalu tinggal disana sedangkan nabi Ibrahim selalu pulang pergi antara Palestina dan Mekkah. Siti Hajar berasal dari Mesir dan menggunakan bahasa Qibti yang digunakan oleh masyarakat Mesir saat itu. Hal ini membuat nabi Ismail bisa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Aramaik dari ayahnya dan bahasa Qibti dari ibunya. Bahasa Aramaik adalah bahasa Semit yang dituturkan di Timur Tengah. Bahasa ini pernah menjadi bahasa pemerintahan berbagai kekaisaran serta bahasa untuk kegiatan upacara keagamaan. Bahasa Aramaik adalah bahasa asli di sebagian besar Alkitab, dan merupakan bahasa utama yang dipakai dalam kitab Talmud. Bahasa ini juga merupakan bahasa ibunda dari nabi Isa alaihissalam (Yesus Kristus, Isa Almasih).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Mustafa al-Ghalayini, 1982,. *Jami'u al-durus al-arabiyyah*, al-Maktabah al-Misriyah, Beirut, Lihat juga Mustafa Muhammad Nuri, 2008, *al-arabiyyah al-muyassarah*, Pustaka Arif, Ciputat. Lihat juga Fuad Ni'mah, *Mulakhkhis Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah I*, Dar al-Hikmah, Dimasyq. Lihat juga Tuhfatus Saniyah Syarah Ajurumiyah, Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, Cet. 1.

<sup>28</sup>Beyer, Klaus (1986). *The Aramaic Language*. Göttingen: Vandehoek & Ruprecht. hlm. 38-43. 3-525-53573-2. Casey, Maurice (1998). *Aramaic sources of*



Bahasa Aramaik tergolong dalam rumpun bahasa Afro-Asia.<sup>29</sup> Bahasa ini terbagi lagi menjadi berbagai bahasa. Bahasa ini merupakan bagian dalam subfamili Semitik. Aramaik adalah bagian dari grup bahasa Semitik Barat Laut, yang juga termasuk bahasa Kan'aan (seperti bahasa Ibrani). Bahasa Aramaik juga berhubungan dengan bahasa Arab dan menjadi bagian dari rumpun bahasa Semitik Tengah.

Jika kita membuka Al-Qur'an akan ditemukan penjelasan yang menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat sebagai lisânan 'Arabî atau Qur'ânan 'Arabî. Hasil penelusuran menyebutkan ada 13 ayat alqur'an yang secara eksplisit menyebutkan ungkapan yang menunjukkan bahasa Arab dan menegaskan bahwa Allah Swt menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya Muhammad Saw dengan bahasa kaumnya. Ketiga belas ayat dimaksud adalah QS. Yu'suf (12): 2; Tha'ha (20): 113; al-Nahl (16): 103; Fushshilat (41): 3; al-Syu'ra' (42): 7; al-Syu'ara' (26): 195; al-Ra'd (13): 37; al-Zumar (39): 28, al-Ahqâf (46): 12 dan al-Zukhruf (43): 3.<sup>30</sup> Namun, Ibn Fâris (329-395 H) berpendapat lain bahwa bahasa Arab adalah bahasa ilahi dan manusiawi sekaligus, karena bahasa ini dipakai

---

Mark's Gospel. Cambridge University Press. h. 83-6, 88, 89-93. 0-521-63314-1. "Aramaic". The Eerdmans Bible Dictionary. Grand Rapids, Michigan, USA: William B Eerdmans. 1975. h. 72.

<sup>29</sup>Nasution, Sahkholid (2017). Kholison, Moh., ed. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: CV. Lisan Arabi. h. 62. ISBN 978-602-70113-8-0.

<sup>30</sup>Wahab, A. Muhib (2002) "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan". dalam Jurnal Jauhar, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 3(1).

oleh Allah sebagai bahasa kitab suci-Nya untuk keperluan penyampaian ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia<sup>31</sup>

Petunjuk Al-Qur'an menjadi dalil kuat eksistensi bahasa Arab dan melahikan teori tentang asal usul bahasa Arab. Sebagian pendapat menyatakan bahwa bahasa Arab telah ada semenjak Nabi Adam. Hal ini merupakan interpretasi Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Allah telah mengajarkan pengetahuan tentang nama-nama kepada Nabi Adam. Bahasa yang digunakan oleh Adam tersebut ditafsirkan oleh sebagian ulama adalah bahasa Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa bahasa Arab termasuk rumpun dari turunan Afroasiatik (Ensiklopedia Britannica)<sup>32</sup>. Menurut para ahli modern, bahasa di dunia awalnya berasal dari daerah asal mula manusia pertama menetap, yaitu sekitar Asia dan Afrika. Bahasa yang lahir dari kawasan ini pada masa-masa berikutnya mencapai

---

<sup>31</sup>Lihat Ibn Faris, al-Shâhibî Īi (1963) Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab Īi Kalâmihâ, Beirut: Mu'assasah Badran, h. 16.

<sup>32</sup>Bahasa Afro-Asia, Ensiklopedia Britannica.

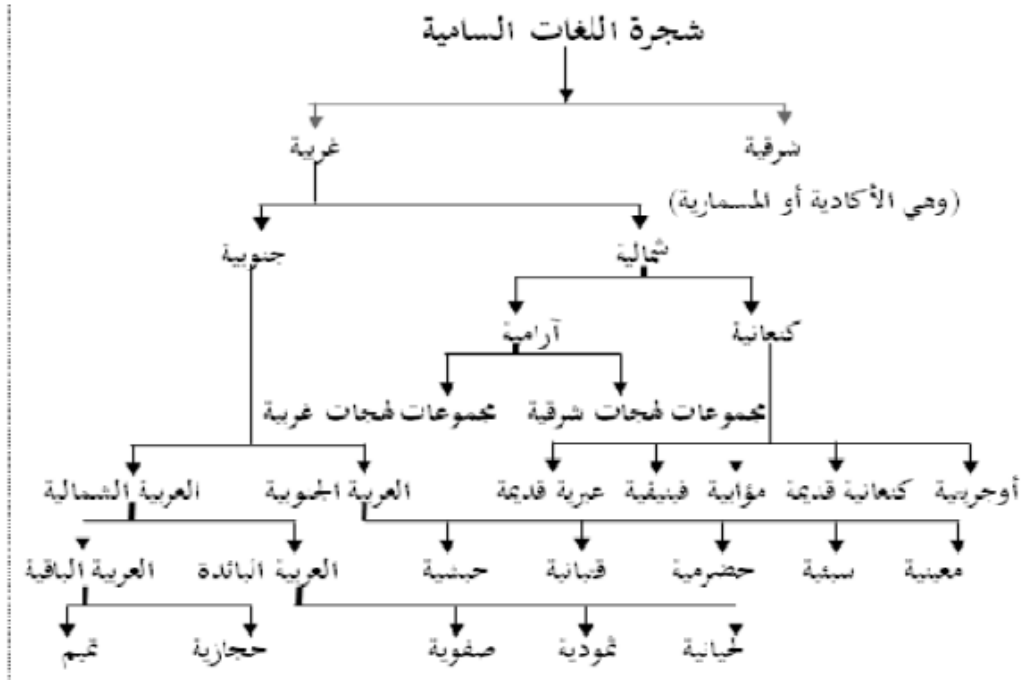
ratusan bentuk bahasa baru yang digunakan oleh sebagian besar penduduk dunia. Bahasa ini dinamakan Afro-Asiatic atau Afrasian atau Hamito Semitic, sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Maurice Delafosse (1914)<sup>33</sup>. Bahasa ini memperanakan sekitar 400 jenis bahasa yang beberapa di antaranya telah punah. Salah satunya, ialah rumpun bahasa Semit yang menjadi tempat bernaung bahasa Arab dalam pohon klasifikasi bahasa. Subhi al Shalih menggambarkan dalam bukunya dengan istilah "*Syajarah al Lughah Al Samiyah*"<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>**Maurice Delafosse** (20 Desember 1870 - 13 November 1926) adalah seorang ahli etnografi Prancis serta pejabat kolonial Prancis yang juga meneliti bahasa-bahasa Afrika. Ia digambarkan sebagai "salah satu administrator Prancis dan seorang etnolog yang paling ulung di sepanjang hidupnya". Delafosse memiliki ketidaksepahaman dengan pemerintah Prancis mengenai administrasi koloni Prancis di Afrika. Sebagai akibatnya, dia "lebih kurang ditolak oleh koloni-koloni Prancis" di sebagian besar hidupnya. Delafosse dikenal dengan kontribusinya dalam sejarah Afrika Barat dan bahasa-bahasa Afrika. Delafosse mulai mempelajari bahasa Arab pada tahun 1890 di École des langues orientales bersama dengan seorang orientalis ternama, Octave Houdas. Tahun 1891 dia melakukan perjalanan ke Aljazair bersama Frères armés du Sahara.

<sup>34</sup>Shalih, Subhi. tt. *Dirasat fi Fiqh Lughah*. Beirut: Dar 'Ilmu al-Malayiin. h. 71.

Gambar 1. Syajarah al Lughah Al Samiyah



Bagan di atas menegaskan bahwa bahasa Arab yang digunakan sampai sekarang adalah bahasa Arab Baqiyah yaitu Bahasa Arab yang sampai kepada kita melalui tulisan, karangan dan sastra, Al-Qur'an dan Hadits<sup>35</sup> dan melalui peninggalan-peninggalan sastra Jahily oleh para penyair pada masa jahiliyah.<sup>36</sup> Arab Baqiyah terbagi dua yaitu Arab 'Aribah (kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Qahthaniyah), dan Arab Musta'ribah (kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula

<sup>35</sup>Shalih, Subhi. tt. Dirasat fi Fiqh Lughah.Beirut: Dar 'Ilmu al-Malayiin. h.59

<sup>36</sup>Wafy, Abdul Wahid. tt. Fiqh al-Lughah Kairo: Dar Nadhoh Mesir. h.107.

'Adnaniyah)<sup>37</sup> Bahasa Arab Baqiyah adalah merupakan bahasa yang dipakai oleh bangsa Arab dalam kesusasteraan, tulisan dan karangan. Bahasa ini tumbuh di negeri Hijaz dan Nejed (tempat bermukim bani Tamim)<sup>38</sup> kemudian tersebar keseluruh daerah yang pernah memakai bahasa Semit dan Chamit, dari situlah timbul dialek-dialek yang dipergunakan pada masa kini di negerinegeri Hijaz, Nejed, Yaman dan daerah-daerah di sekitarnya seperti Emirat Arab, Palestina, Yordania, Syiriah, Libanon, Irak, Kuwait, Mesir, Sudan, Libia, Al-Jazair, Maroko, dan Malta.<sup>39</sup> Bahasa Arab yang dipergunakan oleh orang-orang Arab sekarang atau yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi mulanya hanya tumbuh dan berkembang di wilayah Nejed dan Hijaz. Adapun bahasa Arab Baidah merupakan bahasa Arab yang telah lenyap dan tidak sampai kepada kita, sebagian pemerhati sejarah bahasa Arab menyebutnya sebagai bahasa Arab prasasti, yaitu bahasa suku-suku yang telah lenyap dan riwayatnya tak diketahui sama sekali.<sup>40</sup>

Bahasa Arab sebagai rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo-Arami memiliki lebih banyak penutur dari pada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit, bila diestimasi bahasa Arab dituturkan

---

<sup>37</sup>Al-Maghluts, Samy bin Abdullah, (2004M/1425H) *al-Athlas al-Tarikhy li Sirati al-Rasul*. Riyadh: Maktabah al-'Ibykan, h. 28.

<sup>38</sup>Ali, *Dr Jawwad* (2019) *Sejarah Arab Sebelum Islam—Buku 4: Kondisi Sosial - Budaya*. Pustaka Alvabet. ISBN 9786232200616.

<sup>39</sup>Lihat Ali Abd. Wahid Wafiy, (1962) *Ilmu al-Lugah*, Cet. V; Misra: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyy, h. 97-98.

<sup>40</sup>Ya'kub, Emil Badi' (1982) *Fiqh al- Lughah al-Arabiyah wa Khashoisuha*. Beirut: Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah, h. 111.



oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Asia Barat dan Afrika Utara. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi dari sedikitnya 27 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an. Negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara dan bahasa percakapan penduduknya adalah

Tabel 1. Penyebaran Geografis Bahasa Arab

Negara	Populasi	Negara	Populasi
 Aljazair	41.700.000	 Maroko	33.250.000 (bahasa co-offisial)
 Arab Saudi	30.770.375	 Mesir	90.000.000
 Bahrain	1.343.000	 Oman	4.055.418
 Chad	10.329.208 (bahasa co-offisial)	 Palestina	4.484.000
 Djibouti	810.179 (bahasa co-offisial)	 Qatar	2.155.446
 Eritrea	6.380.803 (bahasa co-offisial)	 Somalia	10.428.043 (bahasa co-offisial)
 Gambia	1.991.000	 Sudan	40.235.000 (bahasa co-offisial)
 Iraq	36.004.552 (bahasa co-offisial)	 Suriah	17.951.639
 Israel	8.238.300 (bahasa co-offisial)	 Tunisia	10.982.754
 Komoro	798.000 (bahasa co-offisial)	 Uni Emirat Arab	9.346.129
 Kuwait	4.044.500	 Yaman	23.833.000
 Lebanon	4.965.914	 Yordania	6.655.000
 Libya	6.244.174		
 Mauritania	3.359.185		
 Maroko	33.250.000 (bahasa co-offisial)		

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_negara\\_yang\\_menuturkan\\_bahasa\\_Arab\\_sebagai\\_bahasa\\_resmi](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_yang_menuturkan_bahasa_Arab_sebagai_bahasa_resmi), diakses pada tanggal 27 Februari 2022.

Berdasarkan penyebaran geografisnya, bahasa Arab percakapan memiliki banyak variasi (dialek), beberapa dialeknya bahkan tidak dapat saling mengerti satu sama lain. Menurut Ethnologue, bahasa Arab merupakan bahasa berpenutur asli urutan kelima terbanyak di dunia. Bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan Muslim di berbagai belahan dunia. Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi menjelaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan negara yang menjadi

anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa Arab juga berkontribusi untuk bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu dan juga bahasa Indonesia. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa tersebut dan memberi pengaruh kuat pada tata bahasa. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari.<sup>41</sup> Kekayaan kosakata dan keluwesan yang dimiliki menjadikan bahasa Arab pada awal Islam hingga puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam memainkan peran penting<sup>42</sup> antara lain;

1. Bahasa Arab sebagai bahasa integrasi.
2. Bahasa Arab sebagai bahasa konservasi
3. Arab sebagai bahasa edukasi dan studi.
4. Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi lintas suku bangsa dan generasi
5. Bahasa Arab sebagai bahasa standarisasi di bidang ilmu-ilmu keislaman dan lainnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa integrasi. Peran integratif sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan integrasi, kesatuan dan ukhuwah sehingga dalam sejarah dituliskan bahwa mayoritas bangsa-bangsa yang ditaklukkan Islam pada awalnya tidak berbahasa Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya warga masyarakat yang baru dibebaskan oleh penguasa Islam mereka

---

<sup>41</sup>Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, Atlas Budaya Islam, penerjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003), h. 59.

<sup>42</sup>Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, Atlas Budaya Islam, penerjemah Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003), h. 59.



menggunakan bahasa Arab sehingga dapat mampu menyatukan banyak suku bangsa dan budaya. Peran integrasi ini menjadi semakin solid dan kuat karena khalifah Abdul Malik ibn Marwan melakukan gerakan arabisasi yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa negara dan administrasi pemerintahan.

Bahasa Arab sebagai bahasa konservasi. Ketika Islam berkembang ke luar Jazirah Arabia, kebutuhan umat Islam untuk dapat mengakses dan memahami sumber ajaran Islam dalam Al-Qur'an tentu semakin mendesak. Pada saat yang bersamaan ketika sebagian umat Islam non-Arab banyak melakukan *lahn*, para ulama bahasa Arab merasa perlu merumuskan ilmu-ilmu dasar bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan tersusunnya ilmu ini, bahasa Arab tidak hanya berperan menjaga kelestarian (konservasi) kekayaan bahasa dan budaya Arab tapi termasuk konservasi turats (warisan atau khazanah intelektual Arab dan Islam), dan hal itu juga dapat menjaga otentisitas Al-Qur'an. Karena itu, formulasi ilmu tersebut juga dibarengi dengan pemberian tanda baca (titik-titik) dan harakat (*fathah, dhammah, kasrah, dan sukûn*) Al-Qur'an. Jadi terdapat hubungan *simbiosis-mutualisme* ("*alâqah mutabâdilah wa mutalâzimah*) antara Islam dan bahasa Arab, antara agama dan bahasa, atau antara doktrin dan media komunikasi sehingga keduanya berkembang dengan cara saling mendukung.

Bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi. Ketika Islam mencapai kemajuannya, bahasa Arab kemudian memainkan peran sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditunjang oleh kontribusi kebijakan politik dan finansial yang sangat besar dari elit penguasa, terutama al-Makmun, kepada para



peneliti dan pengembang ilmu. Sedemikian besar dukungan kekuasaan terhadap penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu, Khalifah Al Ma`kmun yang mempercayakan pengembangan lembaga riset Bait al-Hikmah menilai karya hasil terjemahannya ke dalam bahasa Arab dengan insentif berupa emas seberat hasil karya terjemahannya. Artinya, jika dia berhasil menerjemahkan karya asing ke dalam bahasa Arab seberat 1 kg, maka insentifnya pun berupa 1 kg emas. Dalam waktu bersamaan, berbagai lembaga pendidikan yang sudah berkembang di wilayah-wilayah Islam seperti madrasah Jundisapur, Herat, Harran, Iskandaria, Antakia, dan sebagainya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi, bahasa penelitian, dan pengembangan ilmu.

Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi lintas suku bangsa dan generasi dan mempercepat proses transmisi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai sosial kemanusiaan di kalangan masyarakat Arab. Seperti karakter bangsa Arab pada umumnya, bahasa Arab merupakan bahasa yang terbuka. Sebagai bahasa terbuka, bahasa Arab sejak awal memperlihatkan kemampuannya beradaptasi dan menerima perubahan, termasuk mengadopsi bahasa-bahasa Asing. Dalam Al-Qur'an, dapat dijumpai sejumlah kata yang berasal dari bahasa lain, seperti: Firdaus, zanzabîl, kafûr, istibrâq, qamtharîr, salsabîl, dan sebagainya. Di era modern ini, bahasa Arab juga memperlihatkan perannya sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai bidang, terutama politik, ekonomi, dan sosial budaya, termasuk media massa, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Bahasa Arab sebagai bahasa standarisasi di bidang ilmu-ilmu keislaman dan lainnya. Hal ini terbukti dengan penulisan kamus bahasa Arab. Menurut catatan sejarah, *Mu'jam al-'Ain* karya al-

Khalil ibn Ahmad (100-170 H) adalah kamus pertama di dunia Islam. Kamus ini sudah memiliki sistem dan metode ilmiah yang cukup bagus. Dari kamus ini, kemudian menginspirasi lahirnya aneka kamus dalam bahasa Arab, seperti *Maqâyîs al-Lughah* karya Ibn Faris, *Lîsan al-Arab* karya Ibn Manzhur, hingga aneka kamus istilah dalam berbagai bidang keilmuan terutama yang diprakarsai dan dikembangkan oleh Maktabah Lubnan di Beirut.

#### **D. Keistimewaan Bahasa Arab**

Keistimewaan satu bahasa jika dikaitkan dengan teori bahasa modern maka tidak ada satu bahasa yang lebih unggul dari bahasa yang lain, masing masing penutur bahasa akan menghargai bahasanya. Akan tetapi bahasa dapat lebih unggul dari bahasa lain karena alasan historis dan transformasi pemikiran dan budaya. Bahasa Arab memiliki keistimewaan, karena bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an. Dengan memahami bahasa Arab maka dapat mengerti isi kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam. Keunggulan bahasa Arab daripada bahasa lain tidak hanya terletak sebagai bahasa agama, akan tetapi bahasa Arab mempunyai keistimewaan dalam berbagai hal antara lain dengan mengkaji ilmu kebahasaannya akan dapat menikmati keindahan tata bahasa Al-Qur'an yang merupakan unsur kemukjizatan Al-Qur'an,

Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu, sehingga menjadi bahasa yang istimewa. Allah sang Khaliq berkenan berbicara kepada makhluknya yang bernama manusia dengan Bahasa Arab melalui Al-Qur'an. QS. Yusuf ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Allah menegaskan dalam ayat ini keberadaan Alqur'an bahwa sesungguhnya Kami menurunkannya yakni kalam Allah yang diberi nama alqur'an yaitu bacaan yang berbahasa Arab, bahasa induk masyarakat pertama agar kamu mengerti maknanya dan paham isi dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga kamu mampu memahaminya dengan akalmu dan memikirkan keagungan Allah dan memahami serta menyadari keberadaanmu sebagai makhlukNya. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan agama Islam dan menjadi bahasa pengantar wahyu Al-Qur'an. Dengan turunnya Al-Qur'an persinggungan antara Islam dengan bahasa Arab memberi dampak keuntungan yang besar bagi bahasa Arab, baik dari sisi ilmu tata bahasa, maupun dari sisi eksistensi bahasa Arab hingga saat ini.

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu kitab yang paling mulia (yaitu Al-Qur'an) diturunkan kepada rasul yang paling mulia (yaitu: Rasulullah), dengan bahasa yang termulia (yaitu Bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataran yang paling mulia di



atas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia yaitu Ramadhan, sehingga Al-Qur'an menjadi sempurna dari segala sisi.<sup>43</sup>

Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi khusus umat manusia khususnya umat Islam dalam konektifitasnya dengan sang Pencipta Allah SWT, komunikasi itu diwujudkan pada ibadah shalat yang tidak boleh dilakukan kecuali dengan menggunakan bahasa Arab, shalat sebagai medium manusia berkomunikasi langsung dengan Allah karena kata *Shalat* itu secara lughawi atau kebahasaan berasal dari kata *Shilatun* (صَلَاةٌ) yang berarti hubungan, terpilihnya kata *Shalat* dan bukan menggunakan kata yang lain mengandung makna yang kuat bahwa dengan shalat manusia dapat membangun konektifitas yang lebih dekat dengan penciptanya. Derivasi kata shalat sangat populer dipakai dan sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia dengan istilah *sialturrahim*.

Bahasa Arab telah ditetapkan sebagai bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973, Kemudian pada tahun 2010 UNESCO menetapkan tanggal 18 Desember sebagai *World Arabic Language Day* (*al-Yaum al-'alami li al-Lughah al-'Arabiyah*) atau hari bahasa Arab sedunia.<sup>44</sup> Selain itu bahwa bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika. Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara.

---

<sup>43</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, Jilid 3.

<sup>44</sup>Sayed, F. (2018). A few surprising facts about the Arabic language. Retrieved *March*, 26.

Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun teluk yang terga- bung dalam liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab walau- pun tidak semuanya memeluk Islam.<sup>45</sup>

Bahasa Arab sebagai bahasa tertua di dunia, Nabi Adam as merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT sekali- gus menjadi penduduk bumi yang pertama pula. Mengenai ba- hasa apa yang digunakan oleh Nabi Adam as ketika itu, terdapat hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Baihaqi sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
قال أحبوا العرب لثلاث لأني عربي والقرآن عربي وكلام أهل الجنة  
عربي (رواه الطبراني)

Terjemahnya:

Dari Ibnu Abbas RA Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: cintailah bahasa Arab karena tiga hal; karena aku adalah orang Arab, dan Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab, serta bahasa Penduduk Surga adalah bahasa Arab (Hadis Riwayat Al Thabrany)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa bahasa Nabi Adam as adalah bahasa Arab, karena dia pernah bertempat ting- gal di surga sebelum diturunkan ke bumi dan menjadi penduduk

---

<sup>45</sup>Biumi, Said Ahmad (2002). Ummu Al-Lughot: Dirosatun fi Khosois Lughoh Arobiya wa an-nuhudhu Biha.

bumi pertama bersama istrinya Hawa. Bahasa yang digunakan Adam di surga sangat kuat dugaan menjadi bahasa yang digunakan ketika dia diturunkan ke bumi untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah. Dari fakta tersebut secara historis dapat disimpulkan bahwa bahasa yang paling tua di muka bumi ini ialah bahasa Arab. Fakta historis tersebut bagi umat Islam menjadi sebuah keyakinan yang kokoh karena bahasa Arab yang Allah SWT pilih sebagai bahasa Al-Qur'an, sekaligus menjadi alasan bagi umat muslim bahkan seluruh umat manusia untuk tidak meragukan kemuliaan bahasa Arab dan mau mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa dari leluhur mereka.

Pembicaraan tentang bahasa tertua di dunia memunculkan berbagai macam pendapat dan teori. Ada yang mengatakan bahwa bahasa Yunani sebagai bahasa tertua karena merupakan salah satu dari peradaban tertua. Adapula yang mengatakan bahwa bahasa yang tertua di dunia adalah bahasa Sangsekerta (India Kuno). Sedangkan orang Yahudi beranggapan bahwa bahasa yang tertua adalah bahasa Ibrani. Akan tetapi, jika diteliti dengan seksama akan didapatkan data yang menguatkan bahwa bahasa yang tertua di dunia adalah bahasa Arab. Argumen yang menguatkan dapat dibaca dari beberapa literature bahwa bahasa yang tertua di dunia adalah bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa yang tergabung ke dalam rumpun bahasa *sam* dan *ham* (Semit-Hamito/Afro-Asiatic). Sam dan Ham sendiri beserta Yafits merupakan anak-anak Nabi Nuh as yang jaraknya dengan

Nabi Adam as sangat dekat karena Nabi Nuh<sup>46</sup> merupakan Nabi ketiga yang diutus setelah Nabi Idris as<sup>47</sup>

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat unik dengan struktur bahasa terlengkap di dunia. Tidak berlebihan jika Imam Syafi'i *rahimahullah* menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas dan paling kaya dengan kosakata<sup>48</sup>. Banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh bahasa Arab tidak terlepas dari kejayaan Islam pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW hingga bani Abbasiyah.

Perkembangan keilmuan sains dan humaniora menjadikan bahasa Arab semakin bisa beradaptasi dengan istilah baru dalam berbagai rumpun keilmuan dan berlanjut hingga diserapnya istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa lain karena bahasa-bahasa tersebut belum memiliki kosa kata yang mengandung makna yang tepat. Dalam bahasa Indonesia contohnya, banyak kosakata yang tanpa kita sadari ternyata berasal dari bahasa Arab seperti: adil

---

<sup>46</sup>Dalam Islam, Nuh adalah nabi ketiga sesudah Adam, dan Idris. Dia merupakan keturunan kesembilan dari Adam. Ayahnya adalah Lamik (Lamaka) bin Metusyalih Mutawasyah (Matu Salij) bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusyih bin Syits bin Adam. Nuh dilahirkan pada saat ayahnya berumur 182 tahun (Kej. 5:28; 1Taw 1:4). Nuh adalah orang ketiga yang memiliki umur terpanjang, mencapai 950 tahun (Kej. 9:28-29). Namanya juga tercatat dalam silsilah Yesus di Lukas 3:36. Antara Adam dan Nuh ada rentang 10 generasi dan selama periode kurang lebih 1642 tahun.

<sup>47</sup>Biumi, Said ahmad (2002). *Ummu Al-Lughot: Dirosatun fi Khosois Lughoh Arobiya wa an-nuhudhu Biha*.

<sup>48</sup>al-Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Risālah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, T.Th.

(عَادِلٌ), dahsyat (دَهْشَةٌ), selamat (سَلَامَةٌ), walau (وَلَوْ), murid (مُرِيدٌ), sedekah (صَدَقَةٌ), rakyat (رَاعِيَةٌ), adab (أَدَبٌ) dan masih banyak lainnya.

Kekayaan kosakata bahasa Arab antara lain dapat dilihat pada pola pergantian kata yang dikenal dengan istilah *tashrif*. Hal ini memungkinkan satu kata pada bahasa Arab dapat berubah menjadi lebih dari 10 kata bahkan lebih dengan makna yang berbeda pula. Dalam buku *Al-Lughah Al-'Arabiyyah AtTahaaddiyaat wa Al-Muwajahah* dijelaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya dengan perbendaharaan kata. Bahasa Arab memiliki kurang lebih 12.305.412 bentuk kata. Al-Imam Ibnu Faris dalam bukunya *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah* menyatakan bahwa di antara hal yang tidak mungkin dinukil seluruhnya adalah sinonim dari kata pedang, singa, tombak dan kata-kata lain semisal, selain bahasa Arab tidak ada yang memiliki nama yang cukup banyak untuk satu jenis benda, sebagaimana bahasa Arab memiliki kurang lebih 150 nama untuk singa. Bahkan Ahmad bin Muhammad bin Bundar telah menceritakan bahwa dia mendengar Abu Abdillah bin Khalawaih Al-Hamadzani mengatakan, saya telah berhasil mengumpulkan 500 nama untuk singa dan 200 nama untuk ular<sup>49</sup>.

Kekayaan dan keunikan bahasa Arab dapat pula diamati pada perubahan makna yang merupakan sistem morfologi bahasa Arab. Dalam hal ini perubahan kata dari mulai pembentukan kata pecahan (اشتقاق), perubahan huruf (ابدال), penambahan huruf, (زيادة)

---

<sup>49</sup>Ibnu Faris, Abul Khasan Ahmad Ibnu farIs ibnu Zakaria, (1993). *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Bairut: Maktabatu al-Ma'arif.



pembuangan huruf (حذف)<sup>50</sup> *Isytiqoq* adalah pembentukan kata dari kata lain yang masing saling berhubungan makna dengan merubah lafadz. Seperti dalam kata فتح (mmbuka), فاتح (orang yang membuka), مفتوح (yang dibuka), مفتاح (kunci). Mencermati contoh yang disebutkan terdapat 3 huruf asli yaitu ف, ت, ح dalam setiap susunannya. Perubahan ini digunakan untuk merubah makna yang masih sesuai dengan kata dan makna dasarnya. Perubahan kata seperti ini berlaku hampir semua kata kerja dalam bahasa arab. penambahan huruf akan mempengaruhi perubahan makna, itulah prinsip dari *isytiqoq*. *Ibdal* (penggantian) juga merupakan keistimewaan sistem morfologi bahasa arab. *Ibdal* adalah mengganti huruf dengan huruf yang lain. Tidak semua huruf bisa dilakukan penggantian, akan tetapi ada beberapa huruf yang bisa diganti. Adapun huruf-huruf tersebut terkumpul dalam kalimat: موطيا هدأت. Huruf و/ي diganti dengan alif dalam banyak kasus, قام aslinya قام aslinya قوم (*qawama*) سار, aslinya, سير (*sayara*), رمى aslinya. رمي (*Ramaya*). Penggantian huruf ت dengan ط pada kata إطلب (*Itthalaba*) yang aslinya اطلب. Penggantian huruf و dengan ت pada

---

<sup>50</sup>Hafid, Fathi bin Abdul (2008). *Fathul Wadud al-Latif*. Yaman: maktabah imam wadi'i. lihat pula Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 21-28. Lihat pula Ernil Ya'qub, (1985) *al Ma'ajim al lughawiyah al-'arabiyah: badaatuha wa tathawwuruha*, Beirut: dar al-ilmii li al-malayiin.



kata *إِتَّصَلَ* (*ittashala*) yang aslinya *اوتصل*. Semua perubahan huruf diatas tidak mempengaruhi pemaknaan kata.<sup>51</sup>

Keistimewaan bahasa Arab kemudian bertambah dengan penghargaan Allah SWT kepada bahasa Arab yang menjadikannya semakin berkualitas, yaitu dengan menurunkan kitab Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Hal ini setidaknya membawa 3 manfaat bagi bahasa Arab, *pertama*, kosa kata bahasa Arab menjadi lebih kaya karena mendapat suplai kosa kata baru dari Al-Qur'an. *Kedua*, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa suci dan memiliki sakralitas yang tinggi dibandingkan dengan bahasa lainnya. *Ketiga*, menjamin keabadian bahasa Arab karena Allah SWT memberikan jaminan akan menjaga Al-Qur'an (QS. Al-Hijr ayat 9) dengan demikian, seberapa lama usia Al-Qur'an bertahan di dunia, selama itu pula bahasa Arab akan ada di muka bumi

Dengan keistimewaan yang melekat pada bahasa Arab maka beberapa ulama di antaranya Ibn Taimiyah (w. 728 H), memfatwakan bahwa mempelajari bahasa Arab itu wajib. Alasannya adalah bahwa jika kewajiban itu hanya akan terlaksana dengan hal tertentu, maka hal tertentu itu menjadi wajib. Bahasa Arab telah ditakdirkan menjadi bahasa kitab suci, pesan kitab suci hanya akan dapat dibaca, dipahami dan diamalkan dengan baik jika bahasa yang digunakannya dapat dipahami. Karena itu, mempelajari dan

---

<sup>51</sup>al-Khouli, Muhammad Ali (1982). *Mu'jam Ilmu Ashwat*. Riyadl; Universitas Riyadl. Bandingkan dengan Malik, Abu Mansur Abdul (2000). *Fiqh Lughoh wa Asrorul Arabiyah*. Bairut:Maktabah Asriyah. Lihat juga Hafid, Fathi bin Abdul (2008). *Fathul Wadud al-Latif*. Yaman: maktabah imam wadi'i. lihat pula, Al-Hasyimi, Ahmad (1354 H). *al-Qawaid al-asasiyah li al-Lughoh al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Ilmiah.

memahami bahasa Arab menjadi suatu kewajiban<sup>52</sup> Selain itu, Umar ibn al-Khaththab pernah juga menyatakan pelajarilah bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bagian dari agama kalian. Sebagaimana Imam Syafi juga pernah menyatakan setiap muslim harus mempelajari bahasa Arab sesuai dengan kemampuannya. Ibrahim Anis menegaskan bahwa mempelajari bahasa Arab bagi yang mampu adalah fardhu 'ain, dan bagi semua adalah fardhu kifâyah<sup>53</sup>

Keistimewaan dan keutamaan lain dari bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dapat dilihat antara lain pada lima hal yaitu fonologi, kosakata, morfologi, sintaksis dan semantik. **Fonologi** terkait dengan pengucapan suara huruf Arab (hija'iyah) yang memiliki karakter dan rumus yang unik, Syekh Kholil bin Ahmad an-Nahwiyy (Guru Imam Sibaweh) menyebutkan bahwa machorijul Huruf hijaiyah itu ada 17 tempat, dan bila diringkas ada 5 tempat, yaitu; Al-Jauf (lubang /rongga mulut), Al-Halqu (tenggorokan/kerongkongan), Al-Lisanu (lidah), Asy-Syafatain (dua bibir) dan Al-Khoisyum (lubang hidung).<sup>54</sup> Dan beberapa hurufnya tidak dapat dituliskan dengan satu abjad dalam huruf latin seperti huruf dhot ض. Bahasa Arab dikenal memiliki **kosakata**

---

<sup>52</sup>Lihat Ma'jid 'Irsân al-Kailânî, (1986) *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah al-Hâdi.

<sup>53</sup>Lihat Fathullah Nawar, (2001) "al-Bu'd al-Dîni min Ta'li' m al-<sup>^</sup>Lughah al-'Arabiyah li al-Nâthiqîna bi Ghairiha", dalam Majallah al-Mujtama' Edisi 1458.

<sup>54</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, (1979), *Bughyatul Wu'at fiThabaqat al-lughawiyyin wa al-Nuhat*, Tahqiq: Abu al-Fadhl Ibrahim, Juz I, Beirut, Dar al-fikr. Lihat pula, Ernil Ya'qub, (1985) *al Ma'ajim al lughawiyyah al-'arabiyah: badaatuha wa tathawwuruha*, Beirut: dar al-ilmi li al-malayiin.



yang banyak, dan setiap satu kosakata bisa mempunyai arti 2 bahkan lebih dan pemaknaannya bisa dilihat dari susunan bahasanya. **Morfologi** terkait dengan sebaran kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata yang huruf dan artinya sama dan masih saling berhubungan. **Sintaksis**, perubahan harakat akhir kata mempengaruhi posisi kata dalam struktur bahasa dengan tetap memperhatikan prinsip kesesuaian dalam penyusunan kalimat, dan terakhir, sedangkan **Semantik** berfungsi merubah posisi kata dengan mendahulukan dan atau mengakhirkan. Keterbatasan bacaan memungkinkan masih banyak keistimewaan lain yang belum dijelaskan, sebagian dari keistimewaan bahasa Arab yang diuraikan memiliki keunikan, kelebihan dan keunggulan, karena dengan terpilihnya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya masih banyak hal yang belum terungkap.

#### **E. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab**

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa-bahasa yang ada di dunia, bahasa Arab juga memiliki perjalanan pasangsurut sejak masa Jahiliyah atau pra Islam hingga saat ini. Perjalanan perkembangan bahasa Arab oleh para sejarawan membagi kedalam beberapa periode. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit (Semitic Language/Samiah) dan mempunyai penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa Semit yang lain termasuk Hebrew (Bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan kini di Israel, Amrahic yang dituturkan di Etiopia, Akkadian yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang sudah punah, dan Aramiki (Aramaic) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa Alaihi Salam, yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa kampung di Syria. Bahasa Arab kini diguna-

kan oleh kebanyakan penduduk di wilayah-wilayah tersebut tempat bahasa-bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya.<sup>55</sup>

Bahasa Arab adalah rumpun bahasa Semit yang berdiam di sebelah selatan, tepatnya di wilayah Irak. Dengan demikian, hubungan antara bahasa Arab dengan Semit sangat kuat. Menurut Abdul Wahid Wa'fiy,<sup>56</sup> informasi yang sempat terekam dalam sejarah yang sampai pada masa kini tentang sejarah bahasa Arab adalah temuan dari prasasti tentang Arab Baidah yang diperkirakan hidup pada abad pertama sebelum masehi, sedangkan Arab Baqiyah nanti setelah abad kelima masehi, sehingga priodisasi pertumbuhan bahasa Arab sangat sulit untuk dilacak. Hal yang sama dikemukakan oleh Anwar G. Chejne<sup>57</sup> bahwa data bahasa Arab secara tertulis masih sangat sedikit jika dibanding dengan bahasa-bahasa lain, sehingga priodisasi bahasa Arab dan ke-susastraannya hanya terbatas pada masa Jahiliyah, masa munculnya Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Masa Bani Umaiyyah, dan masa Bani Abbasiah, masa kemunduran dan masa modern. Berkaitan dengan priodisasi tersebut, bahwa yang diperpegangi oleh para ahli tentang pertumbuhan bahasa Arab yaitu sejak pra Islam (Jahiliyah) yang mana pada saat itu sudah ada

---

<sup>55</sup>Rezi, M., & Amrina, A. (2019). Semit: Asal Muasal Bahasa Arab. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(2), 113-122. Lihat juga Chejne, A. G. (1968). *The Arabic language: Its role in history*. U of Minnesota Press, Lihat juga Abdul Wahid Wa'fi (1962) Ilmu al-lughah, Cet. V; Misr: Maktabah Nahdhah Misr.

<sup>56</sup>Abdul Wahid Wa'fi (1962) Ilmu al-lughah, Cet. V; Misr: Maktabah Nahdhah Misr.

<sup>57</sup>Chejne, A. G. (1968). *The Arabic language: Its role in history*. U of Minnesota Press.

karya-karya sastra Arab baik syair ataupun pidato yang tidak menonjolkan dialek-dialek tertentu, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dengan jalan ini, kemudian terbentuklah suatu bahasa Arab kesusastraan, yang menjadi bahasa standar yang dipergunakan oleh setiap penyair dalam menyampaikan ide-idenya.

### **1. Bahasa Arab pada Periode Jahiliyyah**

Bangsa Arab memiliki tradisi sastra yang sangat tinggi. Mereka sangat membanggakan syair-syair, bahkan tak jarang mengadakan kegiatan festival syair di pasar Ukaz, Majanah, dan Zul Majah.<sup>58</sup> Setiap kabilah berlomba-lomba mengirimkan utusan terbaik. Syair terbaik diberi reward kehormatan dengan penggantungan syair di dinding Ka'bah yang dikenal dengan istilah *mu'allaqat* atau (syair-syair) yang digantung sehingga dapat dibaca oleh seluruh masyarakat Arab<sup>59</sup>. Selain syair-syair, bahasa Arab juga dibanggakan dalam orasi atau berpidato. Sehingga, Pada masa itu bahasa Arab telah memiliki nilai kesusastraan yang tinggi namun masih didominasi pada tataran bahasa lisan saja. Adapun budaya tulis-menulis belum terbina dengan baik.

---

<sup>58</sup>Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyyah. dalam *Lingua Scientia*, 3(1).

<sup>59</sup>Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153-166.

## 2. Bahasa Arab pada Periode Awal Datangnya Islam

Perkembangan bahasa Arab dari sisi konten terlihat sangat pesat pada saat turunnya kitab Suci Al-Qur'an yang membawa banyak kosa kata baru dan di kemudian hari akan menjadi sumber kaidah perumusan Ilmu tata bahasa Arab. Selain itu budaya tulis menulis juga mulai berkembang dengan baik. Tradisi menulis ini berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin dengan ditulisnya Al-Qur'an dalam satu kesatuan, tepatnya pada Zaman Umar bin Khattab<sup>60</sup>. Ekspansi Islam ke beberapa wilayah baru pada Zaman Khulafaur Rasyidin juga memberikan pengaruh dan koreksi terhadap perkembangan Bahasa Arab. Pada satu sisi, perluasan wilayah ini membawa keuntungan guna menyebarkan Islam dan bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Namun pada sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab masih memiliki keterbatasan kosakata dalam hal administrasi, politik, dan hukum di wilayah yang lebih berperadaban.

Situasi ini tentu membahayakan bahasa Arab karena dapat tergerus dan tidak laku di wilayah-wilayah tertentu yang baru ditundukkan karena pemaksaan penggunaan bahasa Arab di daerah-daerah tertentu belum memungkinkan, seperti di Mesir dan Syiria yang tetap menggunakan bahasa Yunani, Irak dan kawasan Timur yang menggunakan bahasa Persia. Philip K

---

<sup>60</sup>Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3(1). Lihat pula Tahir, G. (2015). POTRET BAHASA ARAB DAN SASTRA PADA ZAMAN PRA ISLAM DAN SESUDAH MASUKNYA ISLAM DI JAZIRAH ARAB. [repository.uin-alaudidin.ac.id](http://repository.uin-alaudidin.ac.id)



Hitti<sup>61</sup> memberikan pandangan yang sangat baik akan hal ini, bahwa penaklukan yang berbasis perang bisa saja memaksa bangsa-bangsa tertentu untuk tunduk, namun tidak mungkin dapat memaksa untuk menggunakan bahasa tertentu. Terlebih wilayah yang ditaklukkan adalah wilayah yang lebih maju dalam hal ilmu pengetahuan dan peradabannya. Jika pun bisa, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun sejarah membuktikan bahwa bahasa Arab mewarnai bahasa wilayah yang ditaklukkannya, bahkan mengungguli bahasa lokal yang berkembang saat itu. Proses arabisasi ini berjalan dengan sempurna pada fase ketiga atau tepatnya di masa Khilafah Bani Umayyah. Perkembangan bahasa Arab di fase kedua ini ditutup dengan upaya kodifikasi Bahasa Arab pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau mendorong para ahli bahasa untuk menjaga dan menyebarluaskan bahasa Arab yang baik dan benar.

### **3. Bahasa Arab pada Periode Bani Umayyah**

Dinasti penting yang ikut mewarnai sejarah peradaban Islam adalah Dinasti Umayyah. Dinasti ini berdiri pada tahun 661 M sampai dengan tahun 750 M. Masa pemerintahan Daulah Umayyah terkenal sebagai suatu era agresif, di mana perhatian tertumpu pada usaha perluasan wilayah dan penaklukan, Dinasti Umayyah melanjutkan misi yang terhenti sejak zaman Khalifah Usman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (dua dari Khulafaur Ra-

---

<sup>61</sup>Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Macmillan International Higher Education.

<sup>62</sup>Imam Fuadi, (2011) *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras.



syidin terakhir). Di samping keberhasilan tersebut, Daulah Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan berbagai bidang, baik politik (tata pemerintahan) maupun sosial kebudayaan.<sup>63</sup> Begitu juga pengembangan bidang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dengan bahasa Arab sebagai media utamanya.

Di zaman pemerintahan Bani Umayyah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat Islam. Orang-orang Arab mulai berasimilasi dengan penduduk asli, karena kelompok-kelompok sosial itu makin hari makin bercampur. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tentara Islam dan pendatang-pendatang baru (Arab) itu tidak dapat menghindari hubungan dengan penduduk asli. Penduduk asli inipun berkepentingan mempelajari bahasa Arab untuk dapat saling mengerti dalam berkomunikasi dengan orang-orang Arab tersebut, maka lahirlah suatu dialek khusus yang mereka pergunakan sehari-hari.

Khilafah Bani Umayyah berusaha meneruskan tradisi merawat bahasa Arab sebagaimana yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya. Pada masa ini, tepatnya pada masa Khalifah Abdul Malik, kerajaan menetapkan bahwa bahasa resmi kerajaan adalah bahasa Arab. Dengan demikian dominasi bahasa-bahasa lain di wilayah kekuasaan semakin tergantikan oleh bahasa Arab. Selain penetapan sebagai bahasa resmi, juga diadakan penggantian mata uang yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia dan Bizan-

---

<sup>63</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Misriyyat, 1974. Lihat pula Ahmad Amin, (1996) *Zuhr al-Islam*, jilid II, Kairo: al-Nahdah al-Misriyyah.

tium dengan mata uang baru yang berisi tulisan-tulisan Arab. Penyempurnaan konten bahasa Arab juga dilakukan pada masa ini dengan adanya pembaruan bahasa Arab yang mencakup penambahan titik-titik pada huruf Arab dan perumusan tanda vokal dlommah (u), fathah (a), dan kasroh (i) sehingga memudahkan dalam pembacaannya, khususnya bagi non Arab. Selain tata bahasa, penyempurnaan konten juga dilakukan pada aspek kosakata, sehingga pada masa ini, bahasa Arab mulai memiliki istilah-istilah yang cukup memadai dalam bidang hukum, tata negara, tata bahasa, retorika dan lain lain. Namun belum merambah dalam dunia filsafat, kedokteran, dan ilmu sains. Meskipun masih terdapat kekurangan, tidak dapat dipungkiri bahwa kekhalifahan bani Umayyah memberikan sumbangan yang cukup baik dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan Bahasa Arab yang selanjutnya dikembangkan oleh Khilafah Bani Abbasiyah.<sup>64</sup>

Sejarah mencatat bahwa Cikal bakal tradisi ilmiah dan penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab mulai berkembang pada masa Bani Umayyah. Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan

---

<sup>64</sup>D. Sirojuddin AR, Seni Kaligrafi Islam, h. 60. Hifni Nashif, Hayat Al-Lughah Al-Arabiyah (Bur Sa'id: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah), h. 96. Abdul Karim Husain, Seni Kaligrafi Khat Naskahi Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif, h. 15-16. Tohir, Muhammad ibn Abdul Kadir al-Kurdi al-Makki al-Khattat, Tarikh al-Khatt al-Arabi wa Adabuhu. Arab Saudi: al-Jam'iyatu al-Arabiyah al-Su'udiyah li al-Saqafah wal Funun, t.th.

(arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah dan Darul Hikmah. Penerjemahan karya-karya asing tidak terbatas pada ilmu-ilmu dasar, filsafat Yunani, melainkan juga mencakup matematika, astronomi, Fisika, geometri, musik, dan kedokteran yang berasal dari bahasa Suryani, Persia dan India.

#### **4. Bahasa Arab pada Periode Bani Abbasiyah**

Prestasi luar biasa umat Islam pada masa Daulah Umayyah yang dapat menaklukkan wilayah-wilayah kerajaan Romawi dan Persia, dilanjutkan pada masa Daulah Abbasiyah dengan prestasi yang lebih hebat lagi dalam penaklukan bidang ilmu abad berikutnya. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan Islam, bahasa pendidikan, dan kebudayaan pada masa Daulah Umayyah dan Abbasiyah ini merupakan prestasi ganda, yaitu prestasi Islam dan bahasa Arab. Prestasi tersebut disebabkan faktor politik, yaitu adanya keinginan kuat dari penguasa yang sangat antusias terhadap pengembangan iptek, untuk mengembangkan tradisi ilmiah dari sistem pendidikan yang berorientasi kepada intelektualisasi sekaligus spiritualisasi. Penguasa, Ulama, dan partisipasi publik yang plural dan multikultural dalam pengembangan sistem pendidikan Islam membuat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi semakin progresif. Lebih-lebih ketika Daulah Abbasiyah berkuasa, menggantikan Daulah Umayyah, orientasi dan tradisi keilmuan mendapat ruang



dan momentumnya yang relevan dan signifikan. Bersamaan dengan itu, atas kebijakan khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M)<sup>65</sup> dan terutama al-Ma'mun (813-833 M)<sup>66</sup>, gerakan intelektualisasi mulus dan memperlihatkan kesuksesan yang luar biasa. Pemerintahan Bani Abbasiyah berpendapat bahwa kejayaan bergantung dengan berpedoman pada Islam dan bahasa Arab. Pada masa ini Al-Qur'an dibahas dan dibedah untuk pengembangan berbagai disiplin keilmuan seperti filsafat, kedokteran, matematika, antropologi, astronomi, dan teologi. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan istilah-istilah baru seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Arab juga mengalami perkembangan dari sisi pengajarannya yaitu dengan mulai adanya pembukuan bahasa Arab Fusha, sehingga dapat dipelajari oleh siapapun dan berkembang meluas.

Point paling penting yang tercatat dengan tinta emas dalam sejarah bahwa khalifah juga yang menginstruksikan gerakan penerjemahan besar-besaran berbagai karya filosof Yunani, ilmuwan Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan tersebut tidak hanya melibatkan sumber daya manusia (SDM) dari kalangan umat Islam saja, melainkan juga melibatkan usaha menyewa atau memanfaatkan para penerjemah dari kalangan Nasrani seperti Hunain ibn Ishaq.<sup>67</sup> Faktor bahasa Arab memang

---

<sup>65</sup>Nasution, A. (2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 395-402.

<sup>66</sup>Nasution, A. (2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 395-402.

<sup>67</sup>Maryam, Siti, dkk (2002) Sejarah Peradaban Islam dari masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak.Adab IAIN Sunan Kalijaga. Lihat pula

sangat akomodatif untuk dijadikan sebagai media reproduksi pemikiran dan karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Muslim. Meskipun al-Khalil ibn Ahmad, Sibawaih, Ibn Miskawaih, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Malik dan sebagainya bukan orang Arab asli, mereka dengan penuh ekspresi menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu.

##### **5. Bahasa Arab pada Periode Pasca Abad 5 H**

Bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa resmi pemerintahan pasca runtuhnya pemerintahan Bani Abbasiyah dan terpecahnya kekuatan politik Arab menjadi Bani Saljuk dan Turki Utsmani. Bani Saljuk mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi, sedangkan Turki Utsmani menggunakan bahasa Turki sebagai bahasa resmi pemerintahan. Sejak saat itulah bahasa Arab menjadi terdesak dan tidak lagi digunakan hingga abad ke 7 H.<sup>68</sup> Bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan bahasa administrasi pemerintahan sebagaimana kekhalifahan sebelumnya. Posisi bahasa Arab terdegradasikan dan tersudutkan karena hanya menjadi bahasa agama semata-mata. Sebagai contoh kebijakan yang diambil oleh penguasa Dinasti Saljuk di negara Islam bagian timur, orang-orang Saljuk yang berkuasa pada abad lima hijriah, menjadikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara yang mereka pimpin.

---

Nakosteen, Mehdi, (1964) *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti.

<sup>68</sup> Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).



Di bagian lain dari dunia Arab yang masih berada dalam kekuasaan Kesultanan Usmaniyah di Turki, langsung maupun tidak langsung bahasa Turki semakin mendesak posisi bahasa Arab. Lebih parah lagi, setelah gagasan Mustafa Kemal Attaturk mulai digelindingkan. Pada akhirnya, bahasa Turki menjadi bahasa administrasi pemerintahan tingkat atas, meskipun secara terbatas bahasa Arab masih berlaku bagi administrasi tingkat bawah. Walaupun penggunaan bahasa Turki sebagai bahasa administrasi tidak berkembang luas sebagaimana bahasa Arab, kalangan rakyat jelata menganggap bahwa para penguasa adalah orang asing yang muslim jadi dalam hidup sehari-hari para penguasa itu tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan. Bahasa Arab digunakan ketika mereka melakukan ibadah ritual seperti, shalat, membaca Al-Quran, dan lainnya. Pada perkembangan selanjutnya, di negara-negara Islam, mayoritas umat Islam meskipun mereka tetap mengagungkan Al-quran yang berbahasa Arab tetapi sesudah abad lima hijriah, minat untuk memperdalam bahasa Arab secara lebih intensif mulai berkurang. Apalagi minat untuk mencapai pemahaman tingkat kemampuan bahasa Arab yang tinggi. Pada umumnya tingkat kemampuan yang mereka capai tidak memungkinkan bagi mereka untuk dapat menikmati karya-karya sastra Arab yang bermutu. Akibatnya, Al-Qur'an pun hanya di baca untuk ibadah semata-mata, sedangkan kesungguhan untuk memahami dan menggali pengertiannya dan segala hal yang berkaitan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, termasuk segi kebahasaannya jarang diminati. Kalaupun ada, jumlah peminat itu hanyalah sekelompok kecil orang-orang yang mewakafkan dirinya bagi tujuan-tujuan ilmiah keagamaan.

## **6. Bahasa Arab pada Periode Pasca Runtuhnya Turki Utsmani**

Dalam waktu yang cukup panjang bahasa Arab dalam posisi yang kurang menguntungkan, para intelektual dari Mesir berupaya untuk membangkitkan bahasa Arab dengan berbagai cara, yaitu: menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perkuliahan; menghidupkan kembali budaya menggunakan bahasa Arab fusha; dan gerakan penerbitan buku-buku berbahasa Arab dalam jumlah besar. Selain itu, para cendekiawan Muslim juga menentang pendapat yang bertujuan menjatuhkan bahasa Arab dengan mendirikan *Majma' al-Lughoh al-'Arabiyyah* pada tahun 1943 di Mesir. Lembaga ini bertujuan menjaga kemurnian bahasa Arab fusha dan mengembangkannya sesuai kebutuhan zaman. Selain itu, mereka juga mendirikan lembaga pendidikan pengajaran Pendidikan Bahasa Arab di Al-Azhar Mesir.<sup>69</sup> Dengan melalui jalur pendidikan yang ditempuh oleh para intelektual muslim ini, perlahan-lahan bahasa Arab kembali mendominasi negara-negara Arab meskipun belum mencapai titik yang sempurna seperti pada masa keemasan dinasti Abbasiyah.

## **7. Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia**

Pertumbuhan Bahasa Arab di Indonesia mulai dikenal sejak masuknya agama Islam ke wilayah Tanah Air Nusantara. Bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam, Bahasa Arab bukanlah bahasa asing, karena muatannya menyatu dengan kebutuhan

---

<sup>69</sup>Setyawan, M. (2021). Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 01-12.



umat Islam. Hanya saja sikap dan pandangan sebagian besar orang Islam Indonesia tampaknya masih beranggapan bahwa bahasa Arab hanyalah bahasa agama, sehingga perkembangan bahasa ini terbatas di lingkungan kaum Muslimin yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama. Sebagian kecil dari mereka yang menyadari betapa bahasa Arab selain sebagai bahasa agama merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan sains sehingga banyak ilmuwan muslim berhasil melahirkan karya-karya besar yang berbahasa Arab di berbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, dan sastra. Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan dasar utama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang cepat dewasa ini.<sup>70</sup>

Bahasa Indonesia memiliki hubungan erat dengan bahasa Arab, banyak kosakata bahasa Indonesia diserap dari bahasa Arab. Dalam kamus bahasa Indonesia ditemukan banyak bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, seperti adab, abadi, abad, rakyat, berkah, derajat, sejarah, amanat, kalimat, syarat, adil dan lain-lain. Meskipun sebagian besar kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, namun sebagian dari kosakata serapan dan ungkapan mengalami penyesuaian baik pelafalan maupun formulasi huruf dari bahasa asalnya; mengalami perluasan makna, penyempitan, bahkan pergeseran makna. Hubungan erat bangsa Indonesia dengan bahasa Arab tidak hanya sampai pada pengaruh peminjaman kosakata, namun juga keduanya memiliki hubungan religious ideologis. Sebab mayoritas penduduk Indo-

---

<sup>70</sup>Anshori, Taufiq. (2019). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam".



nesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Juga, bahasa Arab sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, doa, zikir dan lainnya. Oleh sebab itulah bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia.

Bahasa Arab masuk dan berkembang di wilayah Indonesia bersamaan dengan penyebrasan agama Islam melalui para da'i dari Gujarat (sebagian menyatakan langsung dari Arab dan Mesir) pada abad ke-13. Pada saat itulah masyarakat Nusantara mulai mengenal Bahasa Arab Dalam perkembangan bahasa Arab sempat menjadi lingua franca dalam pergaulan antar pulau dan bangsa di Nusantara. Selain itu pula, tulisan Arab digunakan sebagai pengganti tulisan Pallawa dari India, yang telah berkembang sebelumnya. Kedatangan bangsa Barat ke wilayah Nusantara pada abad ke-16 mulai menggeser dan mengurangi peranan Bahasa Arab dalam masyarakat. Bangsa Portugis, misalnya, yang menguasai Malaka pada tahun 1511 M (Masehi) kemudian meluaskan pengaruhnya ke daerah Maluku di Indoensia Timur, telah banyak mengurangi pengaruh dan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek. Pengurangan peranan Bahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan dilakukan secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda, yang menguasai Indonesia selama 350 tahun. Kondisi seperti ini terus dialami sampai pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), walau tidak sekuat penetrasi pemerintah kolonial Belanda.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Mujib, Fathul. 2010. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, Pedagogia, Bandung, lihat juga Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan

Bahasa Arab sudah dikenal luas di seluruh lapisan masyarakat, Wahab, 2014; Zainuri, 2019 menuliskan bahwa hal ini dikarenakan Bahasa Arab telah dipelajari oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik di lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren, tempat-tempat kursus, majelis taklim, dan lembaga-lembaga lainnya, Pembelajaran dan pendidikan bahasa Arab mulai berkembang seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perguruan Tinggi mulai membuka prodi-prodi dan jurusan-jurusan bahasa Arab baik bidang linguistik, sastra, terjemah, bahkan kebudayaan Arab, khususnya perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam. Selain perguruan tinggi Agama juga perguruan tinggi umum dan bahkan di sekolah-sekolah SMA atau SMK, bahkan SMP juga memasukkan bahasa Arab sebagai muatan local <sup>72</sup>

Wahab, 2014; Zainuri, 2019 menjelaskan bahawa pada saat Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 harapan bagi berkembangnya Bahasa Arab dalam kehidupan nasional di Indonesia semakin kuat, kosakata yang terdapat dalam 5 sila pancasila terdapat banyak kata serapan dari bahasa Arab misalnya adil, beradab, rakyat, hikmat, musyawarah, perwakilan, semua kosakata ini berasal dari bahasa Arab. Oleh karenanya sangat pantaslah jika pemerintah Indonesia mengapresiasi keinginan sebagian masya-

---

Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73-88.

<sup>72</sup>Wahab, Muhibb Abdul. (2014). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam" dalam *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 1, Juni 2014, hlm.1-20. Lihat pula Zainuri, Muhammad. (2019). "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia" dalam *Jurnal TARLING*, Vol.II, No.2, hlm.231-248.

rakat yang mayoritas Muslim untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, walaupun terbatas hanya pada sekolah-sekolah di bawah lingkungan Kementerian Agama.<sup>73</sup> Di samping itu bahasa Arab banyak pula dipelajari di sekolah-sekolah non-pemerintah, seperti madrasah, pesantren, atau kursus-kursus yang sifatnya non-formal. Semakin hari Bahasa Arab semakin diminati untuk dipelajari, baik untuk tujuan keagamaan, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya maupun untuk tujuan-tujuan yang lainnya sampai kini masyarakat Indonesia belajar bahasa dengan beberapa tujuan pokok<sup>74</sup> yaitu:

- a. Bahasa Arab dipelajari untuk tujuan Keagamaan.
- b. Bahasa Arab juga dipelajari untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran
- c. Bahasa Arab dipelajari untuk kebutuhan ekonomi dan perdagangan,
- d. Bahasa Arab dipakai untuk kepentingan budaya
- e. Bahasa Arab dipakai untuk kepentingan Politik

---

<sup>73</sup>Zainuri, M. (2019). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 231-248. Lihat juga Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional (studi kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27-58.

<sup>74</sup> Mukhtar Baisuni Al-Fisyawi.(2002) Al-lughatul 'Arabiyyah Bidayatan wa Nihayatan; Qiraatan Fi Kutubi At-Tarikh, Al-Azhar Al-Sharif: Islamic Research Academy General Department, Kholison, M. (2016). BAHASA ARAB Sejarah dan Perkembangannya. *TURATS*, 7(1). Lihat juga Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1).



Bahasa Arab dipelajari untuk tujuan Keagamaan. Fungsi utama Bahasa Arab bagi masyarakat Muslim Indonesia adalah sebagai bahasa agama. Sumber utama ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang keduanya menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Seseorang yang mau memahami dengan baik dan sempurna kedua kitab ini harus mempelajari Bahasa Arab. Selain itu bahasa Arab juga digunakan pada beberapa ritual keagamaan, seperti adzan, shalat, khutbah, do'a, dan ritual-ritual keagamaan lainnya. Bahasa Arab juga dipelajari untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan Ilmu keagamaan dalam Islam. Berbagai referensi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sebagian besar menggunakan Bahasa Arab.

Bahasa Arab dipelajari untuk kebutuhan ekonomi dan perdagangan, berhubung saat ini posisi negara-negara Arab mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat strategis dalam perdagangan internasional. Posisi tersebut muncul dikarenakan negara-negara Arab termasuk kategori kaya secara ekonomi. Semua itu berdampak pada munculnya berbagai lembaga yang mengajarkan Bahasa Arab untuk tujuan khusus, seperti untuk tujuan keagamaan, perdagangan, perminyakan, rumah tangga, dan sebagainya. Untuk Tujuan kepentingan budaya, bahasa Arab tidak dapat dinafikan sebagian besar kosa kata Indonesia merupakan sumbangan dari kebudayaan Islam. Jika Bahasa sebagai bagian dari produk Kebudayaan maka dapat dikatakan bahwa budaya Arab terakulturasi menjadi sebuah budaya. Untuk tujuan kepentingan Politik, wilayah Timur Tengah mempunyai posisi strategis pada berbagai aspek, termasuk aspek politik. Peristiwa politik sekecil apa pun di wilayah tersebut akan berpengaruh dan men-

dapat perhatian yang luas dari masyarakat internasional. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan jantung dunia. Di sana tempat munculnya tiga agama besar, tempat bertemunya tiga benua, dan posisi ekonominya yang strategis. Hal-hal ini telah menempatkan wilayah tersebut mempunyai posisi politik yang penting bagi Indonesia khususnya dan juga dunia.

Bahasa Arab di Indonesia diajarkan secara langsung maupun tidak langsung sejak Taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pengajaran bahasa Arab secara langsung disampaikan melalui mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan secara tidak langsung dipelajari melalui pendidikan agama Islam atau mata pelajaran lainnya. Pada sekolah-sekolah yang berada di bawah Kementerian Agama, Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diperkenalkan dan diajarkan sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan sekolah-sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan mata pelajaran pilihan. Untuk jenjang Perguruan Tinggi, bahasa Arab hadir untuk menyiapkan tenaga pendidik yang akan mengajarkan bahasa Arab di lingkungan madrasah dan sekolah yang menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran bahasa Arab dan sebagai mata pelajaran bahasa asing. ●



### **BAB III**

## **PEMBAHASAN SEPUTAR DISKURSUS GENDER DAN BAHASA ARAB**

### **A. Bias Gender dalam Sejarah Peradaban Manusia**

Pembahasan terkait bias gender dan relasi gender selalu mengemuka, setiap individu atau kelompok memiliki pendekatan sendiri-sendiri sehingga memunculkan pandangan yang berbeda-beda. Di penghujung abad ke-20, telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi gender. Antara tahun 1960 dan 1970-an, gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang berkembang terutama oleh Filosof Jean Paul Sartre yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki fitrah, esensi atau sifat bawaan. Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana dia menciptakan esensinya sendiri, dan yang dimaksud dengan esensi manusia adalah diciptakan secara social yaitu tergantung dengan lingkungan di mana dirinya berada, pemahaman tersebut diterapkan oleh Simone de Beauvoir dalam menolak eksistensi sifat alami perempuan dan laki-laki.<sup>75</sup> Dalam bukunya *The Second Sex*, Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder yang tugasnya mengurus keluarga dan anak-anak mereka, serta melindungi lingkungan. Dia menyebutkan bahwa norma-

---

<sup>75</sup>Butler, J. (1986). *Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex*. *Yale French Studies*, (72), 35-49.

norma feminin yang telah melekat pada wanita, seperti pengasuh, pengasuhan, pasif dan menerima adalah sifat-sifat yang dibudayakan oleh sistem patriarki<sup>76</sup>

Dalam catatan sejarah dijelaskan bahwa beberapa peradaban besar dunia yang telah hadir sebelum datangnya Islam, di antaranya Yunani, Cina, India, Romawi, Persia dan Mesir, dan sangat disayangkan bahwa nasib perempuan di kala itu sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Pada masa peradaban Yunani misalnya, yang banyak melahirkan para filosof, tetapi status perempuan tidak mendapatkan perhatian. Begitu juga pada masa peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Pada masyarakat India, Yahudi, dan Kristen juga demikian, menempatkan perempuan pada derajat yang rendah. Masyarakat Arab di masa pra Islam pun tidak jauh berbeda dengan peradaban-peradaban lainnya saat itu, bahkan dikenal dengan istilah masyarakat Jahiliah, yang mana seorang ayah boleh saja membunuh anaknya yang sekiranya lahir perempuan. Dalam beberapa literature dikisahkan Status perempuan pra Islam sangat menyedihkan.

Budaya dan peradaban dunia yang ada sebelum kedatangan Islam, seperti Yunani, Romawi, India, Yahudi, Kristen, dan Arab pra-Islam tidak menempatkan perempuan dalam status yang

---

<sup>76</sup>Ratna Megawangi, "Sekapur Sirih" dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), h. 7. Lihat juga, Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. I (New York: Green Wood Press), h. 153.



terhormat dan bermartabat. Eksistensi perempuan dipandang sebagai subordinat dibandingkan dengan pria. Superioritas laki-laki sangat dominan sehingga menimbulkan ketimpangan yang mengakibatkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kemudian Islam datang untuk membawa rahmat bagi alam semesta. Islam mengatur hubungan sedemikian rupa antara manusia dan wanita yang bebas dari belenggu kebodohan. Walaupun sampai kini ketika membahas masalah kesetaraan gender Islam masih sering terus disudutkan, dan karena bahasa Arab menjadi bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an maka bahasa Arab juga ikut tersudutkan sebagai bahasa yang bias gender. Padahal Islam adalah agama yang paling pertama kali memiliki gagasan kesetaraan gender. Islam datang untuk mengangkat derajat wanita. Manusia dilihat dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba ideal. Laki-laki dan perempuan juga memiliki fungsi dan peran yang sama dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah. Mereka akan bertanggung jawab atas tugas-tugas kekhalifahan di bumi, mereka berada pada posisi yang sama di hadapan Allah.

Berbagai pandangan bias gender dalam masyarakat terjadi disebabkan karena pengaruh budaya dan pemahaman keliru terhadap ajaran agama yang didukung dengan pemahaman konservatif dan tidak komprehensif dalam memahami teks-teks agama, terkhusus Al-Qur'an dan hadits yang sering dimaknai secara parsial mengakibatkan pandangan keliru yang menyudutkan Islam dan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Padahal jika merujuk pada berbagai filosofi dan budaya masyarakat, pandangan yang tidak memberdayakan perempuan, tidak menempatkan mereka



pada posisi dan peran yang tepat dan meminggirkan mereka, malah menganggap perempuan sebagai sumber kerusakan ditemukan dalam gambaran perlakuan perempuan dari berbagai budaya di zaman lampau dan dampaknya masih terus terasa hingga kini, gambaran perlakuan ketidakadilan dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

Pada masyarakat Yunani banyak melahirkan pemikir/filosof ternama namun tidak banyak menyinggung masalah hak dan kewajiban perempuan. dalam peradaban Yunani kuno, khususnya masyarakat Athena, wanita tak mempunyai banyak peran dalam kehidupan sehari-hari. Para wanita mendapatkan batasan di segala bidang. Nikolaos A. Vrissimtzis dalam *Erotisme Yunani* mengungkapkan seorang wanita bisa saja mempunyai kedudukan yang tinggi. Namun dia harus menjadi seorang pelacur (hetairai), untuk menjadi hetairai cantik saja tak cukup. Wanita penghibur ini harus berpengetahuan luas, dia harus mengerti banyak puisi-puisi, filsafat dan politik, selain itu, dia harus pandai bermain sejumlah alat musik seperti, flute, tamborin, kastanet, dan lyre. Keahlian wajib lainnya yaitu, hetairai harus pandai menari. Inilah yang membedakannya dengan wanita penghibur biasa<sup>77</sup> Sue Blundell dalam bukunya *Women in Ancient Greece*<sup>78</sup> menuliskan, laki laki

---

<sup>77</sup>Vrissimtzis, N. A. (1997). *Love, sex and marriage in ancient Greece. A guide to the private life of the ancient Greece. Agia Paraskevi*. Lihat juga Asmanidar, A. (2015). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH (The Women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15-26.

<sup>78</sup>Blundell, S., & Blundell, S. (1995). *Women in ancient Greece*. Harvard University Press.

justru menganggap perempuan sebagai sumber bencana dan penyakit. Perempuan diposisikan sebagai makhluk yang paling rendah. Mereka menganggap wanita sebagai kotoran. Perempuan hanya dianggap sebagai barang-barang dagangan. Baik berstatus sebagai hetairai atau perempuan biasa, kaum laki-laki tetap memandang perempuan sebagai komoditas. Ditambah merebaknya dongeng klasik yang menceritakan hubungan gelap antara Dewi Aphrodite dan salah seorang manusia padahal sang dewi merupakan istri dari salah satu dewa. Pada saat itu perempuan diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: (1) Para pelacur yang semata bertugas sebagaipemuas nafsu laki-laki; (2) Selir-selir yang tugasnya merawat tubuh dan kesehatan tuannya; (3) Para istri yang bertugas merawat dan mendidik anak-anak seperti para pengasuh anak.<sup>79</sup>

Di era peradaban Mesir kuno, kelahiran tidak melulu menjadi hal yang menggembirakan. Teresa Anne Murphy dalam bukunya *Citizenship and the Origins of Women's History in the United States*, menguraikan bahwa terlebih jika anak yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan. Anak tersebut dianggap sebagai anak asuh roh-roh jahat. Peradaban ini menganggap wanita sebagai makhluk jahat dan tanda dari setan<sup>80</sup> Lain lagi dengan masyarakat Romawi yang memandang istri bagaikan balita atau anak gadis yang harus

---

<sup>79</sup> Magdalena, R. (2017). Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam). *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).

<sup>80</sup> Murphy, T. A. (2013). *Citizenship and the Origins of Women's History in the United States*. In *Citizenship and the Origins of Women's History in the United States*. University of Pennsylvania Press.

selalu diawasi. Perempuan selalu di bawah perlindungan dan pengawasan suaminya. Thomas A. J. McGinn<sup>81</sup> dalam *Prostitution, Sexuality, and the Law in Ancient Rome*, menjelaskan bahwa dalam budaya peradaban Romawi, wanita berada di bawah kekuasaan ayahnya. Namun setelah menikah, kekuasaan tersebut beralih ke tangan sang suami, kekuasaan yang dimaksud bukan sebagai perlindungan tetapi ayah maupun suami mempunyai wewenang menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh, suami juga mengambil alih hak-hak istri. Apabila seorang istri melakukan suatu kesalahan, maka adalah hak suami untuk menjatuhkan hukuman baginya. Seorang suami bahkan berhak memvonis mati terhadap istrinya. Seorang istri di Roma tidak lebih sekadar barang koleksi milik suami. Jadi, kedudukannya sebanding dengan seorang budak yang semata-mata tugasnya menyenangkan dan menguntungkan tuannya.<sup>82</sup>

Dalam Falsafah Cina/Tiongkok Kuno (Tao) yang melihat alam terdiri dari 2 elemen yaitu “*yang*” yang memiliki sifat agresif (laki-laki) dan “*yin*” yang memiliki sifat permisif (perempuan). Tugas “*yin*” hanya mengabdikan pada “*yang*” sebelum menikah mengabdikan pada ayah atau saudara laki-laki, setelah menikah mengabdikan kepada suami dan bila suami meninggal pada ipar dan anak laki-laki. Dalam masyarakat Cina/Tiongkok Kuno (Tao) dua prinsip dasar kosmologi tersebut yaitu Yin dan Yang, merupakan dua

---

<sup>81</sup>McGinn, T. A. (2003). *Prostitution, sexuality, and the law in ancient Rome*. Oxford University Press, USA.

<sup>82</sup>McGinn, T. A. (2003). *Prostitution, sexuality, and the law in ancient Rome*. Oxford University Press, USA.



prinsip yang saling melengkapi. Penggambaran 2 jenis kelamin sebagai Yang dan Yin, Laki laki adalah Yang dan Perempuan adalah Yin. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapakah yang mengajarkan pertama kalinya dan sejak kapan ajaran ini diperkenalkan. Ajaran ini berakar kuat bagi penganut Taoisme maupun Konfusianisme. Yin merupakan unsur negatif seperti air, dingin, basah, pasif, gelap, bulan, dan bersifat perempuan, sedangkan Yang merupakan unsur positif seperti api, panas, kering, aktif, terang, matahari, dan bersifat laki-laki. Langit lebih banyak mempunyai unsur Yang dan bumi lebih banyak mempunyai unsur Yin. Yang merupakan daya cipta yang memberi gerak dan hidup pada sesuatu, sedangkan Yin adalah bahan atau zat yang diberi kemampuan bergerak dan hidup itu. Yang bersifat memberi dan memperbanyak, sedang Yin bersifat menerima dan menyimpan. Yang bergerak terus sedangkan Yin harus tetap diam<sup>83</sup>. Perempuan Cina/Tiongkok Kuno (Tao) menderita sejak masih kanak-kanak. Dalam keluarga miskin, gadis-gadis dijual sebagai budak kepada keluarga kaya. Bila tidak dijual maka mereka diperbudak oleh keluarga sendiri. Mereka ditugaskan untuk mengerjakan seluruh urusan rumah tangga, termasuk mengasuh adik-adiknya. Pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada kaum wanita. Untuk kepentingan pendidikan tersebut kepentingan anak perempuan dikorbankan dengan mewajibkan mereka ikut bekerja keras membantu keluarga.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Elizabeth Seeger, (1952) *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, Terj. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Djakarta, Gronigen: J.B. Wolters.

<sup>84</sup>Myra Sidharta, (2001) *Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina*,

Dalam sejarah dan tradisi masyarakat India juga demikian, peran perempuan sangat direndahkan, Renate Syed dari Universitas Ludwig-Maximilian di München, seorang pakar dari India menerangkan dalam bukunya “Ein Unglück ist die Tochter” (Sialnya Anak Perempuan)<sup>85</sup> Dia meneliti diskriminasi terhadap perempuan di India pada masa dulu dan masa modern. Perempuan sejak dulu dilihat sebagai milik kaum pria. Hanya pria yang dianggap sebagai makhluk yang punya bijaksana. Perempuan dianggap tidak bijaksana. Karena itu, orang menganggap perempuan harus diawasi oleh pria, Syed menambahkan bahwa praktek ini masih terlihat sampai sekarang di India. Perempuan tidak diijinkan membangun identitasnya sendiri. Perempuan selalu dilihat sebagai anak atau istri dari seorang pria. Jadi otonomi mereka diambil, Syed menambahkan, adapun alasan mengapa perempuan mengalami diskriminasi dalam masyarakat karena dalam tradisi Hindu di India, orang tua yang mengawinkan seorang anak perempuan harus membayar uang cukup banyak. Keluarga pengantin perempuan akan kehilangan muka, kalau tidak mampu menyediakan uang ini. Karena itu bagi banyak keluarga, anak perempuan dilihat sebagai beban keuangan terutama di negara bagian Punjab dan Haryana sering terjadi aborsi jika diketahui bahwa anak yang dikandung adalah perempuan. Pengguguran kandungan seperti sebenarnya sudah dilarang, tapi walaupun begitu masih tetap terjadi secara meluas.

---

dalam I. Wibowo, Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.

<sup>85</sup>Syed, R. (2001). “Ein Unglück ist die Tochter”: zur Diskriminierung des Mädchens im alten und im heutigen Indien. Otto Harrassowitz Verlag.



Peraturan yang berhubungan dengan masalah pembagian hak waris hanya diturunkan melalui garis laki-laki saja dan tidak pada perempuan. Perempuan dipandang sebagai sumber dosa dan sumber dari kerusakan akhlak dan agama. Seorang istri di India terbiasa memanggil suaminya dengan “yang mulia”, atau bahkan “Tuhan” karena laki-laki memang dipandang sebagai penguasa bumi. Seorang istri tidak pernah diajak makan bersama dengan suaminya. Dia harus memuja suaminya, dia juga harus melayani ayah dari suaminya, karena perempuan dianggap barang milik suami bahkan saat suaminya meninggal dunia istrinya harus ikut dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya.<sup>86</sup>

Dalam tradisi Yahudi ditemukan ajaran bahwa perempuan merupakan asal mula dosa. Laki-laki harus bekerja dan perempuan harus melahirkan dalam kesakitan. Perempuan yang sedang menstruasi dan sampai 7 hari selebihnya dianggap kotor dan tidak suci, bahkan harus disembunyikan di goa-goa gelap atau diasingkan dan sebagainya. Perempuan yang telah melahirkan selama 33 hari dianggap kotor apabila anaknya laki-laki. Kalau anaknya perempuan, maka masa tidak sucinya atau kotornya menjadi berlipat. Jika telah selesai masa tidak sucinya, dia harus mencari pendeta untuk membuat penebusan dosa untuknya. Bahkan dalam Talmud, ada teks doa “saya berterimakasih pada-Mu Tuhan, karena tidak menjadikanku perempuan” sementara laki-laki mempunyai posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan

---

<sup>86</sup>Magdalena, R. (2017). Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam). *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).

perempuan, dominasi inilah yang menciptakan ketidakadilan gender. Pandangan terhadap perempuan lebih rendah kedudukannya dari pada pembantu laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan warisan apapun dari orang tuanya bila masih memiliki saudara laki-laki. Ayahnya berhak untuk menjual dirinya jika telah menginjak dewasa. Apabila seorang perempuan memutuskan untuk menikah, maka semua miliknya menjadi milik suaminya. Seorang suami memiliki hak penuh atas milik istri selama mereka terikat dalam ikatan pernikahan. Jika dia menemukan suaminya di tempat tidur bersama perempuan lain, istri harus tetap diam dan tidak boleh mengeluh. Hal ini disebabkan suami mempunyai hak penuh atas dirinya, suami pun dapat berbuat sesuka hatinya untuk isterinya.<sup>87</sup>

Perempuan dalam pandangan Keristen sebagaimana hasil dari konferensi agama Kristen pada abad ke-5 merumuskan bahwa perempuan itu tidaklah mempunyai jiwa dan kediamannya adalah di neraka. Hanya ada satu pengecualian yaitu Maryam, ibunda Isa al-Masih. Seabad kemudian, konferensi yang lain digelar dengan mengambil topik bahasan hakikat perempuan, apakah dia itu manusia atau bukan. Mereka akhirnya sampai pada satu titik kesimpulan bahwa perempuan adalah manusia, tetapi dia diciptakan sebagai pelayan dan untuk keuntungan kaum laki-laki Jamal A. Badawi<sup>88</sup> David dan Vera Mace<sup>89</sup> menuliskan Jangan

---

<sup>87</sup>Magdalena, R. (2017). Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam). *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1).

<sup>88</sup>Badawi, J. A. (1995). *Gender equity in Islam* (Vol. 2, pp. 427-428). by IDM Publications.



biarkan orang beranggapan, bahwa warisan ajaran Kristen kita pun bebas dari pandangan yang meremehkan seperti itu. Sulit untuk menemukan sejumlah keterangan yang merendahkan kaum perempuan seperti yang disampaikan oleh para gerejawan di masa awal, perempuan digambarkan sebagai pintu neraka. Sebagai induk dari semua kesalahan manusia. Dia harus selalu hidup dalam penebusan dosa sebagai akibat dari kutukan yang dibawanya ke dunia. Dia harus merasa malu terhadap pakaiannya, karena itu adalah kenangan terhadap kesalahannya. Terlebih lagi dia harus merasa malu dengan kecantikannya, karena itu adalah alat yang paling kuat bagi setan, Dia adalah jalan setan yang membuka jalan ke pohon terlarang itu, dan sebagai pembangkang pertama terhadap hukum yang telah ditetapkan yang membujuk laki-laki ketika setan tidak mampu menggoda sebelumnya.<sup>90</sup>

Demikian beberapa lembaran sejarah masa silam tentang perlakuan perempuan di zaman dahulu yang sampai kini masih menyisakan dampak pada bagaimana perempuan diperlakukan di beberapa budaya dalam masyarakat tertentu, termasuk perlakuan perempuan di dunia Arab oleh masyarakat Jahiliyyah yang meninggalkan kisah kelam. Pada zaman itu derajat seorang perempuan sangat direndahkan, sehingga anak-anak perempuan yang lahir pada zaman Jahiliyyah dikubur hidup-hidup sebagaimana firman Allah (QS. an-Nahl (16: 58-59)

---

<sup>89</sup>Mace, D. R., & Mace, V. C. (1975). Marriage Enrichment-Wave of the Future? *Family Coordinator*, 131-135.

<sup>90</sup>Jamal A. Badawi, Kedudukan Wanita dalam Islam (The Status of Woman in Islam), Ebook, terj. Ummu Abdullah, dalam Maktabah Raudhah al Muhibbin, <http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com>, 2008.



وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya:

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي  
التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Azzakiyah<sup>91</sup> menjelaskan bahwa masyarakat Arab dan masyarakat lainnya sebelum kedatangan Islam melihat jati diri dan nilai seseorang pada tiga hal yaitu; jenis kelamin, bangsa dan suku. Demikian juga tentang sistem kekerabatan yang selalu dihubungkan kepada ayah yang dikenal dengan system patrilineal dan tribalisme (kesetiaan pada kesukuam). Selain itu pada masyarakat jahiliyah mengakar kuat system perbudakan. Jawwad Ali<sup>92</sup> menyebutkan bahwa kaum jahiliyah terbagi dua golongan

---

<sup>91</sup>Azzakiyah, Lailatul Fithriyah (2021), Perempuan Menggugat Al-Qur'an Menjawab, Yayasan Baital Hikmah, Malang, h. 64.

<sup>92</sup>Ali, jawwad (2019) Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial Budaya, Penerjemah M. Yusni Amru dan Moh. Ali, Jakarta: Pustaka Alvabet.



yaitu kaum merdeka (*ahrar*) dan kaum budak (*abid*). Orang merdeka dapat mengatur segala urusan dirinya sedangkan urusan budak di tangan majikannya. Setelah Islam datang sebagai agama pembawa rahmatan lil `alamin, agama yang menjunjung tinggi derajat manusia apapun jenis kelaminnya, secara berangsur-angsur menghapuskan pandangan dan tradisi kaum Jahiliyyah yang menganggap rendah perempuan hingga tega membunuh anak perempuan hidup hidup karena takut menanggung malu. Islam datang memberi petunjuk dan menjalani proses untuk mengubah pemikiran kaum Jahiliyyah. Olehnya anggapan negatif yang muncul akibat dari sebuah penafsiran bahwa proses penciptaan perempuan berbeda dengan laki-laki perlu dikaji kembali. Para mufassir kontemporer masih terus mengkaji kembali dan meluruskan penafsiran klasik yang terdapat di dalamnya unsur ketimpangan gender yang bertentangan dengan misi datangnya Islam sebagai agama yang menganut prinsip egalitarisme berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Ketika melihat kembali karya dari mufassir klasik dalam menafsirkan ayat yang terkandung bias gender, maka harus dilihat kembali pada masa lalu saat menuliskan sebuah tafsir, di mana masa itu masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan sehingga terpengaruh dalam penafsiran. Beberapa tahun terakhir mufassir kontemporer termasuk di Indonesia telah membenahi penafsiran-penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud Alqur'an itu sendiri. Salah satu perihal yang sering dibahas mengenai penciptaan manusia, Hamka<sup>93</sup> menafsiri bahwa manusia berasal dari

---

<sup>93</sup>Hamka. (2014). *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.

*nuthfah* kemudian *`alaqah* serta menjadi *mudghah*, beliau menegaskan pula bahwa manusia pertama itu adalah Nabi Adam yang diciptakan oleh Allah berasal dari tanah. Hamka tidak menjelaskan secara terperinci mengenai penciptaan perempuan, tetapi Hamka menolak mengenai kehadiran perempuan berasal dari tulang rusuk.

## **B. Bahasa, Budaya dan Bias Gender**

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak terlepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya. Bahasa merupakan salah satu ciri khas dan ciri manusia yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai sistem komunikasi merupakan bagian dari sistem budaya, bahkan merupakan bagian inti dari budaya. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek budaya. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Banyak sekali fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pengembangan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena bahasa dan budaya memiliki hubungan sebab akibat atau hubungan timbal balik. Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia, sedangkan kebudayaan manusia juga di-

pengaruhi oleh bahasa. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, budaya manusia tidak dapat ada tanpa bahasa karena bahasa adalah faktor yang memungkinkan munculnya budaya. Intinya bahasa merupakan cerminan budaya suatu masyarakat.<sup>94</sup>

Dalam kajian linguistik, persoalan perbedaan penanda jenis kelamin tidak bisa dilepaskan dari persoalan budaya. Hal ini sebagaimana dikatakan Chaer<sup>95</sup> bahwa bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Nah kepentingan budaya seperti apa yang ada di balik perbedaan jenis kelamin pada bahasa Arab tersebut, apakah perbedaan semacam itu mencerminkan bahwa bahasa Arab menerapkan semacam sektarianisme terhadap perempuan. Jika kita menoleh ke sejarah beberapa peradaban kuno ditemukan bahwa perilaku sektarianisme terhadap perempuan ada pada beberapa bangsa tak terkecuali bahasa Arab yang menjadi bahasa percakapan masyarakat jahiliyah yang terkenal sewenang-wenang. Tampaknya budaya masyarakat jahiliyah memberikan stigma negative yang tidak bisa terlupakan

---

<sup>94</sup>Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).

<sup>95</sup>Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

yang menjadikan bahasa Arab bahkan Al-Qur'an selalu dikaitkan sebagai bahasa yang bias gender.

Bahasa yang merupakan bagian dari produk budaya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya yang mengitarinya, terkait perbedaan dalam hubungan sosial berdasarkan gender dapat saja terjadi dalam penggunaan bahasa, Bahasa sebagai manifestasi budaya memberikan gambaran tentang kondisi sosial, sistem nilai, perilaku budaya, dan aspek hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu mencerminkan pola hubungan sosial, maka diferensiasi gender juga akan tercermin di dalamnya. Hal ini terjadi karena bahasa mengandung istilah dan label yang berkaitan dengan objek, perilaku, sistem nilai, dan sebagainya. Sehingga melalui bahasa, pandangan dan penilaian masyarakat juga tercermin pada predikat dan label mana yang pantas untuk laki-laki dan perempuan. Bahasa juga mencatat asumsi-asumsi yang diyakini masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku, perbedaan tersebut sering disebut dengan seksisme yang mengarah pada maskulinitas dan feminitas dalam bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sebagai produk budaya dapat menimbulkan stereotip jika dalam berbagai aspek sosial masyarakat, laki-laki relatif lebih diuntungkan daripada perempuan. Senada dengan itu, Cherris Kramarae<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup>Kramarae, C. (1981). *Women and men speaking: Frameworks for analysis*. Lihat juga, Jalil, A. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278-300. Lihat pula, Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.



menegaskan bahwa seksisme dalam bahasa adalah bagian dari cara memuliakan laki-laki sambil mengabaikan, meremehkan, atau bahkan menghina perempuan melalui kosa kata yang terstruktur.

Seksisme dalam penggunaan suatu bahasa terjadi secara terstruktur berdasarkan hukum gramatika dalam bahasa, karena hubungan antara bahasa dan jenis kelamin tidak terlepas dari faktor budaya, dan salah satu aspek hubungan sosial yang penting di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial, maka diferensiasi gender tersebut akan tercermin juga di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan. Lebih lanjut dikatakan oleh Trudgill<sup>97</sup> bahwa variasi dalam jenis kelamin merupakan akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, dan akibatnya perilaku tersebut muncul dalam bahasa sebagai simbol sosial.

Perlakuan sosial yang berbeda dalam bahasa banyak muncul dalam struktur dan kosakata. Misalnya, bahasa Inggris yang membuat perbedaan tertentu berdasarkan jenis kelamin dengan kata ganti *he* „ dia“ untuk maskulin dan *she* „ dia“ untuk feminine. Fenomena bias gender terlihat bahwa meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk yang ter-

---

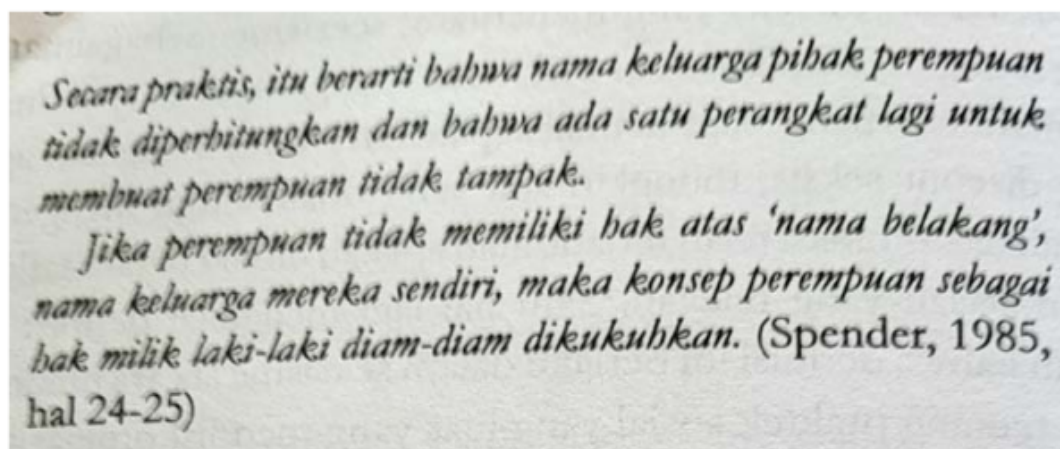
<sup>97</sup>Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. Penguin UK.

masuk dalam kategori modern tetapi masih ada juga beberapa istilah yang masih mengungkapkan ketidakseimbangan hubungan antara laki laki dan perempuan seperti penggunaan kata *chairman*, *postman*, kedua contoh dengan penambahan *-man* diujung kata ini digunakan untuk laki laki dan perempuan, tidak ada bentuk khusus yang disiapkan untuk perempuan. Bahkan bagi kaum feminis, mereka sangat keberatan terhadap aturan bahwa sesudah menikah seorang perempuan kehilangan nama belakangnya dan mengambil nama suaminya sebagaimana yang dicapture dari buku *Gender Voices*.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup>David Graddol dan Joan Swaan (2003) *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*, Cet.I, Penerbit Pedati, Pasuruan, Lihat pula Spender, D. (1982) *Invisble Women: The Schooling Scandal*, London, Writers and ReadersPublishing Cooperative.

Gambar 2.

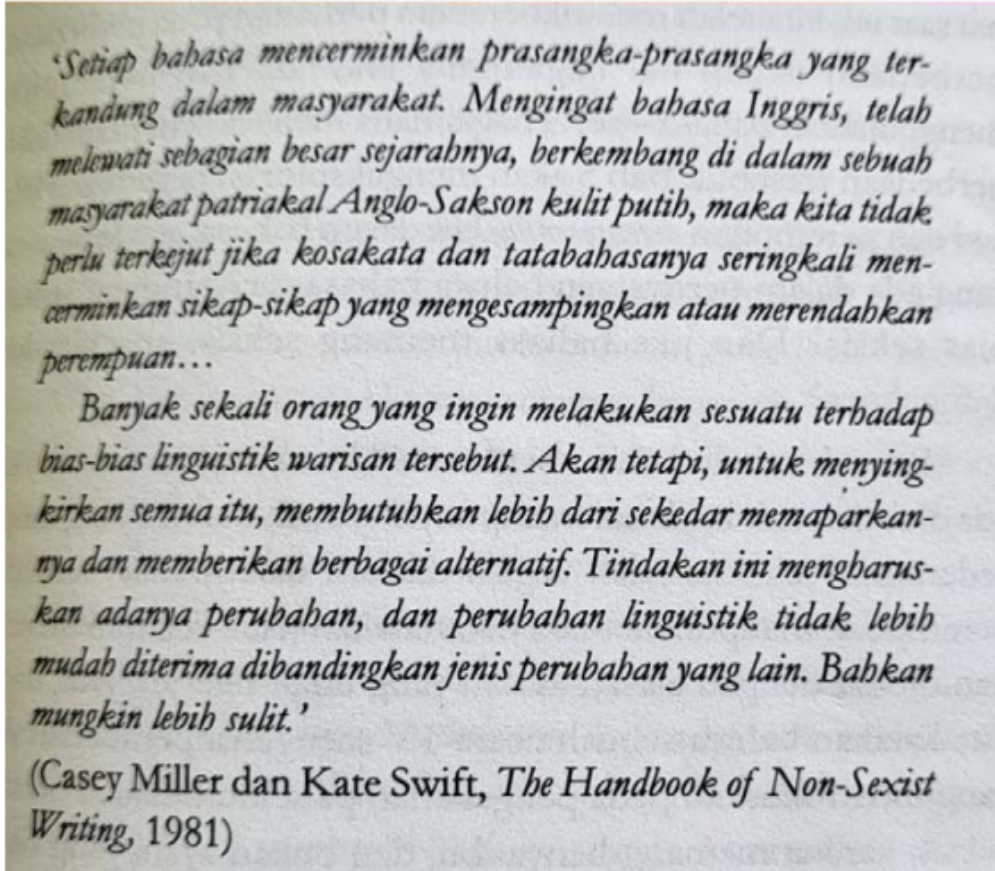


Kutipan ini menunjukkan bahwa aturan penyebutan nama merupakan tanda-tanda diskriminasi linguistik yang lebih jelas terhadap perempuan, dari data ini tampak bahwa aspek struktur bahasa dari segi kosakata dan ketatabahasaan bahasa Inggris juga mendiskriminasi kaum perempuan, dan kebanyakan pernyataan yang bias linguistik semacam ini berkenaan dengan leksikon, bentuk dan makna kata yang tersedia bagi para penuturnya. Terkait bias linguistik ini yang seringkali dialamatkan kepada bahasa Arab tampaknya tidak hanya terdapat pada bahasa Arab saja sebagai bahasa masyarakat yang memiliki struktur patriarki, tetapi hal yang sama terdapat juga pada bahasa internasional lainnya sebagaimana dapat dilihat pada morfologi, sintaksis maupun semantic bahasa Inggris, bahasa Perancis dan yang lain. Walaupun para pemerhati isu gender terus mempermasalahkannya tetapi tampaknya masih terus ada dan ditemukan bias linguistik



pada pemilihan, penggunaan kosa kata dan struktur kalimat sebagaimana dapat dicermati dalam kutipan capture berikut<sup>99</sup>:

Gambar 3



Kasus kasus seperti ini terjadi juga dalam bahasa Perancis, untuk gender maskulin ditandai dengan penanda *le* dan untuk feminin dengan penanda *la*. Oleh karena itu dalam melihat bagaimana keterkaitan antara bahasa dan jenis kelamin adalah bagaimana budaya memperlakukan sistem gender, hubungan yang erat antara bahasa dan perlakuan budaya terhadap sistem gender akan

---

<sup>99</sup>David Graddol dan Joan Swaan (2003) *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*, Cet.I, Penerbit Pedati, Pasuruan.

ditemukan pada beberapa unsur-unsur satuan lingual yang berfungsi sebagai pengungkap pembeda jenis kelamin, baik pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikon. Pandangan dan penilaian masyarakat yang tercermin pada predikat dan label yang dipantaskan untuk laki-laki dan perempuan menimbulkan bias gender dalam penggunaan bahasa. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia pun ada banyak menyerap unsur-unsur yang mereferensikan pada acuan jenis kelamin tertentu, baik itu berupa leksem, morfem, atau imbuhan-imbuhan lainnya. Fenomena semakin maraknya atribut bahasa yang mengacu pada diferensiasi jenis kelamin tersebut membuat bias gender dalam pemakaian bahasa menjadi kian transparan dan menjadi sorotan para pegiat kesetaraan gender.

Fenomena bias gender dalam bahasa Indonesia yang ditemukan antara lain dapat dilihat pada satuan lingual penanda gender pada tataran fonologi, misalnya fonem /a/ dan /i/. Fonem /a/ untuk menandai gender laki-laki dan fonem /i/ untuk menandai gender feminin. Contoh fonem /a/ sebagai penanda gender maskulin terlihat pada kata putra, saudara, dan pemuda, mahasiswi, dewa, siswa. Sementara itu, fonem /i/ sebagai penanda gender feminine terlihat pada kata putri, saudari, pemudi, mahasiswi, dewi dan siswi. Kata penanda gender juga terlihat pada kata yang bersufiks *-wan* yang berkenaan dengan profesi atau sebutan seperti kata karyawan, dermawan, relawan, hartawan, pahlawan, walaupun tidak selalu mempunyai pasangan feminine misalnya untuk karyawan berpasangan dengan karyawati, sementara pahlawan, dermawan dan relawan tidak ditemukan bentuk khusus untuk feminin. Dan menjadi suatu hal yang ironis ketika pada umumnya, kata-kata untuk laki-laki (maskulin) bisa digunakan untuk

laki laki atau perempuan, sedangkan kata-kata untuk perempuan (bentuk feminin) hanya berlaku untuk perempuan. Seperti kata siswa, mahasiswa, saudara, putra, wartawan, karyawan, olahragawan bisa bersifat umum dan netral. Di sisi lain, kata siswi, saudari, putri, wartawati, karyawati, wisudawati bersifat eksklusif untuk perempuan.

Fakta lain dalam bahasa local di Indonesia pun dapat ditemukan misalnya pada bahasa yang berada di daerah kepulauan Sulawesi Tenggara khususnya di Buton, Muna, Wakatobi dan sekitarnya terdapat kata Waode untuk penanda jenis kelamin perempuan dan Laode untuk Penanda Jenis kelamin laki laki, demikian juga terjadi pada sebagian daerah di Sulawesi Selatan yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa tutur, dalam interaksinya menggunakan kata "La" di awal nama untuk penanda nama laki laki dan "i" untuk jenis perempuan, seperti nama *La Muhamma* untuk laki laki dan nama *Imasita* untuk perempuan, ada juga yang menggunakan *Baso* untuk laki laki dan *Besse* untuk perempuan dari kalangan bangsawan, sedangkan untuk masyarakat umum menggunakan *Baco* untuk laki laki dan *Becce* untuk Perempuan.

Yunahar Ilyas menegaskan bahwa gender merupakan suatu identitas yang sesuai dengan tata bahasa di mana kata tersebut memiliki masa proses aflikasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi (gramatikal) yang berfungsi untuk mengklasifikasi suatu benda sesuai dengan kelompok-kelompoknya. Dan identitas ini sering dirumuskan dengan feminine dan masculine. Klasifikasi ini



banyak ditemui dalam kelompok bahasa Eropa dan sebagian Asia.<sup>100</sup> Fakta dan pandangan yang dikemukakan ini menunjukkan betapa bahasa dan gender ini tidak bisa dipisahkan, jika penanda feminisme dan masculine dikategorikan sebagai bentuk bias gender maka hampir dapat dipastikan sebagian besar bahasa yang digunakan dalam percakapan akan ditemukan indikasi ketidakseimbangan gender sebagaimana terlihat pada tiga contoh bahasa yang disebutkan yaitu bahasa Inggris, Indonesia dan Perancis, ketiganya memiliki beberapa kosakata yang mengandung diprensiasi penanda jenis kelamin, demikian juga ditemukan dalam beberapa bahasa daerah, bagaimana halnya dengan bahasa Arab. Untuk kasus penanda gender dalam Bahasa Arab akan diuraikan secara rinci pada sub uraian berikut dalam buku ini.

### **C. Pemaknaan dan Penanda Gender dalam Bahasa Arab**

Hingga kini masih sering terjadi kerancuan pandangan tentang konsep jenis kelamin dan gender. Gender masih sering diidentikkan dengan perempuan saja, padahal isu gender merupakan permasalahan umum terkait dengan laki-laki dan perempuan, gender adalah pembicaraan tentang peran, fungsi, dan hubungan antara kedua jenis kelamin, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Olehnya itu dalam perbincangan isu gender sering menimbulkan suasana yang konfrontatif, baik di forum

---

<sup>100</sup>Yuhanar Ilyas. (2015). Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufassir. Yogyakarta: ITQAN Publishing. Lihat pula, Bainar. (1998). Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan. Jakarta: Pustaka Casendo. Lihat pula Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.

perempuan maupun di forum yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain karena gender masih dianggap sebagai sesuatu yang Barat sentris,<sup>101</sup> anggapan seperti inilah yang perlu diluruskan. Jenis kelamin umumnya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial budaya. Sedangkan studi gender menekankan pada pengembangan aspek maskulinitas (dalam bahasa Arab diistilahkan *rujuliyah*) dan juga aspek kewanitaan atau feminitas (dalam bahasa Arab diistilahkan *nisa'iyah*).<sup>102</sup> terminologi *rujuliyah* dan *nisa'iyah* ditemukan dalam Al-Qur'an surah An Nisa ayat 34. Istilah jenis kelamin menekankan pengembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh pria (laki-laki/*zhukurah*) dan perempuan (perempuan/*unutsah*). Untuk proses pertumbuhan anak menjadi laki-laki atau perempuan, istilah gender lebih banyak digunakan daripada seks karena istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk pada masalah reproduksi dan aktivitas seksual,

Kata gender secara etimologi dalam bahasa Prancis pertengahan disebut dengan istilah *gendre* kemudian dalam bahasa latin disebut *genus* yang berarti "jenis" atau "tipe", dalam bahasa Prancis modern yang terkait dengan *genre* (seperti pada *genre sexuel*). Secara terminology gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku,

---

<sup>101</sup>Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. Suny Press.

<sup>102</sup>Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. Suny Press.



mentalitas dan karakteristik emosional antara laki laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>103</sup> gender dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>104</sup> M. Hillary Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>105</sup>

Gender seperti yang dipahami secara bahasa sebagai jenis kelamin yakni perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Pengertian secara istilah dimaksudkan sebagai peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran tersebut berkaitan dengan tugas, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku, dan budaya lokal.<sup>106</sup> Artinya, laki-laki dan perempuan harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Misalnya, suatu masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki itu perkasa dan perempuan lemah lembut, laki laki itu berani dan perempuan itu penakut, laki laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki itu aktif dan perempuan itu pasif, dan sebagainya. Karena hasil konstruksi masyarakat, gender bisa berubah-ubah, bisa dipertukarkan, dan bersifat lokal, artinya

---

<sup>103</sup>Helen Tierney (Eds.), *Woman Studies Encyclopedia*, New York: Green World Press, tth, vol. I. 153.

<sup>104</sup>Neufeldt, V., & Sparks, A. N. (Eds.). (2002). *Webster's new world dictionary*. Simon and Schuster.

<sup>105</sup>Lips, H. M. (2020). *Sex and gender: An introduction*. Waveland Press.

<sup>106</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. ke-5, Vol 2, h. 443. Lihat pula Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

masing-masing ras, suku dan bangsa mempunyai aturan, norma dan budaya yang khas, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Gender berbeda dengan sex, sex adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sementara gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, bukan biologis. Dengan demikian secara istilah pengertian **gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin**. Gender adalah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar tempat dan waktu. (Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Gender tidak bersifat biologis tetapi dikonstruksi secara sosial, gender tidak dibawa sejak lahir tetapi terbentuk dari kebiasaan yang tertradisi dalam masyarakat, oleh karena itu gender dapat berubah.

Dalam bahasa Indonesia kata "*gender*" merupakan pinjaman yang sampai saat ini masih sulit dicari padanannya yang tepat. Zaitunah menyebutkan bahwa Gender bukan merupakan konsep Barat, konsep tersebut berasal dari konstruksi linguistic dari berbagai bahasa yang memberi kata sandang tertentu untuk memberikan perbedaan jenis kelamin laki laki dan perempuan.<sup>107</sup> Istilah jenis kelamin dan Gender sama-sama membicarakan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi keduanya memiliki perbedaan, istilah jenis kelamin menunjuk pada perbedaan dari aspek

---

<sup>107</sup>Zaitunah Subhan, (2015) Al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, Cet. I Prenadamedia group, Jakarta.





biologis sedangkan gender membahas dari aspek peran sosial keduanya, dan hingga kini kedua istilah tersebut oleh sebagian orang masih sulit dibedakan. Jenis kelamin adalah atribut atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditetapkan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, seorang perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, sedangkan pria memiliki jakun, janggut dan kumis dan secara fitrawi berfungsi untuk membuahi. Ciri-ciri yang melekat pada setiap perempuan dan laki-laki tidak dapat dipertukarkan. Secara permanen, sifat ini tidak berubah dan merupakan kondisi biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau sunnatullah.<sup>108</sup> Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara sosial dan budaya. Misalnya, gadis dikenal lemah lembut, pemalu, perasa dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri alami itu sendiri terkadang mengalami pertukaran, ada pria yang lebih perasa dan lembut melebihi perempuan. Perubahan karakteristik sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.

Pembahasan tentang pemaknaan gender memang terus menarik sampai kepada problematika penentuan gender dalam beberapa bahasa menjadi masalah yang berkepanjangan dalam

---

<sup>108</sup>Fakih, M. (1996). Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1(1), 22-37. Lihat juga Caplan, P. (Ed.). (1987). *The cultural construction of sexuality* (Vol. 353). Psychology Press. Lihat juga Oakley, A. (2016). *Sex, gender and society*. Routledge.



pembelajaran bahasa, Comrie (1999)<sup>109</sup> mengamati bahwa penetapan gender dalam kajian bahasa melibatkan dua jenis prinsip utama yaitu prinsip semantik dan prinsip formal. Dalam Bahasa Inggris misalnya, dengan prinsip semantik kata benda ditetapkan gendernya berdasarkan artinya, dalam bahasa Prancis dan Spanyol menggunakan prinsip formal yaitu kata benda pada umumnya ditetapkan jenis gendernya berdasarkan fungsi bentuk kata, Corbett (1991)<sup>110</sup> menambahkan bahwa beberapa sistem semantic sifatnya murni, tetapi untuk sistem formal tidak ada yang murni selalu terdapat kombinasi semantik dan prinsip-prinsip formal dan kasus seperti ini menjadikan sistem penetapan gender bahasa Prancis buram.

Sistem gender dalam pembelajaran bahasa dikenalkan dengan dua jenis system yaitu gender gramatika dan gender natural, Gender gramatikal adalah sistem klasifikasi kata benda seperti ditemukan dalam banyak bahasa di dunia yaitu dengan memasukkan semua kata benda termasuk kata benda mati ke dalam kategori gender, dan menandai elemen terkait dalam kalimat untuk penetapan gender. (Comrie, 1999; Corbett, 1991)<sup>111</sup> Jenis gender

---

<sup>109</sup>COMRIE, B. (1999). Grammatical gender systems: A linguist's assessment. *Journal of Psycholinguistics Research*, 28(5), 457-466.

<sup>110</sup>CORBETT, G.G. (1991). *Gender*. Cambridge: Cambridge University Press. Lihat pula CORBETT, G.G. (2006). Gender, grammatical. *Encyclopedia of Language & Linguistics* (p. 749-756). DOI:10.1016/B0-08-044854-2/00191-7.

<sup>111</sup>COMRIE, B. (1999). Grammatical gender systems: A linguist's assessment. *Journal of Psycholinguistics Research*, 28(5), 457-466. CORBETT, G.G. (1991). *Gender*. Cambridge: Cambridge University Press. Lihat pula CORBETT, G.G. (2006). Gender, grammatical. *Encyclopedia of Language & Linguistics* (p. 749-756). DOI:10.1016/B0-08-044854-2/00191-7.



gramatikal dari kata benda adalah property leksikal dan sintaksis dari kata benda. Sedangkan gender natural yaitu gender berdasarkan ciri seks biologis. Meskipun kedua konsep itu kadang-kadang kesesuaiannya tidak selalu cocok. Misalnya, dalam bahasa Belanda kata benda *meisje* 'gadis' memiliki jenis kelamin yang natural dan bukan jenis kelamin feminin demikian halnya dalam bahasa Arab kata *Ummun* (ibu) juga memiliki jenis kelamin natural, tetapi tidak menggunakan penanda jenis kelamin feminin seperti dengan menambahkan tambahan *ta' marbutah* di ujungnya sebagaimana halnya *Imra'atun* (perempuan) yang menggabungkan tanda gender gramatikal dan natural. (Comrie, 1999)<sup>112</sup>

Sistem Gender Gramatikal ini dianggap sebagai salah satu hal yang membedakan suatu bahasa dengan yang lain. Beberapa bahasa tidak memiliki system gender gramatikal seperti Cina dan Melayu sedangkan yang lain memiliki system kompleks seperti bahasa Jerman dan bahasa Arab. Dalam bahasa yang bergender terdapat banyak kemungkinan penanda sistem gender. Ada bahasa yang mengklasifikasikan kata benda ke dalam dua kategori gender, dan bahasa lain menampilkan tiga atau lebih perbedaan gender gramatikal (Corbett, 1991)<sup>113</sup>. Bahasa juga bervariasi dalam unsur-unsur yang ditandai untuk kesepakatan gender. Elemen-elemen ini biasa berupa kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata tunjuk.

---

<sup>112</sup>COMRIE, B. (1999). Grammatical gender systems: A linguist's assessment. *Journal of Psycholinguistics Research*, 28(5), 457-466.

<sup>113</sup>CORBETT, G.G. (1991). *Gender*. Cambridge: Cambridge University Press

Bahasa Arab memiliki sistem dua jenis kelamin yang mengklasifikasikan semua kata benda hidup atau benda mati sebagai maskulin atau benfeminin. Verbs (fiil), nouns (isim), adjectives (Isim shifat), personal (isim dhamir/kata ganti), demonstrative (kata sifat) dan kata tunjuk yang terkait dengan kata benda dalam struktur sintaksis menunjukkan kesesuaian gender. Penentuan jenis kelamin biasanya berdasarkan kriteria semantik, yaitu jenis kelamin alami, serta sifat formal dari bentuk morfologis. Kategori gender yang ditetapkan untuk kata benda tertentu secara semantik berubah-ubah, misalnya *baab* 'pintu' (maskulin), *shajar-ah* 'pohon' (feminim.), kecuali jika sesuai dengan jenis kelamin alami, misalnya *walad* 'anak laki-laki' (maskulin), *umm* 'ibu' (plural feminim).

Maskulin merupakan bentuk yang tidak ditandai sedangkan feminin biasanya ditandai. Sebagian besar kata benda feminin dalam bahasa Arab secara morfologis diberi tanda gender dengan salah satu dari tiga sufiks feminin: *-ah/ -at*, misalnya *shajar-ah* 'pohon' (feminim), *-aaġ*, misalnya *SaHr-aaġ* 'gurun' (feminim), dan *-aa*, misalnya *dzikir-aa* 'peringatan' (feminim). Sufiks *taa marbutah -ah /-at*, diucapkan *-ah* dalam bentuk jeda dan untuk selanjutnya dijadikan bentuk jeda dan menjadi penanda feminin yang paling umum sedangkan penanda kata benda feminin yang diberi akhiran *alif mamduudah* atau *alif maqshuurah* jarang digunakan.

Secara umum, kata benda Arab yang tidak memiliki akhiran feminin adalah maskulin. Namun, sejumlah kata maskulin diberi akhiran feminin *-ah*, misalnya *Hamz-ah* 'nama laki-laki' (masku-



lin), *allaam-ah* 'ulama besar' (maskulin.). Kata benda Cryptomasculine ini, sebagaimana dirujuk dalam literatur (Ryding, 2005),<sup>114</sup> adalah kata-kata yang sedikit dan frekuensinya rendah, jenis kelamin feminin dari sebuah kata benda umumnya secara terang-terangan ditandai dengan sufiks feminin. Namun, ada kata benda feminin yang tidak memiliki akhiran yang ditandai. Kata benda yang ditandai secara semantik ketika mengacu pada jenis kelamin alami, misalnya *zaynab* 'nama perempuan', *bint* 'anak perempuan', jenis kelamin feminine dua kata itu diwujudkan melalui makna semantik. Tetapi jika dari kata benda feminin yang tidak bertanda adalah benda mati, misalnya *naar* 'api' (feminim), *shams* 'sun' (feminim) bentuk kata ini digolongkan sebagai kata benda Cryptofeminine, baik bentuk maupun makna kata benda tersebut tidak menunjukkan keberadaan jenis kelaminnya. Jenis kelamin untuk setiap kata benda dalam kelompok ini harus diperoleh secara individual dengan banyak mendengar dan membaca.

Cara efektif untuk pembelajar bahasa dalam mengidentifikasi jenis kelamin beberapa kata dalam kelompok Cryptofeminism dan Cryptomasculine dapat diketahui dengan menghafalkan kaidah gramatikal bahasa bahwa semua kota, sebagian besar negara, dan sebagian besar bagian tubuh yang berpasangan adalah feminine. Demikian juga Nomina jamak non-manusia, baik itu makhluk hidup maupun benda mati, juga diperlakukan seperti kata benda feminine tunggal meskipun tidak diberi akhiran penanda feminin.

---

<sup>114</sup>Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge university press.

#### D. Simbol Gender dalam Gramatika Bahasa Arab

Secara umum kata dalam Bahasa Arab tidak mengenal pembagian gender dalam bentuk netral karena bahasa Arab mengenal dua bentuk gender, yaitu mudzakkar dan muannas. Mudzakkar adalah kata yang menunjukkan jenis maskulin atau yang dianggap maskulin sedangkan muannas adalah kata yang menunjukkan jenis feminin atau yang dianggap feminin. Lebih lanjut, masing-masing dari maskulin (mudzakkar) dan feminine (muannats) dibagi lagi menjadi mudzakkar haqiqi dan majazi, serta muannats lafdzi, ma'nawi, haqiqi dan majazi. Perbedaan antara keduanya dijelaskan dalam kaidah dan prinsip dasar dalam sistem kebahasaan bahasa Arab, system gender dalam bahasa Arab ini sangat urgen karena terikat pada prinsip concord (persesuaian) meliputi kesesuaian antara subjek dan Predikat dalam kalimat nomina (jumlat ismiyyah) dan antara pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal (jumlat fi'liyah).

Secara struktur, bahasa Arab menyediakan bentuk yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan gender, yaitu terdapatnya tata aturan cara pembentukan kata muzakkar dan mu'anna's. Bentuk yang berimbang itu dapat dilihat pada dua jenis kata dari tiga jenis kata yang ada yaitu Isim, fiil dan huruf. Untuk Isim dan fiil terdapat jenis Isim dan fiil yang masing masing memiliki bentukan untuk Mudzakkar (Maskulin) dan Muannats (Feminim), sedangkan untuk jenis Huruf bersifat netral. Pada bagian ini penulis menguraikan bagaimana bentukan kata itu disediakan secara berimbang sebagai berikut

**Pertama**, bentuk kata *Isim* dapat dilihat pada beberapa jenis kata yang termasuk dalam kategori *Isim* meliputi pronouns (dhamir), kata tunjuk (isim Isyarah), Conjungsi (isim Maushul), bentuk

kata benda, kata sifat yang berpa isim mudzakkar (masculine) dan bentuk muannas (feminism), dan selanjutnya disediakan juga kosakata singular (mufrad) dual (mutsanna) dan plural (jamak) baik yang menunjuk pada masculine atau feminism dengan aturan kaidah yang rinci

1. Isim dhamir atau kata ganti dalam bahasa Arab baik yang berfungsi sebagai subjek maupun sebagai objek dalam kalimat mempunyai bentuk yang berimbang sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 2:** Dhamir/Pronouns dalam Bahasa Arab

GENDER	FUNCTION	SINGULAR	DUAL	PLURAL
Masculine	<u>Ghaib (Third Person)</u>	هو/huwa/ He	هما/huma/ (dual masculine)	هم/hum/ They (masculine)
	<u>Mukhathab (Second Person)</u>	انت/anta/ you (Masculine)	انتما/antuma/ you (dual maskuline)	انتم/antum/ you for plural (masculine)
Feminim	<u>Ghaibah (Third Person)</u>	هي/hiya/ She	هما/huma/ (dual feminim)	هن/hunna/They (Feminim)
	<u>Mukhathabah (Second Person)</u>	انت/anti/ you (Feminim)	انتما/antuma/ you (dual feminim)	انتن/antenna/ you for plural (Feminim)
Masculine/ Feminim	<u>Mutakallim (First Person)</u>	انا/ana/ I (Masculine/ Feminim)	نحن/nahnu/ We (Masculine/ Feminim)	نحن/nahnu/ We (Masculine/ Feminim)

Tabel ini menunjukkan bahwa bentuk dhamir (kata ganti) dalam bahasa Arab terbagi secara seimbang. Kata ganti orang pertama (mutakallim) tunggal maupun jamak menggunakan dhamir انا dan نحن secara bersama untuk dua jenis kelamin tanpa membedakan satu sama lain. Kata ganti orang kedua (mukhatahab) untuk laki laki memiliki kata ganti sebanyak tiga yang terbagi pada bentuk singular (mufrad), dual (mutsanna) dan plural (jamak),

demikian pula untuk perempuan juga memiliki tiga kata ganti yang terbagi pada bentuk singular (mufrad), dual (mutsanna) dan plural (jamak). Selanjutnya kata ganti orang ketiga (ghaib) juga mendapatkan pembagian yang sama, laki laki memiliki tiga kata ganti dalam bentuk singular (mufrad), dual (mutsanna) dan plural (jamak) demikian juga perempuan memiliki jumlah yang sama yaitu tiga kata ganti berupa singular (mufrad), dual (mutsanna) dan plural (jamak).

2. Isim Isyarah atau kata tunjuk dalam bahasa Arab memiliki bentuk sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3:** Isim Isyarah untuk Masculin dan Feminim

Kata Tunjuk masculine	Artinya	Kata Tunjuk Feminim	Artinya
هذا	Ini (1 laki laki)	هذه	Ini (1 laki laki)
هذان - هذين	Ini (2 laki laki)	هاتان - هاتين	Ini (2 laki laki)
هؤلاء - اولئك	Ini mereka (banyak Laki laki)	هؤلاء - اولئك	Ini mereka (banyak Laki laki)
ذاك	Itu (1 laki laki)	تلك	Itu (1 laki laki)
ذالكما	Ini (2 laki laki)	تلكما	Itu (2 laki laki)
ذالكم	Ini mereka (banyak Laki laki)	تلكن	itu mereka (banyak Laki laki)

Tabel ini menjelaskan bahwa tata bahasa Arab menyiapkan bentuk kata tunjuk yang terdiri dari kata tunjuk menunjuk tempat dekat dan tempat yang jauh, selain itu juga mengakomodir bentuk khusus untuk jenis laki laki dan perempuan mulai dari bentuk yang menunjukkan kata tunjuk singular, dual dan plural. Dua jenis kelamin disiapkan bentuknya masing masing tanpa membedakan satu dengan yang lain.

3. Isim maushul atau conjungsi dalam bahasa Arab memiliki bentuk sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4:** Isim Maushul/Conjungsi dalam Bahasa Arab

Isim Maushul (Masculine)	Artinya	Isim Maushul (Feminim)	Artinya
الذي	yang (1 orang laki laki)	التي	yang (satu orang perempuan)
الذان – اللذين	yang (2 orang laki laki)	اللتان – اللتين	yang (dua orang perempuan)
الذين	yang (3 orang laki laki atau lebih)	اللاتي – اللاتي	yang (tiga orang perempuan atau lebih)
مَنْ	yang (laki laki)	مَنْ	yang (perempuan)

Tabel ini menampilkan conjungsi atau kata sambung “yang”. Dalam bahasa Arab conjungsi juga mengikuti jenis kelamin laki laki dan perempuan, Dalam table terlihat kata الذي dan التي yang berarti “yang” dalam bahasa Arab memiliki bentuk singular, dual



dan plural, kemudian ada satu kata **مِنْ** yang digunakan secara netral untuk dua jenis laki laki dan perempuan, Bahasa Arab ketika membedakan bentuk khusus untuk masing masing gender disiapkan secara berimbang, dan jika digunakan secara netral maka kedua jenis gender maskulin dan feminim dapat menggunakan secara bersama.

4. Isim dari segi bentuknya yang menunjuk pada jenis kelamin laki laki dan perempuan tersedia bentuknya masing masing sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 5: Bentuk Mudzakkar (Masculin)  
dan bentuk Muannats (feminim)**

Bentuk Mudzakkar (Masculin)	Artinya	Bentuk Muannats (Feminim)	Artinya
صحفي	Wartawan (Lk)	صحفية	Wartawan (Pr)
مطرب	Artis (Lk)	مطربة	Artis (Pr)
معلم	Guru (Lk)	معلمة	Guru (Pr)
طالب	Mahasiswa (Lk)	طالبة	Mahasiswa (Pr)
موظف	Pegawai (Lk)	موظفة	Pegawai (Pr)
شرطي	Polisi (lk)	شرطية	Polisi (Pr)
تاجر	Pedagang (Lk)	تاجرة	Pedagang (Pr)

Kata kata yang terdapat dalam tabel di atas menunjukkan beberapa profesi yang dilakoni oleh laki laki maupun perempuan. Di sini bahasa Arab menunjukkan dirinya sebagai bahasa yang

ramah terhadap kesetaraan gender dengan menyediakan bentuk kata jenis laki laki dan perempuan seperti kata صحفي untuk menunjukkan arti wartawan laki laki dan صحفية dengan menggunakan tambahan ta marbuth (ة) di ujung kata, yang menunjukkan arti wartawan perempuan. spesifikasi penanda untuk jenis kelamin laki laki dan perempuan yang secara teratur, mudah diterapkan dan difahami sebagaimana kaidah yang ada dalam bahasa Arab. Selain penanda gender yang dicontohkan dalam table di atas masih ada beberapa penanda gender yang lain yang belum ditampilkan pada table ini.

5. Isim dari segi jumlah benda yang ditunjuk berupa mufrad (tunggal), Mutsanna (bentuk yang menunjuk dua) dan Jamak (Plural)

**Tabel 6:** Bentuk Single, Dual dan Plural dalam Bahasa Arab

Mufrad (single)	Mutsanna (dual)	Jamak (plural)	Artinya
عالم	عالمان- عالمين	عالمون – عالمين	Orang berilmu (Lk)
عالمة	عالمتان- عالمتين	عالمات	Orang berilmu (Pr)
حافظ	حافظان – حافظين	حافظون - حافظين	Penghafal/ Penjaga (lk)
حافضة	حافظتان –حافظتين	حافظات	Penghafal/Penjaga (Pr)
قارئ	قارنان – قارئين	قارنون – قارئين	Pembaca (lk)
قارئة	قارئتان – قارئتين	قارنات	Pembaca (PR)
مجتهد	مجتهدان - مجتهدين	مجتهدون – مجتهدين	Orang rajin (lk)
مجتهدة	مجتهدتان مجتهدتين	مجتهدات	Orang rajin (Pr)

Tabel ini juga menunjukkan bagaimana tata bahasa Arab memiliki kekayaan gramatika, menyiapkan secara khusus bentuk tunggal (single), bentuk dua/mutsanna (dual) dan bentuk jamak (plural) , untuk menunjuk kepada pengertian dua jenis kelamin laki laki yaitu dengan menambahkan huruf *alif-nun* seperti حافظان *haafidzani* (dua orang penghafal laki laki) atau *ya-nun* di akhir kata seperti حافظين *haafidzaini* (dua orang penghafal laki laki) sehingga maknanya berubah dari bentuk singular ke bentuk dual, demikian juga untuk perempuan dengan menambahkan huruf *alif-nun* حافظتان *haafidzataani* (dua orang penghafal perempuan) atau *ya-nun* di akhir kata setelah huruf *ta marbuth* dibuka حافظتين *haafidzataini* (dua orang penghafal perempuan). Selanjutnya disediakan juga bentuk plural (jamak) dengan menambahkan huruf *wau-nun* حافظون *haafidzuuna* (banyak penghafal laki laki) atau *ya-nun* di akhir kata حافظين *haafidziina* (banyak penghafal laki laki) untuk menjadi bentuk jamak mudzakkar (plural masculine) yang beraturan, kemudian menambahkan huruf *alif dan ta maftuhah* seperti حافظات *haafidzaatun* (banyak penghafal perempuan) untuk menjadikan jamak muannats (plural feminin) beraturan.

**Kedua**, Fiil adalah kata yang menunjukkan pekerjaan yang terbagi pada tiga penunjukan waktu, fiil tersebut ada yang menunjukkan pekerjaan pada masa lampau (Fiil madhi') masa sekarang, akan datang dan kegiatan yang secara rutin dikerjakan setiap hari (fiil mudhari') dan juga sebagai bentuk perintah untuk melakukannya (fiil amar). Penjelasan tentang fiil akan diuraikan dengan menampilkan bentuk wazan fiil yang secara umum terbagi dua bagian besar yaitu Fiil Mujarrad (fiil yang kata dasarnya

semua asli, baik yang terdiri dari tiga huruf atau empat huruf dasar) dan fiil mazid (fiil yang huruf dasarnya sudah mendapatkan tambahan apakah satu huruf, dua huruf ataukah tiga huruf). Uraian akan dimulai dari bentuk wazan fiil madhi, kemudian fiil mudhari' dan terakhir fiil amar.

### 1. Wazan Fiil Madhi Mujarrad dan Mazid

Fiil madhi mujarrad yang terdiri dari tiga huruf dasar dan belum mendapatkan tambahan huruf, derivasinya dapat berubah sebanyak 14 kali sesuai jumlah kata ganti (dhamir) dalam bahasa Arab dengan perimbangan jumlah yang tidak membedakan antara jenis kelamin laki laki dan perempuan. Kata جَلَسَ dapat dirubah bentuknya untuk kata ganti laki laki 6 kali, dan untuk perempuan juga 6 kali perubahan, untuk dhamir/kata ganti نَحْنُ dan أَنَا digunakan secara bersama oleh dua jenis kelamin, sebagaimana terlihat dalam table berikut

**Tabel 7:** Bentuk wazan fiil Madhi Mujarrad yang tiga Huruf dasar

Dhamir/ Pronouns	Fiil/ Kata kerja	Artinya
هُوَ	جَلَسَ	Telah duduk (dia 1 laki laki)
هُمَا	جَلَسَا	Telah duduk (2 orang laki laki)
هُمْ	جَلَسُوا	Telah duduk (mereka laki laki)
أَنْتَ	جَلَسْتَ	Engkau telah duduk (1 laki laki)
أَنْتُمَا	جَلَسْتُمَا	Engkau telah duduk (2 orang laki laki)

أَنْتُمْ	جَلَسْتُمْ	Kalian telah duduk (banyak orang laki laki)
هِيَ	جَلَسَتْ	Telah duduk (dia 1 perempuan)
هُمَا	جَلَسَتَا	Telah duduk (2 orang perempuan)
هُنَّ	جَلَسْنَ	Telah duduk (mereka perempuan)
أَنْتِ	جَلَسْتِ	Engkau telah duduk (1 perempuan)
أَنْتُمَا	جَلَسْتُمَا	Engkau telah duduk (2 orang perempuan)
أَنْتُنَّ	جَلَسْتُنَّ	Kalian telah duduk (banyak orang perempuan)
أَنَا	جَلَسْتُ	Saya telah duduk (laki laki/perempuan)
نَحْنُ	جَلَسْنَا	Kami telah duduk (laki laki/perempuan)

2. Fiil madhi mujarrad yang empat huruf empat huruf dasar dan belum mendapatkan tambahan huruf, derivasinya juga dapat berubah sebanyak 14 kali, dengan perimbangan jumlah yang tidak membedakan antara jenis kelamin laki laki dan perempuan sebagai terlihat dalam table berikut

**Tabel 8:** Bentuk wazan Fiil Madhi Mujarrad dengan 4 huruf dasar

Dhamir/ Pronouns	Fiil/ Kata kerja	Artinya
هُوَ	وَسَّوَسَ	Telah berbisik bisik (dia 1 laki laki)
هُمَا	وَسَّوَسَا	Telah berbisik bisik (2 orang laki laki)
هُمَّ	وَسَّوَسُوا	Telah berbisik bisik (mereka laki laki)
أَنْتِ	وَسَّوَسْتِ	Engkau telah berbisik bisik (1 laki laki)

أَنْتُمَا	وَسَوَسْتُمَا	Engkau telah berbisik bisik (2 orang laki laki)
أَنْتُمْ	وَسَوَسْتُمْ	Kalian telah berbisik bisik (banyak orang laki laki)
هِيَ	وَسَوَسَتْ	Telah berbisik bisik (dia 1 perempuan)
هُمَا	وَسَوَسَتَا	Telah berbisik bisik (2 orang perempuan)
هُنَّ	وَسَوَسْنَ	Telah berbisik bisik (mereka perempuan)
أَنْتِ	وَسَوَسْتِ	Engkau telah berbisik bisik (1 perempuan)
أَنْتُمَا	وَسَوَسْتُمَا	Engkau telah berbisik bisik (2 orang perempuan)
أَنْتُنَّ	وَسَوَسْتُنَّ	Kalian telah berbisik bisik (banyak orang perempuan)
أَنَا	وَسَوَسْتُ	Saya telah berbisik bisik (laki laki/ perempuan)
نَحْنُ	وَسَوَسْنَا	Kami telah berbisik bisik (laki laki/ perempuan)

3. Fiil Madhi mazid adalah fiil yang huruf dasarnya tiga huruf kemudian mendapat tambahan huruf dari huruf aslinya, jumlah huruf tambahan bisa satu huruf, dua huruf atau tiga huruf.  $أَفْهَمَ$  dari  $فَهِمَ$   $إِقْتَرَبَ$  dari kata  $قَرَبَ$   $إِسْتَعْفَرَ$  dari kata  $عَفَرَ$   
Derivasinya dapat dilihat pada tampilan tabel berikut

**Tabel 9:** Wazan Fiil Madhi Mazid dengan tambahan satu/dua/tiga huruf

Dhamir/Pronouns	Tambahan 1 huruf	Tambahan 2 huruf	Tambahan 3 huruf
هُوَ (dia lk)	أَفْهَمَ	إِقْتَرَبَ	إِسْتَعْفَرَ
هُمَا (dia 2 lk)	أَفْهَمَا	إِقْتَرَبَا	إِسْتَعْفَرَا
هُمْ (Mereka lk)	أَفْهَمُوا	إِقْتَرَبُوا	إِسْتَعْفَرُوا

أنت (engkau 1 lk)	أَفْهَمْتُ	إِقْتَرَبْتُ	اسْتَعْفَرْتُ
أنثما (engkau 2 Lk)	أَفْهَمْتُمَا	إِقْتَرَبْتُمَا	اسْتَعْفَرْتُمَا
أنتم (kalian banyak lk)	أَفْهَمْتُمْ	إِقْتَرَبْتُمْ	اسْتَعْفَرْتُمْ
هي (dia Pr)	أَفْهَمْتُ	إِقْتَرَبْتُ	اسْتَعْفَرْتُ
هُمَا (dia 2 Pr)	أَفْهَمْتُمَا	إِقْتَرَبْتُمَا	اسْتَعْفَرْتُمَا
هُنَّ (mereka Pr)	أَفْهَمْنَ	إِقْتَرَبْنَ	اسْتَعْفَرْنَ
أنتِ (engkau 1 Pr)	أَفْهَمْتِ	إِقْتَرَبْتِ	اسْتَعْفَرْتِ
أنثما (Engkau 2 Pr)	أَفْهَمْتُمَا	إِقْتَرَبْتُمَا	اسْتَعْفَرْتُمَا
أنتنَّ (kalian Pr)	أَفْهَمْتُنَّ	إِقْتَرَبْتُنَّ	اسْتَعْفَرْتُنَّ
أنا (saya lk/pr)	أَفْهَمْتُ	إِقْتَرَبْتُ	اسْتَعْفَرْتُ
نحنُ (kami Pr/Lk)	أَفْهَمْنَا	إِقْتَرَبْنَا	اسْتَعْفَرْنَا

Tabel di atas menjelaskan tiga contoh fiil madhi yang mendapat huruf tambahan, أَفْهَمْتُ mendapatkan satu huruf tambahan yaitu alif, dan إِقْتَرَبْتُ mendapatkan dua huruf tambahan yaitu alif dan ta, asal katanya adalah قَرَبْتُ dan ketiga اسْتَعْفَرْتُ mendapatkan tiga huruf tambahan yaitu alif, sin dan ta, asal akatanya adalah غَفَرَ. Ketiganya dapat diubah bentuknya secara berimbang tanpa membedakan antara bentuk yang menunjukkan feminim dan maskulin. Pada dhamir/pronouns orang pertama tunggal dan pertama jamak, dhamir أَنَا dan نَحْنُ dapat digunakan pada jenis laki laki dan perempuan, sedangkan untuk kata ganti orang kedua dan orang ketiga baik jenis laki laki maupun perempuan masing



masing memiliki bentuk singular (Mufrad), dual (Mutsanna) dan plural (jamak).

## 2. Wazan Fiil Mudhari' Mujarrad dan Mazid

Fiil Mudhari' adalah kata kerja yang menunjukkan kegiatan yang berlangsung sekarang, akan datang atau yang berlangsung secara rutin setiap hari, fiil ini juga memiliki wazan mujarrad (huruf dasarnya tidak ada tambahan) dan mazid (huruf dasarnya mendapat tambahan) sebagaimana halnya fiil madhi, perubahannya juga sebanyak 14 kali mengikuti jumlah dhamir, tersedia untuk bentuk feminim dan maskulin secara berimbang. Bentuk Fiil Mudhari mujarrad terdiri dari tiga huruf dasar kemudian ditambahkan huruf Mudhari yang empat yaitu alif (ا) nun (ن) ya (ي) dan huruf ta (ت) pada bagian awalnya. Sedangkan untuk Fiil Mudhari mazid adalah fiil yang huruf dasarnya sudah mendapatkan tambahan huruf apakah satu atau dua ataukah tiga huruf, kemudian dimasukkan lagi di awal setiap kata salah satu dari huruf Mudhari yang empat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut

**Table 10:** Fiil Mudhari mujarrad

Dhamir/Pronouns	Fiil/Kata kerja	Artinya
هُوَ (dia lk)	يَجْلِسُ	Dia duduk (1 laki laki)
هُمَا (dia 2 lk)	يَجْلِسَانِ	Dia duduk (2 orang laki laki)
هُمْ (Mereka lk)	يَجْلِسُونَ	Mereka duduk (banyak laki laki)
أَنْتَ (engkau 1 lk)	تَجْلِسُ	Engkau duduk (1 laki laki)
أَنْتُمَا (engkau 2 Lk)	تَجْلِسَانِ	Engkau duduk (2 orang laki laki)



أنتم (kalian banyak lk)	تَجْلِسُونَ	Kalian duduk (banyak orang laki laki)
هي (dia Pr)	تَجْلِسُ	Dia duduk (1 perempuan)
هما (dia 2 Pr)	تَجْلِسَانِ	Dia duduk (2 orang perempuan)
هنَّ (mereka Pr)	يَجْلِسْنَ	Mereka duduk (banyak perempuan)
أنتِ (engkau 1 Pr)	تَجْلِسِينَ	Engkau duduk (1 perempuan)
أنثما (Engkau 2 Pr)	تَجْلِسَانِ	Engkau duduk (2 orang perempuan)
أننَّ (kalian Pr)	تَجْلِسْنَ	Kalian duduk (banyak perempuan)
أنا (saya lk/pr)	أَجْلِسُ	Saya duduk (laki laki/ perempuan)
نحن (kami Pr/Lk)	نَجْلِسُ	Kami duduk (laki laki/ perempuan)

Fiil Mudhari mazid berikut ini adalah fiil yang mendapat tambahan satu huruf seperti (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ) dari kata عَلِمَ, dua huruf (اجتمع - يجتمع) dari kata dasar جَمَعَ dan tambahan tiga huruf (استغفر - يستغفر) dari kata dasar غَفَرَ

**Tabel 11:** Fiil Mudhari Mazid Satu, Dua dan Tiga Huruf

Dhamir/ Pronouns	Tambahan 1 huruf	Tambahan 2 huruf	Tambahan 3 huruf
هُوَ (dia lk)	يُعَلِّمُ	يَجْتَمِعُ	يَسْتَغْفِرُ
هُمَا (dia 2 lk)	يُعَلِّمَانِ	يَجْتَمِعَانِ	يَسْتَغْفِرَانِ
هُمْ (Mereka lk)	يُعَلِّمُونَ	يَجْتَمِعُونَ	يَسْتَغْفِرُونَ
أَنْتِ (engkau 1 lk)	تُعَلِّمُ	تَجْتَمِعُ	تَسْتَغْفِرُ
أَنْتُمَا (engkau 2 Lk)	تُعَلِّمَانِ	تَجْتَمِعَانِ	تَسْتَغْفِرَانِ
أَنْتُمْ (kalian lk)	تُعَلِّمُونَ	تَجْتَمِعُونَ	تَسْتَغْفِرُونَ
هِيَ (dia Pr)	تُعَلِّمُ	تَجْتَمِعُ	تَسْتَغْفِرُ
هُمَا (dia 2 Pr)	تُعَلِّمَانِ	تَجْتَمِعَانِ	تَسْتَغْفِرَانِ

هُنَّ (mereka Pr)	يُعَلِّمْنَ	يَجْتَمِعْنَ	يَسْتَغْفِرْنَ
أَنْتِ (engkau 1 Pr)	تُعَلِّمِينَ	تَجْتَمِعِينَ	تَسْتَغْفِرِينَ
أَنْتُمَا (Engkau 2 Pr)	تُعَلِّمَانِ	تَجْتَمِعَانِ	تَسْتَغْفِرَانِ
أَنْتُنَّ (kalian Pr)	تُعَلِّمْنَ	تَجْتَمِعْنَ	تَسْتَغْفِرْنَ
أَنَا (saya lk/pr)	أُعَلِّمُ	أَجْتَمِعُ	أَسْتَغْفِرُ
نَحْنُ (kami Pr/Lk)	نُعَلِّمُ	نَجْتَمِعُ	نَسْتَغْفِرُ

Dari dua table fiil mudhri' mujarrad maupun mazid ini tampak dengan jelas bahwa untuk kaidah wazan fiil sudah terpola dengan tegas bahwa perubahan bentuk fiil selalu mengikut pada jumlah kata ganti, dan jumlahnya selalu berimbang antara jumlah dhamir jenis laki laki dan perempuan

### 3. Wazan Fiil Amar Mujarrad dan Mazid

Wazan fiil Amar juga ada yang mujarrad dan ada yang mazid, Fiil amar digunakan untuk perintah, fiil ini digunakan untuk meminta atau menyuruh seseorang melakukan suatu perbuatan, fiil ini hanya memiliki perubahan sebanyak enam kali yaitu pada kata ganti orang kedua saja. Pembagiannya pun berimbang tiga untuk muzakkar (masculine) dan tiga untuk muannats (feminism). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12: Perubahan bentuk Fiil Amar Mujarrad

Dhamir/ Pronouns	Fiil/Kata kerja	Artinya
أَنْتِ	اجْلِسْ	duduklah (1 laki laki)
أَنْتُمَا	اجْلِسَا	duduklah (2 orang laki laki)

أَنْتُمْ	اجْلِسُوا	Duduklah kalian (banyak orang laki laki)
أَنْتِ	اجْلِسِي	duduklah (1 perempuan)
أَنْتُمَا	اجْلِسَا	duduklah (2 orang perempuan)
أَنْتُنَّ	اجْلِسْنَ	Duduklah kalian (banyak orang perempuan)

Tabel 13: Perubahan bentuk fiil Amar Maziid satu Huruf

Dhamir/ Pronouns	Fiil/Kata kerja	Artinya
أَنْتِ	سَاعِدْ	Bantulah (satu laki laki)
أَنْتُمَا	سَاعِدَا	Bantulah (dua laki laki)
أَنْتُمْ	سَاعِدُوا	Bantulah (banyak laki laki)
أَنْتِ	سَاعِدِي	Bantulah (satu perempuan)
أَنْتُمَا	سَاعِدَا	Bantulah (dua perempuan laki laki)
أَنْتُنَّ	سَاعِدْنَ	Bantulah (banyak perempuan)

Tabel ini menjelaskan bahwa bentuk fiil amar (menunjukkan perintah) memiliki enam perubahan bentuk, tiga bentuk yang digunakan oleh feminis dan tiga bentuk perubahan untuk maskulin, kata سَاعِدْ ini berasal dari kata سَعَدَ, asalnya tiga huruf dan mendapat satu tambahan huruf menjadi سَاعِدْ artinya 'bantulah' kata سَاعِدْ ini digunakan untuk menyuruh satu orang laki laki membantu seseorang, dan jika dua orang laki laki yang disuruh untuk membantu orang lain digunakan bentuk سَاعِدَا dan jika yang disuruh untuk membantu lebih dari dua orang laki laki berarti menggunakan bentuk plural masculine (jamak mudzakkar) yaitu

سَاعِدُوا. Demikian halnya kalau yang disuruh untuk membantu seorang perempuan digunakan bentuk سَاعِدِي, dan jika dua orang perempuan yang disuruh untuk membantu orang lain digunakan bentuk سَاعِدَا dan jika yang disuruh untuk membantu lebih dari dua orang perempuan berarti menggunakan bentuk plural feminim (jamak muannats) yaitu سَاعِدُنَّ

Tabel 14: Perubahan bentuk fiil Amar Maziid Dua Huruf

Dhamir/ Pronouns	Fiil/ Kata kerja	Artinya
أَنْتَ	تَعَارَنُ	Saling tolong menolonglah (satu orang laki laki yang disuruh)
أَنْتُمَا	تَعَارِنَا	Saling tolong menolonglah (dua orang laki laki yang disuruh)
أَنْتُمْ	تَعَارِنُوا	Saling tolong menolonglah (tiga orang laki laki atau lebih yang disuruh)
أَنْتِ	تَعَارِنِي	Saling tolong menolonglah (satu orang perempuan yang disuruh)
أَنْتُمَا	تَعَارِنَا	Saling tolong menolonglah (dua orang perempuan yang disuruh)
أَنْتُنَّ	تَعَارِنُنَّ	Saling tolong menolonglah (tiga atau lebih perempuan yang disuruh)

Kata تَعَارَنُ ini berasal dari kata عَوَّنَ yang berarti ‘menolong’ asalnya tiga huruf dan mendapat tambahan huruf ta dan alif menjadi تَعَارَنُ artinya Saling tolong menolonglah, perubahan bentuknya enam kali menyesuaikan dengan dhamir (pronouns)

yang disiapkan, tiga bentuk perubahan kata untuk laki laki dan tiga bentuk perubahan kata untuk perempuan.

Tabel 15: Perubahan bentuk fiil Amar Maziid Tiga Huruf

Dhamir/ Pronouns	Fiil/Kata kerja	Artinya
أَنْتَ	اسْتَغْفِرْ	Minta Ampunlah (Satu orang laki laki yang disuruh)
أَنْتُمَا	اسْتَغْفِرَا	Minta Ampunlah (dua orang laki laki yang disuruh)
أَنْتُمْ	اسْتَغْفِرُوا	Minta Ampunlah (tiga orang atau lebih laki laki yang disuruh)
أَنْتِ	اسْتَغْفِرِي	Minta Ampunlah (Satu orang perempuan yang disuruh)
أَنْتُمَا	اسْتَغْفِرَا	Minta Ampunlah (dua orang perempuan yang disuruh)
أَنْتُنَّ	اسْتَغْفِرْنَ	Minta Ampunlah (tiga orang atau lebih perempuan yang disuruh)

Kata *اسْتَغْفِرْ* ini berasal dari kata *عَفَرَ*, asalnya tiga huruf dan berarti ‘mengampuni’ kemudian mendapat tambahan huruf alif, sin dan ta menjadi *اسْتَغْفِرْ* artinya Minta ampunlah, perubahan bentuknya enam kali menyesuaikan dengan dhamir (pronouns) yang disiapkan, tiga bentuk perubahan kata untuk laki laki dan tiga bentuk perubahan kata untuk perempuan.

Dari table yang ditampilkan terdahulu, terlihat bahwa dari segi morfologi, kosakata bahasa Arab selalu terjaga kesimbangan bentuk kata yang menunjuk gender laki laki dan perempuan. Pada tabel fiil amar ini bahasa Arab menunjukkan konsistensinya dalam

mempertahankan kesetaraan laki laki dan perempuan, ini dapat terlihat pada jumlah tashrif fiil amar hanya enam perubahan bentuk, dan tetap terbagi secara merata tiga untuk perempuan dan tiga untuk laki laki mulai dari fiil yang terdiri dari tiga huruf dasar, kemudian mendapatkan satu huruf tambahan, dua huruf tambahan dan tiga huruf tambahan.

Contoh-contoh kosakata keseimbangan gender yang ditampilkan dalam table menunjukkan bahwa bahasa Arab selalu menyediakan bentuk yang sangat memungkinkan terwujudnya rasa keadilan gender dengan terdapatnya bentuk kata yang khusus disiapkan untuk masing masing jenis kelamin mulai dari jenis isim dhamir, isim isyarah, isim maushul, bentuk single, dual dan plural, dan juga tersedia pola pembentukan kata muzakkar dan mu'annaś. Misalnya kata *مسلمة* (mu'annaś) dan *مسلم* (muzakkar). Pembentukan kata mu'annaś dilakukan dengan cara menambahkan tā' marbūṭah pada bentuk muzakkar yang secara semantic kedua bentuk kata tersebut (mu'annaś dan muzakkar) tidak memiliki perbedaan makna. Sistem pembentukan kata dengan system gender gramatikal yang berimbang menjadi kebutuhan menadasar dalam kaidah gramatika bahasa Arab karena penyusunan kalimat membutuhkan penyesuain gender antara subjek dan predikat, baik itu dalam nominal sentence (jumlah Ismiyah) atau verbal sentences (jumlah fi'liyah).

### E. Pro Kontrak Bias Gender dalam Bahasa Arab

Gender dalam kajian bahasa merupakan subkategori gramatikal pada bahasa yang membedakan jenis kelamin.<sup>115</sup> Untuk bahasa Arab pembahasan gender terbagi dua. Pertama yang berhubungan dengan jenis kelamin adalah bentuk maskulin dan feminine dan yang kedua yang tidak berhubungan dengan jenis kelamin dinyatakan dengan bentuk neuter atau netral. Penandaan yang berkenaan dengan gender ini ditandai oleh bentuk-bentuk satuan lingual tertentu, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis maupun leksikon, bentuk dan pola kata dalam bahasa Arab adalah bahasa fleksi murni yang pembentukan kosa katanya melalui deklinasi dan konjugasi.<sup>116</sup> Olehnya Gender dalam bahasa Arab dinyatakan dengan pemarkah atau penanda secara morfologis sehingga dapat dikenali bentuk maskulin dan feminine, namun demikian adapula kosakata yang tidak memiliki pemarkah, dalam kasus ini termasuk dalam istilah Cryptofeminim atau Cryptomasculin<sup>117</sup> yaitu kosakata yang bentuk maupun maknanya tidak menunjukkan keberadaannya pada jenis kelamin tertentu tetapi dikategorikan sebagai kelompok kata maskulin atau feminim.

---

<sup>115</sup> Gorys Keraf, *Tatabahasa Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1973), h. 15. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia* (Jakarta: Fakultas Sastra Indonesia, 1978), h. 13.

<sup>116</sup>Deklinasi adalah perubahan bentuk kata (nomina, adjektiva, dan pronominal) yang disebabkan oleh kategori gramatikal gender, numeris, kasus dan konkordansi, sedangkan konjugasi adalah perubahan bentuk kata (verba) yang disebabkan oleh kategori gramatikal waktu, persona, dan numeris.

<sup>117</sup>Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28.



Pandangan tentang penanda gender sebagai bagian isu gender berawal dari suatu realitas kontemporer akibat maraknya diskursus gender yang hingga saat ini seakan tak kunjung mencapai titik kesepakatan. Selama ini, konsep-konsep gender dibangun atas dasar sosioantropologis yang digali dari etika normatif, religi, dan cultural yang masih jarang disorot dari sisi kebahasaan.<sup>118</sup> Dari sisi religi, muncul polemik berkepanjangan antara yang pro dan kontra. Banyak yang menganggap bahwa agama, khususnya Islam merupakan penyebab terjadinya marjinalisasi dan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Pandangan demikian sering dihubungkan dengan system normative Islam sehingga Islam dipandang memapankan dan memberi legitimasi yang kuat atas ketimpangan berdasarkan jenis kelamin.

Pandangan yang menganggap Islam sebagai penyebab terjadinya marginalisasi dan diskriminasi perempuan sulit dipertanggung jawabkan karena perempuan sejak awal sejarah Islam mulai terbebas dan merasakan kemerdekaan bahkan diantara mereka menunjukkan prestasi yang luar biasa baik di sektor domestik maupun public, mereka itu antara lain Khadijah memiliki nama lengkap Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abd Al-'Uzza atau biasa dipanggil Ummu Hindun. Di masa Jahiliyah, Khadijah dipanggil dengan nama Ath-Thahirah atau wanita suci karena

---

<sup>118</sup>Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28. Lihat pula Ibrahim, I. I. (2016). Gender assignment to lexical borrowings by heritage speakers of Arabic. *Western Papers in Linguistics*, 1(2).



senantiasa menjaga kehormatan dan kesucian dirinya beliau penuh kerelaan ikut berpartisipasi dalam memikul beban dakwah Nabi Muhammad SAW. Aisyah binti Abu Bakar sebagai istri Nabi Muhammad Saw, memiliki peran utama dalam politik pada masanya. Dia telah meriwayatkan ±2210 hadis dan sunnah dari Nabi Muhammad, yang kemudian menjadi sumber ilmu bagi umat Islam selain Al-Qur'an. Apa yang dituliskan oleh Aisyah adalah perkataan dan tindakan religius Nabi Muhammad sehari-hari, meliputi berbagai topik, dan setelah Nabi wafat peran Aisyah dalam sejarah Islam meningkat, dia berperan menentang konstruksi patriarki yang berkembang, setelah kematian Utsman bin Affan, Aisyah bahkan ikut memimpin Perang Basra atau dikenal sebagai Perang Jamal pada tahun 656 Masehi. Walaupun kalah dalam perang, tetapi menjadi tanda yang menunjukkan bahwa perempuan ikut berperang sebagai wujud aksi menentang patriarki yang membelenggu perempuan sebagai makhluk nomor dua dari laki laki pada masa transisi periode Jahiliyah ke periode awal Islam.

Selain Aisyah ada juga Hafshah binti Umar atau bernama lengkap Hafshah binti Umar bin Khatthab bin Naf'al bin Abdul-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Rajah bin Adi bin Luay yang berasal dari suku Arab Adawiyah. Dalam kisah perjalanan hidup seorang Hafshah, dengan kemampuannya yang bisa membaca maupun menulis sehingga dapat menuliskan Al-Qur'an yang terkumpul dalam bentuk suhuf atau lembaran-lembaran pelepah kurma, karena itulah beliau diberi gelar sebagai Penjaga Al-Qur'an.

Sekalipun dalam tinjauan historis dan ideologis dapat ditunjukkan berbagai bukti keberpihakan Islam terhadap kesetaraan

dan keadilan gender tetapi belum bisa memadamkan anggapan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang banyak menunjukkan diskriminasi gender, hal tersebut selalu dikaitkan dengan Islam karena digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an serta posisi bahasa Arab secara sociocultural adalah bahasa percakapan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Pandangan seperti ini akan terus ada karena bahasa Arab memiliki dua fungsi yang saling berhadapan, bahasa Arab sebagai bahasa masyarakat yang system kehidupannya diatur secara patriarki dan bahasa Arab sebagai bahasa Agama yang datang membela dan mengangkat harkat kaum perempuan yang sudah sangat termarginalkan di saat itu, tentu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an akan mengadaptasi dan mengadopsi bagian dari system gramatikal yang berlaku secara sociocultural, kosakata bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat misalnya penggunaan kata ganti untuk laki laki seperti هم (mereka laki laki) untuk mengakomodir dua jenis kelamin yang berbeda. Penggunaan conjungsi atau isim maushul seperti الذين (*alldzina* = yang) jika dilihat klasifikasi gender gramatikalnya merupakan conjungsi untuk masculin tetapi Al-Qur'an menggunakannya dalam sejumlah ayat, dan yang dimaksudkan adalah gender masculine dan feminim sebagai contoh dapat dilihat surah al Baqarah ayat 183 tentang perintah puasa, awal ayat itu berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ sebagaimana dapat dibaca secara lengkap sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang *yang* beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Kata *الَّذِينَ* adalah conjungsi berarti 'yang' menunjuk kepada semua orang yang beriman laki laki dan perempuan, kedua jenis kelamin ini ditunjuk secara bersama sama tanpa membedakan keduanya dari segi perolehan pahala bagi siapa yang menunaikannya dengan sungguh sungguh. Lebih lanjut dapat diperhatikan dalam Al-Qur'an yang secara tegas menunjukkan kesetaraan gender dalam Al-Qur'an surah Al Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ  
وَالصُّدِّقِينَ وَالصُّدِّقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ  
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّامِئِينَ وَالصَّامِئَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Ahzab 33: 35).

Namun demikian, dalam beberapa ayat yang lain, muncul problem kesetaraan, terutama dalam penafsiran terhadap teks-teks tersebut. Misalnya problem kesetaraan muncul dalam masalah penciptaan laki-laki (Adam as) dari tanah, sementara perempuan (Hawa) dari tulang rusuk Adam. Dalam tugas-tugas keagamaan problem kesetaraan muncul mulai dari tidak adanya perempuan jadi Nabi dan tidak bolehnya perempuan mengimani jamaah laki-laki dalam shalat, atau jadi khatib shalat Jum'at dan 'Iedain (penafsiran terhadap ayat-ayat tentang shalat berdasarkan hadits Nabi), bahkan kaum perempuan tidak dibolehkan shalat selagi mereka haidh. Dalam perkawinan muncul problem kesetaraan dalam masalah perwalian (perempuan harus menikah dengan wali), poligami (laki-laki boleh poligini sedangkan perempuan tidak boleh poliandri), nikah beda agama (kenapa laki-laki Muslim boleh menikahi perempuan Ahlul Kitab, sementara perempuan Muslimah tidak diizinkan menikah dengan laki-laki non Muslim manapun, termasuk dengan Ahlul Kitab). Dalam bidang lain muncul problem kesetaraan dalam masalah pembagian warisan (anak laki-laki dapat dua bagian anak perempuan), kesaksian dalam transaksi kredit (formula dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dua perempuan). Dan juga problem kesetaraan muncul dalam masalah pembagian tugas publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan.<sup>119</sup> Untuk mengkaji ini dapat dirujuk dan dibaca dengan tuntas dalam tulisan Yunahar Ilyas.

---

<sup>119</sup>Ilyas, Y. (2001). Perspektif Gender dalam Islam, Pendekatan Tafsir Al-Qur'an dan Kritik Hadits. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 238-251.

Terlepas dari berbagai pandangan tersebut, kita kembali ke persoalan bahasa Arab. Dalam gramatika bahasa Arab banyak memuat bentuk kata dan kaidah dalam bentuk gender gramatikal yang dapat dijadikan argument pendukung bahwa bahasa Arab menunjukkan adanya perhatian pada dua jenis kelamin dengan tersedianya kosakata isim dhamir, isim isyarah, isim maushul, bentuk mufrad (singular) mutsanna (dual) dan jamak (plural) tiga bentuk ini disediakan secara berpasangan maskulin dan feminim, begitupun untuk jenis kata *fiil* (kata kerja) selalu ada keseimbangan sebagaimana disajikan pada sub sebelumnya, namun beberapa argument lainpun dimunculkan antara lain bahwa pembentukan kata untuk muannats (feminim) dengan menggunakan tambahan huruf *ta marbutah* di ujung kata yang berfungsi sebagai penanda muannats dianggap sebagai salah satu bentuk subordinasi terhadap perempuan karena proses pembentukan kata benda mu'annaś hanya sebagai bentuk pengembangan dari bentuk muzakkar,<sup>120</sup> kemudian anggapan ini dihubungkan dengan keyakinan asal mula terciptanya perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki (Nabi Adam as) sebagaimana telah ditampilkan sanggahannya pada pembahasan bab terdahulu.

Dalam pandangan penulis anggapan ini perlu ditinjau kembali argumen yang mendasari agar tidak terkesan dipaksakan, karena asumsi itu dapat saja disanggah bahwa dalam kaidah gramatika bahasa Arab jika pronouns atau isim dhamir itu menunjukkan jenis laki laki sebagaimana ditemukan dalam beberapa

---

<sup>120</sup>Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28



ayat Al-Qur'an maka yang diajak berbicara dalam teks itu include di dalamnya jenis kelamin perempuan, tetapi manakala dhamirnya dihususkan untuk perempuan maka penetapannya spesifik kaum perempuan, sehingga itu bukan bentuk diskriminasi dan marginalisasi di dalamnya, bahkan menjadi bentuk perhatian yang lebih kepada kaum perempuan karena khitab secara umum juga menunjuk kepada perempuan dan juga disediakan lexis secara khusus untuk perempuan. Oleh sebab perlu dicermati dan dikaji lebih dalam agar ditemukan betapa bahasa Arab memiliki keluwesan dan kekayaan gramatika, keluasan kosakata, dan keunikan lain yang membutuhkan pendalaman dan pemahaman komprehensif sehingga anggapan negative yang muncul mendapatkan perbandingan dan perimbangan.

Selain itu sorotan kepada bahasa Arab sebagai bias gender juga didasarkan pada argument bahwa penetapan jamak yang *ghairu aqil* (bentuk jamak dari benda yang tidak berakal) sebagai setara dengan *mufrad muannats* (satu orang jenis perempuan) dianggap sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan karena menyetarakan perempuan sebagai benda yang tidak berakal. Satu hal yang dapat dicermati dalam pandangan penulis bahwa bahasa sebagai produk budaya sehingga sangat terbuka dan dinamis untuk dikembangkan, diperdebatkan dan didiskusikan. Abu Guba<sup>121</sup> menuliskan bahwa Gender dalam bahasa Arab biasanya diatur oleh aturan formal fonologis. Secara fonologis, jika sebuah kata benda berakhiran dengan penanda feminin dengan adanya huruf

---

<sup>121</sup> Abu Guba, M. N. (2020). Gender assignment in loanwords in Jordanian Arabic. *WORD*, 66(1), 1-15.

ta marbutth (ة) seperti سبورة atau alif (ا) dan ta (ت) pada bentuk plural seperti سبورات (banyak papan tulis) diberi jenis kelamin feminin. Kata benda feminin ini mewakili kata benda feminin kanonik<sup>122</sup> walaupun tidak disiapkan kaidah untuk mengetahui apakah kata-kata ini diberi jenis kelamin feminin karena kebetulan diakhiri dengan huruf *alif* dan *ta* atau dianggap sebagai feminin dan diberi sufiks dengan penanda feminin untuk menunjukkan jenis kelaminnya. tampaknya dalam pandangan Abu Guba bahwa penentuan gendernya sebagai bagian dari entri leksikalnya karena itu bahwa gender feminin kata benda mati dalam bahasa Arab biasanya dikaitkan dengan pengertian semantik seperti kelembutan, kemudahan, kesuburan dan reproduksi. Asumsi Abu Guba dapat juga dipertanyakan dengan adanya ketetapan kaidah gramatika bahasa Arab yang menetapkan kata شمس (syamsun=matahari) sebagai bentuk feminin dan kata قمر (qamarun=bulan) sebagai bentuk maskulin padahal secara lexis kata شمس lebih menunjukkan keperkasaan dan قمر menunjukkan kelembutan. Olehnya dalam hal ini Alkohlani<sup>123</sup> menganggap bahwa penetapan gender dalam kata benda mati, non-manusia secara semantik tampak sewenang-wenang, dan sebagaimana sifat bahasa itu disebut arbitrer, karenanya Ibrahim mengungkapkan bahwa kata benda feminin non-

---

<sup>122</sup>Kata benda kanonik adalah kata benda yang memiliki tanda feminin dan non-kanonik (kata benda feminin yang tidak membawa penanda feminin)

<sup>123</sup>Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28.



kanonik karena tidak memiliki tanda maka hanya dihafal secara individual (Ibrahim 2016),<sup>124</sup> dalam istilah pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan keterampilan *suma'i* dengan banyak mendengarkan penutur asli

Secara struktral bahasa Arab memberikan ruang khusus bagi jenis kelamin perempuan (pada tataran kata) sehingga ditemukan ada jenis kata benda untuk perempuan, sifat, dan kata kerja. Nampak dari sudut pandang struktur, bahasa Arab sebagai bahasa meletakkan keadilan dan kesetaraan diantara dua jenis gender perempuan dan laki-laki, tetapi terdapat beberapa kasus gramatika yang menjadi pertanyaan bagi para pegiat diskusi gender antara lain terwakilinya perempuan oleh laki-laki, jika keduanya dinyatakan dalam satu tanda bahasa. Sebagai contoh, jika seorang penutur hendak menyampaikan ucapan salam pada penerima pesan yang di situ ada jenis kelamin laki-laki dan perempuan maka cukup dikatakan السلام عليكم tidak menggunakan السلام عليكم, dan tidak perlu menyebutkan السلام عليكم وعليكن. Dalam bahasa Arab kata ك merupakan tanda baca yang merujuk kalian laki-laki, sedangkan kata كن merujuk pada kalian perempuan, kaidah ini dianggap menghilangkan ciri-ciri penanda bahasa yang digunakan untuk perempuan. Terkait hal seperti ini pula bahasa Arab walaupun secara formal konteksnya menunjukkan sekelompok perempuan, tetapi dengan hadirnya satu orang laki-laki membuat sekelompok

---

<sup>124</sup>Ibrahim Iman I, (2016) Gender Assignment to Lexical Borrowings by Heritage Speakers of Arabic. *Western Pupers in Linguistics ques Cahiers Linguistiques de Western* 1 (2) 1-20.



perempuan itu dimasukkan dalam kategori laki-laki dengan penggantian dhamir yang menunjuk perempuan menjadi laki laki. Hal ini kemudian dipolakan dalam bentuk plural maskulin ( جمع المذكر), bukan dalam bentuk plural feminin (جمع المؤنث)

Kaidah gramatikal ini mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan sebagai bagian dari eksistensi laki-laki. Nah, jika pandangan ini kita letakkan sebagai bagian dari kultur masyarakat penggunaanya yang tidak bisa terlepas sepenuhnya dari sistim patriarki maka itu menjadi pandangan bijak karena bahasa akan sangat dipengaruhi oleh penggunaanya. Kasus terkait yang menarik untuk dihubungkan dengan pembahasan ini bahwa untuk bahasa Indonesia yang pada hakikatnya tidak mengenal pembagian bahasa berdasarkan kategori jenis kelamin atau gender sebagaimana Badudu (1984)<sup>125</sup> mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada alat (bentuk gramatika) untuk menyatakan atau membedakan benda-benda jenis laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak menyerap unsur-unsur asing yang mereferensikan pada acuan jenis kelamin tertentu, baik itu berupa leksem, morfem, atau imbuhan-imbuhan lainnya. Bias *gender* bahasa Indonesia ditandai dengan adanya kata tertentu yang lebih berpihak pada laki laki. Secara umum kata-kata untuk laki-laki (bentuk maskulin) bisa digunakan untuk laki-laki atau perempuan, namun sebaliknya kata-kata untuk perempuan (bentuk

---

<sup>125</sup>Badudu, J.S. (1984). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima lihat juga Budiman, Kris. (1992). Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.



feminin) hanya berlaku untuk kaum perempuan saja misalnya kata 'budayawan, pahlawan, dermawan' kosa kata ini melingkupi jenis laki laki dan perempuan, sedangkan kata 'karyawati, pragawati, wisudawati' eksklusif untuk perempuan saja. Kenyataan ini menunjukkan adanya dualisme sikap perlakuan yang berbeda terhadap kata-kata tertentu.<sup>126</sup> Berangkat dari fakta ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dapat terjadi pada setiap bahasa sekalipun bahasa itu secara gramatikal tidak memiliki pembagian jenis gender gramatikal sebagaimana halnya bahasa Indonesia.

Kategori gender dalam Bahasa Arab cukup kompleks. Bahasa Arab menandai gender secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina persona, pronomina relativa, pronomina demonstrativa, adjectiva, verba, dan partikel.<sup>127</sup> dan pada tanda tā' marbūṭah (ة) yang dalam kaidah nahwu digunakan sebagai ciri perempuan pada realitas yang sesungguhnya tidak berjenis kelamin khususnya pada beberapa kata benda tidak berakal, misalnya kata, *سيارة محطة, مكتبة, مرسمه, حديقة,* dan lain-lain, tetapi ada pula kata-kata benda yang lain seperti *قلم, باب, كرسي, مسجد, مقعد* tidak diberi tanda tā' marbūṭah (ة), sehingga terjadi kekaburan pembatasan jenis ke-

---

<sup>126</sup>Jalal, M. (2009). Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. *Media Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 22(2-2009), 04-01.

<sup>127</sup>Ahmad Mukhtar Umar, (1996) *Al-Lughah wa Ikhtilaf al-Jinsaini*, Al-Qahirah: Alam al-Kutub, h. 38. Lihat pula Nasr Hamid Abu Zayd, (2003) *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*. Terjemahan dari *Dawa-ir al-Khauf: Qiraah fi Khitab alMar'ah*, Yogyakarta: SAMHA, h.3-5.

lamin berdasarkan ciri tā' marbūṭah (ة). Sadiqi (2006)<sup>128</sup> melaporkan bahwa masyarakat dan budaya Arab-Islam adalah patriarki dan bahasa Arab dicirikan dengan androsentrisitas<sup>129</sup> gramatikal (bias laki-laki).

Dalam menanggapi hal tersebut bahwa bahasa Arab memiliki sistem dua jenis kelamin yang mengklasifikasikan semua kata benda, bernyawa dan tidak bernyawa, sebagai maskulin atau feminin. Kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti/dhamir, kata tunjuk/isim isyarah, kata sambung/conjunctio atau isim maushul dalam struktur sintaksis kalimat membutuhkan kesesuaian gender. Penentuan jenis kelamin biasanya berdasarkan kriteria semantik, yaitu jenis kelamin alami, serta sifat formal, yaitu bentuk morfologis. Kategori gender yang ditetapkan untuk kata benda tertentu secara semantik berubah-ubah, misalnya باب *baab* 'pintu' (masculine), شجر *shajar-ah* = pohon (feminim), kecuali jika sesuai dengan jenis kelamin alami, misalnya ولد *walad* 'anak laki-laki' (masculine), ام *umm* 'ibu' (plural). Maskulin sebagai bentuk yang tidak ditandai sedangkan feminin biasanya yang ditandai. Sebagian besar kata benda feminin secara morfologis ditandai untuk gender oleh salah satu dari tiga sufiks feminin: -ah/ -at,

---

<sup>128</sup>Sadiqi, F. (2006). Gender in Arabic. *The Brill Encyclopedia of Linguistics*, 2, 642-650.

<sup>129</sup>Androsentrisme adalah sebuah pemahaman yang menjadikan laki-laki sebagai pusat dari dunia. Lelaki dipahami sebagai patokan untuk memandang tentang dunia, tentang kebudayaan, dan tentang sejarah. Pemahaman ini juga menjadikan lelaki atau pengalaman lelaki sebagai norma bagi perilaku manusia.



misalnya شجرة shajar-ah = pohon (feminim), misalnya صحراء Sahr-aa' = gurun (feminim), dan -ay, misalnya ذكرى dzikir-ay = peringatan (feminim). Sufiks المر بوظة taa marbuuTah -ah / at, diucapkan -ah ketika bentuk jeda dan untuk penyederhanaan adalah penanda feminin yang paling umum selanjutnya menjadi bentuk jeda. Penandaan kata benda feminine dengan diberi akhiran الف alif mamduudah -aaÿ atau الف مقصورة alif maq Suurah -aa jarang dilakukan.

Sebagai aturan umum, kata benda Arab yang tidak memiliki akhiran feminin adalah maskulin (Ryding, 2005)<sup>130</sup>. Di sisi lain, jenis kelamin feminin dari sebuah kata benda umumnya secara terang-terangan ditandai dengan sufiks feminin. Namun, ada kata benda feminin yang tidak memiliki akhiran sebagai penanda. Kata benda ini ditandai secara semantik ketika mengacu pada jenis kelamin alami, misalnya زينب (zaynab) nama perempuan, بنت bint = anak perempuan, sehingga jenis kelamin feminin mereka diwujudkan melalui makna semantik. Tetapi jika kata benda feminin yang tidak bertanda yang berupa benda mati, misalnya نار naar = api (feminim), شمس shams= matahari (feminim) digolongkan sebagai kata benda Cryptofeminine, baik bentuk maupun makna kata benda tersebut tidak menunjukkan keberadaannya pada jenis

---

<sup>130</sup>Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge university press.

kelamin tertentu, jenis kelamin untuk setiap kata benda dalam kelompok ini harus diperoleh secara individual.

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa untuk mengidentifikasi jenis kelamin beberapa kata dapat disimpulkan bahwa semua kota sebagian besar negara, dan sebagian besar bagian tubuh yang berpasangan adalah feminine, termasuk Nomina/kata benda jamak non-manusia, baik itu makhluk hidup maupun benda mati diperlakukan seperti kata benda feminine tunggal meskipun tidak diberi akhiran penanda feminin. Unsur-unsur yang berhubungan dengan nomina tersebut dalam struktur kalimat, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan pronomina, menampilkan feminin singular agreement, misalnya al-funuun (noun/kata benda) al-mujaa Sir-ah (kata sifat)= kontemporer. Klasifikasi gender kata benda dapat ditentukan berdasarkan kriteria semantik atau sifat formal Al-Saidat, 2011<sup>131</sup> berpendapat bahwa penetapan gender dalam kata-kata dimotivasi oleh gender padanan semantik terdekat dalam bahasa Arab, dan tampaknya penetapan gender adalah salah satu aspek yang paling membingungkan dalam tata bahasa pada umumnya (Corbett 2006)<sup>132</sup> demikian halnya bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki dua system jenis kelamin yaitu feminin dan maskulin (Alkohlani, 2016,)<sup>133</sup> penetapan gender dalam kata benda bernyawa atau berakal memiliki keteraturan namun pada kata

---

<sup>131</sup>Al-Saidat, E. (2011, January). English loanwords in Jordanian Arabic: Gender and number assignment. In *Language Forum* (Vol. 37, No. 1, pp. 59-72).

<sup>132</sup>CORBETT, G.G. (2006). Gender, grammatical. *Encyclopedia of Language & Linguistics* (p. 749-756). DOI:10.1016/B0-08-044854-2/00191-7.

<sup>133</sup>Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28



benda yang tidak bernyawa atau kata benda non-manusia lebih rumit dan cenderung semena-mena, tidak adanya ketetapan yang tegas pada beberapa kata benda tidak hanya terjadi pada bahasa Arab sebagaimana (Holmes & Segui, 2006)<sup>134</sup> melaporkan bahwa ketika isyarat semantik tidak tersedia, hubungan antara kata benda dan jenis kelaminnya berubah-ubah; dengan demikian, kata benda yang sama dapat memiliki jenis kelamin yang berbeda dalam bahasa yang berbeda. Misalnya, *bulan* adalah maskulin dalam bahasa Jerman, feminin dalam bahasa Prancis, maskulin dalam bahasa Arab, dan netral dalam bahasa Yunani<sup>135</sup> dapat disimpulkan bahwa penetapan gender kosakata benda mati dalam beberapa bahasa tidak memiliki symbol penanda yang sama sehingga satu kata benda mati diberikan label oleh masing masing pengguna bahasa, bahkan ada bahasa yang tidak membutuhkan penanda gender.

Berbeda halnya dengan bahasa Arab yang strukturnya sangat membutuhkan penetapan jenis gender kosakata, kebutuhannya dilatar belakangi bahwa struktur kalimat *Verbal sentence* (jumlah fi'liyah) dan *Nominal sentence* (jumlah ismiyah) mengharuskan kesesuaian gender antara subjek dan predikat sebagaimana dapat dilihat pada table berikut:

---

<sup>134</sup>Holmes, V. M., & Segui, J. (2006). Assigning grammatical gender during word production. *Journal of psycholinguistic research*, 35(1), 5-30.

<sup>135</sup>HOLMES, V. & SEGUI, J. (2006). Assigning grammatical gender during word production. *Journal of Psycholinguistics Research*, 35(1), 5-30.

Tabel 16: Kesesuaian System Gender  
dalam Susunan Kata dan Kalimat

NO	Contoh Susunan Kata	Jenis Susunan Kata	Artinya	Penjelasan
1	الْمُسْلِمِ الصَّادِقِ	Shifat Maushuf (bentuk mufrad)	Seorang muslim laki laki yang jujur	Kata pertama dan kedua selalu sama menunjuk pada 1 orang laki laki
2	الْمُسْلِمَيْنِ الصَّادِقَيْنِ	Shifat Maushuf (bentuk Mutsanna)	Dua muslim laki laki yang jujur	Kata pertama dan kedua selalu sama menunjuk pada 2 orang laki laki
3	الْمُسْلِمُونَ الصَّادِقُونَ	Shifat Maushuf (bentuk Jamak)	Tiga muslim laki laki yang jujur	Kata pertama dan kedua selalu sama menunjuk pada 3 orang laki laki atau lebih (jamak mudzakkar)
4	الْمُسْلِمَةُ الصَّادِقَةُ	Shifat Maushuf	Seorang muslim perempuan yang jujur	Kata pertama dan kedua selalu sama menunjuk pada 1 orang perempuan dengan penambahan ta marbuth di ujung kata untuk menunjukkan sebagai jenis feminim
5	الْمُسْلِمَاتِ الصَّادِقَاتِ	Shifat Maushuf (bentuk mutsanna)	Dua orang muslim perempuan yang jujur	Kata pertama dan kedua selalu sama menunjuk pada 2 orang perempuan dengan tetap ada penambahan ta sebagai penanda feminim kemudian ditambahkan alif dan nun di akhir kata sebagai penanda bentuk yang menunjuk dua orang
6	الْمُسْلِمَاتُ الصَّادِقَاتُ	Shifat Maushuf (bentuk jamak)	Tiga atau lebih muslim perempuan yang jujur	Kata pertama dan kedua sama bentuknya dan menunjuk pada 3 orang perempuan atau lebih dengan penambahan alif dan ta maftuhah di akhir kata sebagai penanda bahwa kedua kata itu menunjukkan bentuk plural feminim (jamak muannats)



7	الْكُرْسِيُّ نَظِيفٌ	Mubtada Khabar (bentuk singular)	Kursi itu bersih	Kedua kata ini termasuk kategori maskulin, kata pertama dan kedua selalu sama bentuknya
8	الْكُرْسِيُّ نَظِيفَةٌ	Mubtada Khabar (bentuk plural)	Kursi kursi itu bersih	Kata pertama dan kedua berbeda bentuknya, kata pertama adalah bentuk plural yang diterangkan oleh kata sifat yang berbentuk feminim dan menunjuk pada bentuk singular
9	كَتَبَ الطَّالِبُ	Jumlah Fi'liyah (bentuk Mufrad maskulin)	Seorang mahasiswa laki laki telah menulis	Kata كَتَبَ adalah kata kerja yang menunjuk kepada seorang laki laki sepadan dengan kata الطَّالِبُ yang menunjuk kepada satu orang mahasiswa laki laki
10	كَتَبَتِ الطَّالِبَةُ	Jumlah Fi'liyah (bentuk Mufrad Feminim)	Seorang mahasiswa perempuan telah menulis	Kata كَتَبَتِ adalah kata kerja yang mendapatkan satu huruf tambahan di ujungnya تِ sebagai penanda yang menunjuk kepada seorang perempuan sepadan dengan kata الطَّالِبَةُ dengan penambahan huruf ةِ sebagai penanda bentuk feminim yang menunjuk kepada satu orang mahasiswa perempuan
11	الْوَلَدُ الْأَكْبَرُ	Shifat maushuf	Seorang anak laki laki yang besar	Kata الْأَكْبَرُ adalah bentuk kata sifat superlative yang menunjuk pada laki laki
12	الْبَيْتُ الْكُبْرَى	Shifat maushuf	Seorang anak perempuan yang besar	Kata الْكُبْرَى adalah bentuk kata sifat superlative yang menunjuk pada perempuan

Tabel ini mendeskripsikan bahwa tata bahasa Arab tidak bisa terlepas dari pengorganisasian kata berdasarkan gender gramatikalnya karena penetapan gender kosakata digunakan bukan hanya pada saat pengungkapan kata isim dan fiil tetapi pe-



nyusunan struktur kata mulai dari bentuk prasa, kalimat nominal dan verbal selalu membutuhkan keselarasan dan keserasian antara kata pertama dengan kata kedua bahkan sampai kepada beberapa susunan kata yang banyak ditemukan dalam naskah berbahasa Arab, tersedianya kaidah gramatikal yang membutuhkan persamaan dan keserasian jenis gender gramatikal juga bisa menjadi antitesa yang memperkuat bahwa bahasa Arab sangat mendukung kesetaraan terhadap dua gender secara seimbang, dan sekaligus menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki system gender gramatikal yang sangat rinci. Konsekwensi yang ditimbulkan dari struktur seperti ini bahwa struktur kaidah bahasa Arab membutuhkan system penyesuaian gender manakala terdapat kosakata baru yang diserap dari bahasa lain kedalam bahasa Arab.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Di akhir pembahasan, penulis tegaskan bahwa rangkaian penjelasan yang disuguhkan dalam buku ini salah satunya adalah memfokuskan uraian secara historis tentang catatan sejarah yang ditemukan dalam beberapa peradaban besar dunia yang telah hadir sebelum datangnya Islam, Misalnya Yunani, Cina, India, Romawi, Persia dan Mesir, termasuk Agama Yahudi, dan Kristen, dikisahkan nasib perempuan di kala itu sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Pada masa peradaban Yunani misalnya yang banyak melahirkan filosof tetapi status perempuan tidak mendapatkan perhatian, Masyarakat Arab di masa pra Islam pun tidak jauh berbeda dengan peradaban-peradaban lainnya saat itu, bahkan dikenal dengan istilah masyarakat Jahiliah. tidak menempatkan perempuan dalam status yang terhormat dan bermartabat. Eksistensi perempuan dipandang sebagai subordinat dibandingkan dengan pria. Superioritas laki-laki sangat dominan sehingga menimbulkan ketimpangan yang mengakibatkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kemudian Islam datang membawa rahmat bagi alam semesta. Islam mengatur hubungan sedemikian rupa antara manusia dan wanita yang bebas dari belenggu kebodohan. Walaupun sampai kini ketika membahas masalah kesetaraan gender Islam masih sering terus disudutkan, dan karena bahasa Arab menjadi bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an maka bahasa Arab juga ikut tersudutkan sebagai bahasa yang bias gender.

Secara gamblang dan sangat spesifik eksistensi bahasa Arab menghadirkan dirinya sebagai bahasa yang memiliki sistim gender gramatikal yang unik dan sangat bervariasi, secara umum dapat ditunjukkan betapa bahasa Arab hadir sebagai bahasa yang peduli gender dengan tersiapkannya kosakata yang berpasangan baik pada bentuk kata kerja (fiil) dan juga pada bentuk isim dengan berbagai varian dan derivasinya. Pembahasan ini juga menyajikan bahwa system gender bahasa Arab tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk kata tetapi juga pada penyusunan kalimat selalu menghadirkan keserasian dan keseimbangan gender.

Sistem gender dalam pembelajaran bahasa dikenalkan dengan dua jenis system yaitu gender gramatika dan gender natural, Gender gramatikal adalah sistem klasifikasi kata benda seperti ditemukan dalam banyak bahasa di dunia yaitu dengan yaitu dengan memasukkan semua kata benda termasuk kata benda mati ke dalam kategori gender, dan menandai elemen terkait dalam kalimat untuk penetapan gender, jenis gender gramatikal dari kata benda adalah property leksikal dan sintaksis dari kata benda. Sedangkan gender natural yaitu gender berdasarkan ciri seks biologis. Meskipun kedua konsep itu kadang-kadang kesesuaiannya tidak selalu cocok. Misalnya, dalam bahasa Arab kata *Ummun* (ibu) memiliki jenis gender natural, tidak menggunakan penanda jenis kelamin feminim seperti dengan menambahkan tambahan *ta' marbuth* di ujungnya sebagaimana halnya *Imra'atun* (perempuan) yang menggabungkan tanda gender gramatikal dan natural. Bahasa Arab mengklasifikasikan semua kata benda hidup atau benda mati sebagai maskulin atau feminine, mulai dari bentuk Verbs (fiil), nouns (isim), adjectives (Isim shifat), personal pronouns (isim dhamir/ kata ganti), demonstrative (kata sifat) dan



kata tunjuk semuanya terbagi kedalam gender feminisme dan maskulin. Pembagian system gender feminisme dan masculine bukan hanya terbatas pada jenis kata tetapi juga terkait dengan struktur kalimat sesuai kaidah semantik (Ilmu Nahwu).

Rangkaian uraian buku diskursus Gender dalam Bahasa Arab juga telah menyajikan secara luas beberapa hal antara lain terkait histori bahasa Arab yang berkembang dari bahasa Aramaik, sejak zaman dahulu banyak digunakan di kawasan Palestina dan berkerabat dengan bahasa Ibrani. Bahasa Aramaik tergolong dalam rumpun bahasa Afro-Asia. Bahasa Aramaik berhubungan dengan bahasa Arab dan menjadi bagian dari rumpun bahasa Semitik Tengah. Para ahli bahasa modern menjelaskan bahwa bahasa di dunia awalnya berasal dari daerah asal mula manusia pertama menetap, yaitu sekitar Asia dan Afrika. Bahasa yang lahir dari kawasan ini pada masa-masa berikutnya mencapai ratusan bentuk bahasa baru yang digunakan oleh sebagian besar penduduk dunia. Bahasa ini dinamakan Afro-Asiatic atau Afrasian atau Hamito Semitic, Bahasa ini memperanakan sekitar 400 jenis bahasa yang beberapa di antaranya telah punah. Rumpun bahasa Semit menjadi tempat bernaung bahasa Arab dalam pohon klasifikasi bahasa. Bahasa inilah yang dipergunakan oleh orang-orang Arab sekarang,

Bahasa Arab digunakan dalam Alqur'an dan Hadis Nabi yang pada awalnya hanya tumbuh dan berkembang di wilayah Nejed dan Hijaz. Bahasa Arab yang digunakan sampai sekarang adalah bahasa Arab Baqiyyah yaitu Bahasa Arab yang sampai kepada kita melalui tulisan, karangan dan sastra, Al-Qur'an, Hadits dan melalui peninggalan-peninggalan sastra Jahily oleh para penyair pada masa jahiliy. Adapun bahasa Arab Baidah merupakan ba-

hasa Arab yang telah lenyap dan tidak sampai kepada kita, sebagian dari pemerhati sejarah bahasa Arab menyebut sebagai bahasa Arab prasasti, yaitu bahasa suku-suku yang telah lenyap dan riwayatnya tidak ditemukan lagi.

Bahasa Arab adalah rumpun bahasa Semit, Informasi yang sempat terekam dalam sejarah yang sampai pada masa kini tentang sejarah bahasa Arab berupa temuan dari prasasti tentang Arab Baidah yang diperkirakan hidup pada abad pertama sebelum masehi, sedangkan Arab Baqiyah dapat diakses setelah abad kelima masehi dan mulai pada masa inilah priodisasi pertumbuhan bahasa Arab yang dapat diketahui sedangkan periode sebelumnya sangat sulit untuk dilacak. Pada umumnya perkembangan bahasa yang ada di dunia memiliki perjalanan pasang surut, bahasa Arab pun demikian halnya. Sejak masa Jahiliyah atau pra Islam hingga saat ini perjalanan perkembangan bahasa Arab oleh para sejarawan membagi kedalam beberapa periode, dimulai dari masa Jahiliyah, masa munculnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, masa Bani Umaiyyah, masa Bani Abbasiyah, masa kemunduran dan masa modern. Priodisasi ini banyak diperpegangi oleh para ahli tentang pertumbuhan bahasa Arab, karena pada saat sebelum datangnya Islam sudah ada karya-karya sastra Arab baik syair ataupun pidato yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan selanjutnya terbentuk bahasa Arab kesusastraan, yang menjadi bahasa standar yang dipergunakan oleh setiap penyair dalam menyampaikan ide-idenya.

Secara teoretis bahwa tidak ada satu bahasa yang lebih unggul dari bahasa yang lain, masing masing penutur bahasa akan menghargai bahasanya, Tetapi lain halnya dengan Bahasa

Arab yang memiliki keistimewaan tersendiri yang mungkin tidak dimiliki oleh banyak bahasa lain di dunia, karena bahasa Arab menjadi bahasa Alqur'an. Dengan memahami bahasa Arab maka dapat dimengerti isi kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi umat manusia khususnya umat Islam dalam konektivitasnya dengan sang Pencipta Allah SWT, komunikasi itu diwujudkan pada ibadah shalat yang tidak boleh dilakukan kecuali dengan menggunakan bahasa Arab, Bahasa Arab sebagai bahasa tertua di dunia, Nabi Adam as merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT sekaligus menjadi penduduk bumi yang pertama, dan sebelum Nabi Adam diturunkan ke bumi untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, dia diajarkan nama-nama benda (QS. Al Baqarah 2:31) dan patut diduga nama-nama benda itu berbahasa Arab seperti halnya Alqur'an sebagaimana terdapat hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Thabrani dan al-Baihaqi yang menjelaskan hal itu walaupun tingkat keshahihannya dipertanyakan. Di samping itu sejak tahun 1973 bahasa Arab telah ditetapkan sebagai bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kemudian pada tahun 2010 UNESCO menetapkan tanggal 18 Desember sebagai *World Arabic Language Day* (*al-Yaum al-'alami li al-Lughah al-'Arabiyah*) atau hari bahasa Arab sedunia.

Secara linguistic, penetapan perbedaan gender kosakata tidak bisa dilepaskan dari persoalan budaya, perlakuan sosial yang berbeda dalam bahasa banyak muncul dalam struktur dan kosakata, Seksisme dalam penggunaan suatu bahasa terjadi secara terstruktur berdasarkan hukum gramatika dalam bahasa, karena hubungan antara bahasa dan jenis kelamin tidak terlepas dari faktor budaya, dan salah satu aspek hubungan sosial yang penting

di dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, pembagian peran itu berimbang pada terdapatnya istilah-istilah, konsep-konsep ataupun label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan, akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, dan akibatnya perilaku tersebut muncul dalam bahasa sebagai simbol social.

Simbol Gender dalam Gramatika Bahasa Arab dapat ditemukan dalam pembentukan dan perubahan kata, mulai dari jenis kata fiil (kata kerja), Isim yang berupa kata benda hidup maupun benda mati, serta berbagai jenis bentuk isim yang lain seperti dhamir (pronouns/kata ganti) Kata tunjuk (isim isyrah dan Isim Maushul (conjungsi), apatah lagi Isim 'alam (nama orang), Bahasa Arab tidak hanya berhenti pada bentuk kata tetapi sampai kepada struktur kalimat tersiapkan pola baku yang membutuhkan keserasian dan keseimbangan gender gramatikal antara kata yang menjadi subjek dan predikat dalam kalimat bahasa Arab. Dapat dikatakan bahwa bahasa Arab menyediakan bentuk yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan gender, yaitu terdapatnya tata aturan cara pembentukan kata muzakkar dan mu'anna's. Bentuk yang berimbang itu dapat dilihat pada dua jenis kata dari tiga jenis kata yang ada yaitu Isim, fiil dan huruf. Untuk *Isim* dan *Fiil* terdapat jenis Isim dan fiil yang masing masing memiliki bentukan untuk Mudzakkar (Maskulin) dan Muannats (Feminim), sedangkan untuk jenis *Huruf* bersifat netral.

Berdasarkan bacaan dari beberapa referensi bahwa bias Gender dalam bahasa secara umum dan secara khusus kepada bahasa Arab, banyak ditemukan dalam perbincangan dan pembahasan para analis bahasa, Untuk bahasa Arab berbagai dalil dan bukti

social dan historis tentang keberpihakan Islam terhadap keadilan gender tetapi belum bisa memadamkan anggapan diskriminasi gender yang telah distigmakan, dan ironisnya hal tersebut selalu dikaitkan dengan Islam karena digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an serta posisi bahasa Arab secara socio-cultural adalah bahasa percakapan masyarakat yang menganut sistem patriarki. Pandangan seperti ini akan terus ada karena bahasa Arab memiliki dua fungsi yang saling berhadapan, bahasa Arab sebagai bahasa masyarakat yang system kehidupannya diatur secara patriarki dan bahasa Arab sebagai bahasa Agama yang datang membela dan mengangkat harkat kaum perempuan yang sudah sangat termarginalkan di saat itu. ●



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, (2008) Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 3.
- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).
- Abu Guba, M. N. (2020). Gender assignment in loanwords in Jordanian Arabic. *WORD*, 66(1), 1-15.
- Abu Mansur Abdul (2000). *Fiqh Lughoh wa Asrorul Arabiyah*. Bairut: Maktabah Asriyah.
- Achmad Muthali'in, (2001) Bias Gender dalam Pendidikan, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ahmad Mukhtar Umar, (1996) Al-Lughah wa Ikhtilaf al-Jinsaini, Al-Qahirah: Alam al-Kutub,
- Al-Hasyimi, Ahmad (1354 H). *al-Qawaid al-asasiyah li al-Lughoh al-Arabiyah*. Bairut: Darul Kutub Ilmia.
- Ali, jawwad (2019) Sejarah Arab Sebelum Islam, Kondisi Sosial Budaya, Penerjemah M. Yusni Amru dan Moh. Ali, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- al-Khouli, Muhammad Ali (1982). *Mu'jam Ilmu Ashwat*. Riyadl; Universitas Riyadl. Bandingkan dengan Malik,
- Alkohlani, F. A. (2016). The problematic issue of grammatical gender in Arabic as a foreign language. *Journal of Language and Cultural Education*, 4(1), 17-28



- Al-Maghluts, Samy bin Abdullah, Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, (2003) Atlas Budaya Islam, penerjemah Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Al-Saidat, E. (2011, January). English loanwords in Jordanian Arabic: Gender and number assignment. In *Language Forum* (Vol. 37, No. 1, pp. 59-72).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin (1979), *Bughyatul Wu'at fiThabaqat al-lughawiyyin wa al-Nuhat*, Tahqiq: Abu al-Fadhl Ibrahim, Juz I, Beirut, Dar al-fikr.
- Al-Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs, (tth) *al-Risālah*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosilogi Bahasa*. Bandung: Angkasa, Lihat pula Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Amin, Ahmad, (1974) *Dhuha al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Misriyyat.
- Amin, Ahmad, (1996) *Zuhr al-Islam*, jilid II, Kairo: al-Nahdah al-Misriyyah.
- Anshori, Taufiq. (2019). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam".
- Asmanidar, A. (2015). KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH (The Women's Position in Ancient Greece, Athens) (Sekitar Tahun 1050-700 SM). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15-26.
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 21-28.

- Azzakiyah, Lailatul Fithriyah (2021), *Perempuan Menggugat Al Qur'an Menjawab*, Yayasan Baital Hikmah, Malang, h. 64
- Badawi, J. A. (1980). Status of woman in Islam. Bandingkan dengan Wirls, D. (1986). Reinterpreting the gender gap. *Public Opinion Quarterly*, 50(3), 316-330.
- Badawi, J. A. (1995). *Gender equity in Islam* (Vol. 2, pp. 427-428). by IDM Publications.
- Badudu, J.S. (1984). *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Prima lihat juga Budiman, Kris. (1992). Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bahasa Afro-Asia, *Ensiklopedia Britannica*
- Bainar. (1998). *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Pustaka Casendo.
- Batliwala, S., & Pittman, A. (2010). Capturing change in women's realities. *A critical overview of current monitoring & evaluation frameworks and approaches*. Toronto, Canada: Association for Women's Rights in Development (AWID), 42.
- Beyer, Klaus (1986). *The Aramaic Language*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht. hlm. 38-43. 3-525-53573-2.
- Biumi, Said ahmad (2002). *Ummu Al-Lughot: Dirosatun fi Khosois Lughoh Arobiya wa an-nuhudhu Biha*
- Blundell, S., & Blundell, S. (1995). *Women in ancient Greece*. Harvard University Press.
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.



- Butler, J. (1986). Sex and gender in Simone de Beauvoir's *Second Sex*. *Yale French Studies*, (72), 35-49.
- Caplan, P. (Ed.). (1987). *The cultural construction of sexuality* (Vol. 353). Psychology Press. Lihat juga Oakley, A. (2016). *Sex, gender and society*. Routledge.
- Casey, Maurice (1998). *Aramaic sources of Mark's Gospel*. Cambridge University Press. h. 83–6, 88, 89–93. 0-521-63314-1. "Aramaic". *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B Eerdmans. 1975.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chejne, A. G. (1968). *The Arabic language: Its role in history*. U of Minnesota Press.
- Coates, J. (2015). *Women, men and language: A sociolinguistic account of gender differences in language*. Routledge.
- COMRIE, B. (1999). Grammatical gender systems: A linguist's assessment. *Journal of Psycholinguistics Research*, 28(5), 457-466.
- CORBETT, G.G. (1991). *Gender*. Cambridge: Cambridge University Press
- CORBETT, G.G. (2006). Gender, grammatical. *Encyclopedia of Language & Linguistics* (p. 749-756). DOI:10.1016/B0-08-044854-2/00191-7
- David Graddol dan Joan Swaan (2003) *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender*, Cet.I, Penerbit Pedati, Pasuruan,
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24 (2).
- El Rais, Heppy (2012) *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Elizabeth Seeger, (1952) *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, Terj. Ong Pok Kiat dan Sudarno, Djakarta, Gronigen: J.B. Wolters.
- Ernil Ya'qub, (1985) *al Ma'ajim al lughawiyah al-'arabiyah: badaatuha wa tathawwuruha*, Beirut: dar al-ilmii al-malayiin
- Fakih, M. (1996). Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender. *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1(1), 22-37.
- Fahrullah, T. A. (2010). Gender Dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik. *Sosiohumaniora*, 12(2), 191.
- Fathullah Nawar, (2001) *al-Bu'd al-Dini min Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nathiqina bi Ghairiha*, dalam *Majallah al-Mujtama'* Edisi 1458.
- Fuad Ni'mah, *Mulakhkhis Qawaid al-Lughah al-Arabiyah I*, Dar al-Hikmah, Dimasyq.
- Hafid, Fathi bin Abdul (2008). *Fathul Wadud al-Latif*. Yaman: maktabah imam wadi'i.
- Hamka. (2014). *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. I (New York: Green Wood Press), h. 153.
- Hifni Nashif, *Hayat Al-Lughah Al-Arabiyah* (Bur Sa'id: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah).
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Macmillan International Higher Education.
- Holmes, V. M., & Segui, J. (2006). Assigning grammatical gender during word production. *Journal of psycholinguistic research*, 35(1).



<https://koinupn.wixsite.com/home/post/tantangan-pemberdayaan-perempuan-oleh-pbb-apa-kata-un-women> (diakses 14 September 2022)

Husain, Abdul Karim, tth. Seni Kaligrafi Khat Naskahi Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif Tohir, Muhammad ibn Abdul Kadir al-Kurdi al-Makki al-Khattat, Tarikh al-Khatt al-Arabi wa Adabuhu. Arab Saudi: al-Jam‘iyatu al-Arabiyyah al-Su‘udiyah li al-Saqafah wal Funun.

Ibn Faris, al-Shâhibî Ği (1963) *Fiqh al-Lughah wa Sunan al-‘Arab Ği Kalâmihâ*, Beirut: Mu‘assasah Badran.

Ibnu Faris, Abul Khasan Ahmad Ibnu farIs ibnu Zakaria, (1993). *Ash-Shahibi fi Fiqh Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*. Bairut: Maktabatu al-Ma‘arif.

Ibrahim Iman I, (2016) Gender Assignment to Lexical Borrowings by Heritage Speakers of Arabic. *Western Pupers in Linguistics ques Cahiers Linguistiques de Western* 1 (2) 1-20.

Ilyas, Y. (2001). Perspektif Gender dalam Islam, Pendekatan Tafsir Al-Qur‘an dan Kritik Hadits. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 238-251.

Imam Fuadi, (2011) *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras.

Islam, F. P. (2002). Pendekatan Historis. *Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.

Jalal, M. (2009). Fenomena Bias Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. *Media Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 22(2-2009), 04-01.

Jalil, A. (2018). Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278-300.

- Jamal A. Badawi, *Kedudukan Wanita dalam Islam (The Status of Woman in Islam)*, Ebook, terj. Ummu Abdullah, dalam Maktabah Raudhah al Muhibbin, <http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com>, 2008
- Jauhari, Q. A. (2011). Perkembangan Sastra Arab pada Masa Jahiliyah. *dalam Lingua Scientia*, 3(1).
- Kholison, M. (2016). BAHASA ARAB Sejarah dan Perkembangannya. *TURATS*, 7(1).
- Kramarae, C. (1981). *Women and men speaking: Frameworks for analysis*.
- Lips, H. M. (2020) *Sex and gender: An introduction*. Waveland Press.
- Mace, D. R., & Mace, V. C. (1975). Marriage Enrichment--Wave of the Future?. *Family Coordinator*, 131-135.
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan perempuan dalam perjalanan sejarah (studi tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Islam). *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2 (1).
- Maġid 'Irsān al-Kailānī, (1986) *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah al-Hādi.
- Maryam, Siti, dkk (2002) *Sejarah Peradaban Islam dari masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak.Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- McGinn, T. A. (2003). *Prostitution, sexuality, and the law in ancient Rome*. Oxford University Press, USA.<sup>1</sup> McGinn, T. A. (2003). *Prostitution, sexuality, and the law in ancient Rome*. Oxford University Press, USA.
- Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.



- Muh. Mushtafa Nuri dan Hafsah Intan, (2008) *Al-Arabiyyah al-Muyassarah*, Cet. I. Pustaka Arif, Jakarta.
- Muhadjir Darwin, (2001) *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkhis (Prolog) dalam Muhadjir Darwin dan Tukiran, Menggugat Budaya Patriarkhi*, Yogyakarta: PPK UGM.
- Muhammadun, M. (2016). Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (sebuah Analisis Kontrastif). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(1), 46-86.
- Mujib, Fathul. (2010) *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, Pedagogia*, Bandung.
- Mukhtar Baisuni Al-Fisyawi. (2002) *Al-lughatul 'Arabiyyah Bidayatan wa Nihayatan; Qiraatan Fi Kutubi At-Tarikh*, Al-Azhar Al-Sharif: Islamic Research Academy General Department.
- Murata, S. (1992). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. Suny Press.
- Murphy, T. A. (2013). *Citizenship and the Origins of Women's History in the United States*. In *Citizenship and the Origins of Women's History in the United States*. University of Pennsylvania Press.
- Mulia, M (2014) *Indah Islam Menyuarakan Kesetaraan Gender & Keadilan Gender*. Jakarta: Megawati Institute.
- Mustafa al-Ghalayini, (1982) *Jami'u al-durus al-arabiyyah*, al-Maktabah al-Misriyah, Beirut.
- Mustafa Muhammad Nuri, (2008) *al-arabiyyah al-muyassarah*, Pustaka Arif, Ciputat.



- Myra Sidharta, (2001) *Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina, dalam I. Wibowo, Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergerakan Etnis Cina di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina.
- Nakosteen, Mehdi, (1964) *Konstruksi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasr Hamid Abu Zayd, (2003) *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Terjemahan dari *Dawa-ir al-Khauf: Qiraah fi Khatib alMar'ah*, Yogyakarta: SAMHA.
- Nasution, A. (2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Periode Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), 395-402.
- Nasution, Sahkholid (2017). Kholison, Moh., ed. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: CV. Lisan Arabi. ISBN 978-602-70113-8-0.
- Neufeldt, V., & Sparks, A. N. (Eds.). (2002). *Webster's new world dictionary*. Simon and Schuster.
- Nursikin, M. (2018). Eksistensi Madrasah dan sekolah Islam sebagai lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional (studi kasus di MAN Yogyakarta III dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 27-58.
- Overholt, C., Cloud, K., Anderson, M. B., & Austin, J. (1985). Women in development: a framework for project analysis. *Gender roles in development projects*, 3-15.
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1).



- Parker, A. R. (1993). Another point of view: a manual on gender analysis training for grassroots workers. *Another point of view: a manual on gender analysis training for grassroots workers*.
- Parsons, T. (1963). On the concept of political power. *Proceeding of the American Philosophical Society*, 107, 232–262. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/985582>
- Pauzia, R. (2021). PEMBANGUNAN BERBASIS GENDER. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(2), 227-242.
- Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. ke-5, Vol 2, h. 443.
- Rao, A., Anderson, M. B., & Overholt, C. A. (1991). Gender analysis in development planning. A case book.
- Ratna Megawangi, “Sekapur Sirih” dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), h. 7.
- Rezi, M., & Amrina, A. (2019). Semit: Asal Muasal Bahasa Arab. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(2), 113-122.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge university press.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of modern standard Arabic*. Cambridge university press
- Sadiqi, F. (2006). Gender in Arabic. *The Brill Encyclopedia of Linguistics*, 2, 642-650.
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3(1).

- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73-88.
- Sayed, F. (2018). A few surprising facts about the Arabic language. Retrieved March, 26.
- Setyawan, M. (2021). Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(2), 01-12.
- Shalih, Subhi. tt. *Dirasat fi Fiqh Lughah*. Beirut: Dar 'Ilmu al-Malayiin.
- Sommers, C. H (1994). *Who stole feminism: How women have betrayed women*. New York, NY: Simon and Schuster.
- Mill, J. S. (1984). The subjection of women. In J. M. Robson (Ed.), *The collected works of John Stuart Mill, Vol. 21: Essays on equality, law and education*. Toronto, ON, Canada: University of Toronto Press.
- Spender, D. (1982) *Invisble Women: The Schooling Scandal*, London, Writers and Readers Publishing Cooperative.
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153-166.
- Syed, R. (2001). *"Ein Unglück ist die Tochter": zur Diskriminierung des Mädchens im alten und im heutigen Indien*. Otto Harrassowitz Verlag.
- Szapuova, M. (2006). Mill's liberal feminism: Its legacy and current criticism. *Prolegomena: časopis za filozofiju*, 5, 179–191.
- Tahir, G. (2015). POTRET BAHASA ARAB DAN SASTRA PADA ZAMAN PRA ISLAM DAN SESUDAH MASUKNYA ISLAM DI JAZIRAH ARAB. [repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id)



- Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. Penguin UK.
- Umar, N. (2001) *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Vrissimtzis, N. A. (1997). *Love, sex and marriage in ancient Greece. A guide to the private life of the ancient Greece*. Agia Paraskevi.
- Wa'fi, Abdul Wahid (1962) *Ilmu al-Lughah*, Cet. V; Misr: Maktabah Nahdhah Misr
- Wafy, Abdul Wahid. tt. *Fiqh al-Lughah Kairo*: Dar Nadhoh Mesir.
- Wahab, A. Muhib (2002) "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan". *dalam Jurnal Jauhar, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3(1).
- Wahab, Muhib Abdul. (2014). "Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam" *dalam ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 1, Juni 2014, hlm.1-20.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Weber, M. (1978). *Economy and society*. Berkeley: University of California Press.
- Ya'qub, Ernil (1985) *al Ma'ajim al lughawiyah al-'arabiyyah: badaatuha wa tathawwuruha*, Beirut: dar al-ilmi li al-malayiin.
- Yuhanar Ilyas. (2015). *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Para Mufassir*. Yogyakarta: ITQAN Publishing.
- Zainuri, M. (2019). *Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. Tarling: Journal of Language Education*, 2(2), 231-248.

Zainuri, Muhammad. (2019). "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia" dalam *Jurnal TARLING*, Vol.II, No.2, hlm. 231-248.

Zaitunah Subhan, (2015) *Al Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Cet. I Prenadamedia group, Jakarta.

## PROFIL SINGKAT PENULIS

**St Kuraedah** lahir di Batu Bessi, Barru Sulawesi Selatan pada 23 Desember 1963, anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal diawali dari Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun di pagi hari, dan Madrasah Diniyah di sore hari. Kemudian PGA 4 tahun dan dilanjutkan ke PGA 6 Tahun. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Perguruan tinggi IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1980 program studi Pendidikan Bahasa Arab, lanjut S2 di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1997 dengan konsentrasi Pendidikan dan Hadis, kemudian menempuh S3 di UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2015 pada konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Pada tahun 1991 terangkat menjadi dosen di IAIN Kendari yang menjadi kelas madya dari IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dan hingga kini telah menjalani profesi sebagai dosen pada program studi Pendidikan bahasa Arab selama kurang lebih 30 tahun. Alhamdulillah dikaruniai putra dan putri dari pernikahan dengan Drs. H. Marsuki (Almarhum) dan dianugrahi empat orang cucu hingga tahun 2022. Di luar kesibukan sebagai dosen juga aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan; pengurus Pimpinan Wilayah Aisyiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Muballig Sulawesi Tenggara (IMSULTRA). ●

# Diskursus Gender dalam Bahasa Arab

---

## ORIGINALITY REPORT

---

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

< 1%

★ kino.tibet.org

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



Buku **“Diskursus Gender dalam Bahasa Arab”** hadir di depan pembaca dengan salah satu tujuan untuk mengisi satu bagian dari referensi Bahasa Arab yang dapat dikatakan masih kurang. Buku ini focus untuk membahas bagaimana posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama (Islam) dan juga sebagai bahasa masyarakat Arab yang dikenal dengan pola hidup yang patriarki. Dari sudut pandang ini tidak sedikit muncul anggapan bahwa bahasa Arab mengandung banyak kaidah yang mensupport dan melanggengkan diskriminasi terhadap gender tertentu, di sisi lain kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu (bahasa Al Qur'an) terpilih sebagai bahasa mulia khususnya bagi umat muslim, sehingga kedudukannya menjadi bahasa yang luar biasa. Buku ini mencoba mengelaborasi pandangan yang mengandung pro dan kontra dan mencoba menjelaskan dan menempatkan kedua anggapan itu dalam satu diskursus yang menghasilkan wawasan dan referensi tambahan walaupun tidak bisa dipungkiri masih debatable, tetapi paling tidak sebagai referensi khususnya kepada para mahasiswa bahasa Arab dan kepada seluruh pemerhati isu gender, karena membahas gender hingga kini masih menjadi hal menarik untuk terus didiskusikan apatah lagi bila dihubungkan dengan kaidah gramatika bahasa Arab yang memiliki keluasan dan keunikan.



**SulQa Press**  
Anggota IKAPI  
Jl. Sultan Qaimuddin, No. 17, Baruga, Kendari,  
Sulawesi Tenggara  
Email: [sulqapress@iainkendari.ac.id](mailto:sulqapress@iainkendari.ac.id)

